

# **KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL PROVINSI BENGKULU**

## **November 2016**

Buku Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Bengkulu dipublikasikan secara triwulanan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu, untuk menganalisis perkembangan perekonomian Provinsi Bengkulu secara komprehensif. Analisis dalam buku ini mencakup Perkembangan Ekonomi Makro Daerah, Keuangan Pemerintah; Perkembangan Inflasi Daerah; Stabilitas Keuangan Daerah, Pengembangan Akses Keuangan, dan UMKM; Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah; Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan; dan Prospek Perekonomian Daerah. Penerbitan buku ini bertujuan sebagai : (1) Laporan kepada Kantor Pusat Bank Indonesia tentang kondisi perkembangan ekonomi dan keuangan di Provinsi Bengkulu, dan (2) Informasi kepada *stakeholders* di daerah mengenai perkembangan ekonomi dan keuangan terkini.

### **Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu**

*Endang Kurnia Saputra* : Kepala Perwakilan  
*Christin R. Sidabutar* : Deputi Kepala Perwakilan  
*Dhony Iwan Kristanto* : Analis Ekonomi  
*Heryanto Handoko* : Analis Ekonomi  
*Deded Tuwanda Prima* : Analis Ekonomi  
*Muhammad Fajar A.* : Analis Ekonomi

Softcopy buku ini dapat di-download dari website Bank Indonesia dengan alamat

<http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/bengkulu/Default.aspx>

## Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil

## Misi Bank Indonesia

- Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.
- Mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap gejolak internal dan eksternal untuk mendukung alokasi sumber pendanaan/pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.
- Mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang berkontribusi terhadap perekonomian, stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan aspek perluasan akses dan kepentingan nasional.
- Meningkatkan dan memelihara organisasi dan SDM Bank Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai strategis dan berbasis kinerja, serta melaksanakan tata kelola (*governance*) yang berkualitas dalam rangka melaksanakan tugas yang diamanatkan Undang-Undang.

## Nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu *Trust* (kepercayaan), *Integrity* (integritas), *Professionalism* (profesionalisme), *Excellence* (kesempurnaan), *Public Interest* (kepentingan publik), dan *Coordination and Teamwork* (koordinasi dan kerjasama).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku "*Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Bengkulu November 2016*" dapat selesai disusun dan dipublikasikan kepada *stakeholders* Bank Indonesia. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional diterbitkan secara triwulanan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai Perkembangan Ekonomi Makro Daerah; Keuangan Pemerintah; Perkembangan Inflasi Daerah; Stabilitas Keuangan Daerah, Pengembangan Akses Keuangan, dan UMKM; Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah; Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan; dan Prospek Perekonomian Daerah.

Kami sampaikan bahwa perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2016 tumbuh sebesar 5,19% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 5,42% (yoy). Sementara itu, dari sisi harga, inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 4,62% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,47% (yoy). Terkait kajian dimaksud, kami berharap informasi yang kami sajikan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran dan/atau proses pengambilan kebijakan beberapa pihak terkait.

Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu terus disempurnakan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran membangun dari pengguna/pembaca demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya, besar harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan melindungi setiap langkah kita.

Bengkulu, 16 November 2016  
KEPALA PERWAKILAN  
BANK INDONESIA PROVINSI BENGKULU



Endang Kurnia Saputra  
Deputi Direktur

# DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	iii
	DAFTAR ISI	iv
	DAFTAR TABEL	v
	DAFTAR GRAFIK	vi
	DAFTAR GAMBAR	viii
	INFO GRAFIS	
	RINGKASAN EKSEKUTIF	ix
<b>BAB 1</b>	<b>PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH</b>	<b>1</b>
1.1.	Sisi Permintaan	1
1.2.	Sisi Penawaran	9
	BOKS 1. MENAKAR DAYA SAING INDUSTRI MANUFAKTUR BENGKULU	14
	BOKS 2. HASIL SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA DAN <i>LIAISON</i> "PERLAMBATAN EKONOMI BERDAMPAK PADA KINERJA PELAKU USAHA"	17
<b>BAB 2</b>	<b>KEUANGAN PEMERINTAH</b>	<b>21</b>
2.1.	Penerimaan Pemerintah Provinsi	21
2.2.	Belanja Pemerintahan Provinsi	23
<b>BAB 3</b>	<b>PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH</b>	<b>27</b>
3.1.	Inflasi Tahunan	27
3.2.	Inflasi Bulanan	31
3.3.	Aktivitas Pengendalian Inflasi (TPID)	33
<b>BAB 4</b>	<b>STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN, DAN UMKM</b>	<b>35</b>
4.1.	Ketahanan Sektor Korporasi	35
4.2.	Ketahanan Sektor Rumah Tangga	38
4.3.	Eksposur Perbankan di Sektor UMKM	40
4.4.	Pengembangan UMKM	42
	BOKS 3. SINERGI BANK INDONESIA DAN PEMERINTAH DAERAH "DUKUNG PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI KLASTER PADI DAN PERIKANAN AIR TAWAR MARGALUHUR"	43
<b>BAB 5</b>	<b>PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH</b>	<b>45</b>
5.1.	Sistem Pembayaran Tunai	45
5.2.	Sistem Pembayaran Non Tunai	46
<b>BAB 6</b>	<b>KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN</b>	<b>49</b>
6.1	Ketenagakerjaan	49
6.2	Kemiskinan	52
	BOKS 4. KONDISI KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN DI PROVINSI BENGKULU	53
<b>BAB 7</b>	<b>PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH</b>	<b>57</b>
7.1.	Prospek Makroekonomi	57
7.2.	Prospek Inflasi	59
7.3.	Rekomendasi Kebijakan	60

TABEL INDIKATOR

DAFTAR ISTILAH



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Volume Ekspor Luar Negeri Provinsi Bengkulu (Berdasarkan Komoditas)	6
Tabel 1.2.	Volume Ekspor Luar Negeri Provinsi Bengkulu (Berdasarkan Tujuan)	6
Tabel 2.1.	Pendapatan APBD Provinsi Bengkulu Triwulan III 2016	22
Tabel 2.2.	Belanja APBD Provinsi Bengkulu Triwulan III 2016	24
Tabel 2.3.	Belanja APBN Provinsi Bengkulu Triwulan III 2016	25
Tabel 3.1.	Komoditas Deflatoir	28
Tabel 3.2.	Komoditas Inflatoir	29
Tabel 3.3.	Inflasi Kelompok Barang	29
Tabel 3.4.	Inflasi Bahan Makanan	30
Tabel 3.5.	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	30
Tabel 3.6.	Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	31
Tabel 3.7.	Inflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa keuangan	31
Tabel 5.1.	<i>Netflow</i> Uang Kartal	45
Tabel 5.2.	Perkembangan Kliring	46
Tabel 5.3.	Perkembangan RTGS	47
Tabel 6.1.	Tingkat Pengangguran Terbuka	49
Tabel 6.2.	Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor (%)	50
Tabel 6.3.	Tenaga Kerja Menurut Pendidikan (%)	50
Tabel 6.4.	Tenaga Kerja Berdasarkan Pekerjaan	50
Tabel 6.5.	Indeks Kemiskinan (P1 dan P2)	52

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi	1
Grafik 1.2.	Harga Komoditas	2
Grafik 1.3.	Nilai Tukar Petani	2
Grafik 1.4.	IKE, IKK, dan Indeks Penghasilan	2
Grafik 1.5.	<i>Consumption Index, Saving Index</i> Survei Konsumen Bengkulu	2
Grafik 1.6.	Konsumsi Listrik Rumah Tangga	3
Grafik 1.7.	Kredit Konsumsi	3
Grafik 1.8.	Pertumbuhan Belanja Daerah	3
Grafik 1.9.	Pertumbuhan Belanja Barang	3
Grafik 1.10.	Pertumbuhan Belanja Pegawai	4
Grafik 1.11.	Penanaman Modal Dalam Negeri	4
Grafik 1.12.	SKDU Konstruksi	4
Grafik 1.13.	Kredit Konstruksi	4
Grafik 1.14.	Volume Ekspor Total	5
Grafik 1.15.	Volume Jembatan Timbang	5
Grafik 1.16.	Volume Ekspor LN Karet	5
Grafik 1.17.	Harga Karet	7
Grafik 1.18.	Volume Ekspor LN Batubara	7
Grafik 1.19.	Jembatan Timbang Batubara	7
Grafik 1.20.	Harga Internasional Batubara	7
Grafik 1.21.	Jembatan Timbang Kopi	8
Grafik 1.22.	Harga Internasional Robusta	8
Grafik 1.23.	PDRB Impor Antar Provinsi	8
Grafik 1.24.	PDRB Impor Luar Negeri	8
Grafik 1.25.	Indeks Kondisi Ekonomi	9
Grafik 1.26.	Pangsa Konsumsi RT	9
Grafik 1.27.	Jembatan Timbang	9
Grafik 1.28.	Jembatan Timbang Kopi	10
Grafik 1.29.	Volume Ekspor LN Karet	10
Grafik 1.30.	Jembatan Timbang Sawit	10
Grafik 1.31.	Kredit Sektor Pertanian	10
Grafik 1.32.	SPE Pasir	11
Grafik 1.33.	Konsumsi Barang Tahan Lama	11
Grafik 1.34.	Indeks Tendensi Konsumen	11
Grafik 1.35.	Realisasi Semen	12
Grafik 1.36.	Penumpang Pesawat	12
Grafik 1.37.	Kondisi Perhotelan	12
Grafik 1.38.	Kredit Akomodasi	12
Grafik 1.39.	IKE dan Penghasilan (Konsumsi)	13
Grafik 1.40.	Distribusi Pendidikan Tenaga Kerja Sektor Industri	14
Grafik 1.41.	Kondisi Jalan provinsi Bengkulu dalam Keadaan Baik/Sedang	15
Grafik 1.42.	Rasio Elektrifikasi Provinsi Bengkulu	15
Grafik 1.43.	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bengkulu	16

Grafik 1.44	Hasil SKDU dan Indeks Kondisi Ekonomi	17
Grafik 1.45	Realisasi SKDU Sektor Perdagangan	17
Grafik 1.46	Hasil <i>Liaison</i> Jumlah Tenaga Kerja	18
Grafik 1.47	Hasil <i>Liaison</i> Biaya	18
Grafik 1.48	<i>Likert Scale</i> Harga dan Margin	19
Grafik 1.49	<i>Likert Scale</i> Investasi dan PDRB Investasi	19
Grafik 3.1.	Inflasi Tw III 2016 (% yoy)	27
Grafik 3.2.	Perkembangan Inflasi Tahunan	28
Grafik 4.1.	Realisasi SKDU	36
Grafik 4.2.	Indikator SKDU Korporasi	36
Grafik 4.3.	Pangsa Kredit Korporasi	37
Grafik 4.4.	Pangsa Kredit Korporasi Sektoral	37
Grafik 4.5.	Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral	37
Grafik 4.6.	NPL Kredit Korporasi	38
Grafik 4.7.	Pangsa Pengeluaran (%)	38
Grafik 4.8.	Pertumbuhan DPK Perseorangan	39
Grafik 4.9.	Komposisi DPK Perseorangan	39
Grafik 4.10.	Pertumbuhan Kredit Perseorangan	40
Grafik 4.11.	NPL Kredit Perseorangan	40
Grafik 4.12.	Pangsa Kredit Perseorangan	40
Grafik 4.13.	Pangsa Kredit UMKM	41
Grafik 4.14.	Pertumbuhan Kredit UMKM	41
Grafik 4.15.	Suku Bunga Kredit UMKM	41
Grafik 4.16.	NPL Kredit UMKM	42
Grafik 5.1.	<i>Netflow</i> Kas	45
Grafik 5.2.	Pemusnahan Uang	46
Grafik 5.3.	Uang Palsu (Lembar)	46
Grafik 5.4.	Perkembangan TUKAB	47
Grafik 6.1.	Nilai Tukar Petani	51
Grafik 6.2.	Kemiskinan Bengkulu dan Nasional	53
Grafik 6.3.	Rata-rata Kemiskinan Kab/Kota (2011-2015)	53
Grafik 6.4.	Rata-rata Ketimpangan Kab/Kota (2011-2015)	54

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1.	PSBI Ketahanan Pangan	43
Gambar 4.2.	FGD Klaster Padi dan Ikan	43
Gambar 4.3.	Klaster Padi	44
Gambar 4.4.	Klaster Ikan Air Tawar	44
Gambar 6.1.	Daerah Relatif Tertinggal Berdasarkan Tipologi Klassen	54
Gambar 6.2.	Fokus Daerah Pengentasan	55

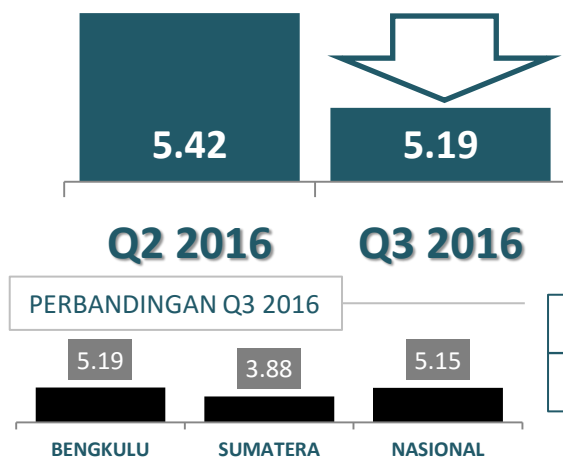
PEREKONOMIAN  
BENGKULU

2016  
TRIWULAN III

PEREKONOMIAN MELAMBAT DI  
TENGAH TERJAGANYA LAJU INFLASI

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian triwulan III 2016 melambat. Perlambatan terutama bersumber dari Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah. Di sisi sektoral, perlambatan bersumber dari sektor Transportasi dan Pergudangan; dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan Sosial Wajib



HARGA  
KOMODITAS  
EKSPOR



TBS SAWIT



KARET

Q2 2016	Rp1.473/kg	Rp5.372/kg
Q3 2016	Rp1.406/kg	Rp5.000/kg

EKSPOR



KEUANGAN DAERAH

Sampai dengan Triwulan III 2016, realisasi pendapatan mencapai 67,40% sementara realisasi belanja mencapai 48,05%.

PENGELUARAN

Rp 1.191M

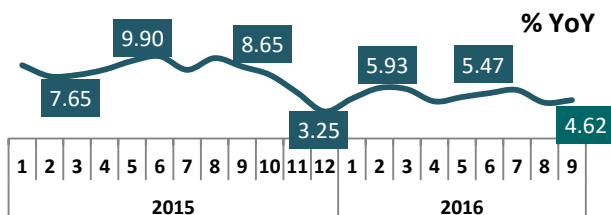


REALISASI APBD PROVINSI

Rp  
1.629M  
PENDAPATAN

	Pendapatan	Belanja
Q3 2015	59,98 %	42,25 %
Q3 2016	67,40 %	48,05 %

PERKEMBANGAN INFLASI



Tekanan inflasi menurun, bersumber pada komponen inti dan *Volatile Foods*. Menurunnya tekanan inflasi pada kelompok inti didorong oleh meredanya ekspektasi konsumsi masyarakat pasca Idul Fitri sementara meredanya inflasi *volatile foods* didukung oleh kecukupan pasokan serta upaya preventif TPID dalam pengendalian inflasi.



INFLASI  
INTI

Q2-2016	4,95
Q3-2016	3,80



ADMINISTERED  
PRICES

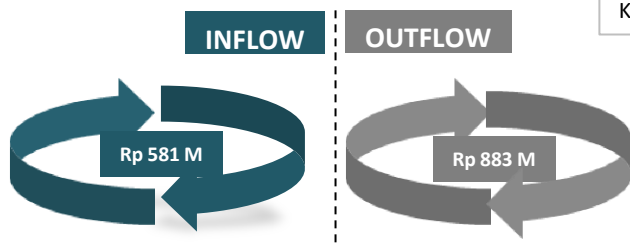
Q2-2016	8,29
Q3-2016	8,36



VOLATILE  
FOODS

Q2-2016	4,02
Q3-2016	2,99

## SISTEM PEMBAYARAN



Transaksi tunai mengalami *net cash outflow* sebesar Rp 300 M. Kondisi tersebut merupakan siklus tahunan pascaperiode Idul Fitri

-2,088,302

-302,243

**NET FLOW KAS (Rp juta)**

Q2 2016

Q3 2016

## LPE

## 5,1 – 5,3%

## OUTLOOK TAHUN 2016

**Sumber Peningkatan** → didorong oleh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Ekspor.

### FAKTOR PENDORONG :

- ✓ Peningkatan Konsumsi : (i) Peningkatan ekspektasi konsumsi seiring dengan libur Natal dan Tahun Baru; (ii) Membaiknya pendapatan masyarakat seiring perbaikan komoditas CPO dan karet.
- ✓ Peningkatan investasi : (i) Iklim investasi membaik seiring pencabutan 32 regulasi daerah yang menghambat investasi; (ii) meningkatnya permintaan CPO domestik (Biodiesel 20) direspon positif oleh pengusaha.

### FAKTOR PENAHAN :

- ✓ Keterlambatan pengesahan APBD-P 2016 pada beberapa Pemda
- ✓ Penundaan DAU mencapai Rp 273,6 M untuk keseluruhan Pemda di Bengkulu.
- ✓ Pemotongan DAK dengan total sebesar Rp 119,8 M, tersebar di Pemprov, Pemkab. Bengkulu Utara, Pemkab. Kaur, Pemkab. Bengkulu Selatan, Pemkab. Seluma, dan Pemkab. Kepahiang.
- ✓ Potensi La Nina yang diperkirakan akan berdampak pada produksi pertanian, perkebunan, dan perikanan.

## INFLASI 4,9 – 5,4%

### Pendorong Inflasi : *volatile foods dan administered prices*

- ✓ *Volatile foods* → Potensi LaNINA terhadap produksi tanaman pangan dan hortikultura di mana sebesar 40% pertanian tabama di Bengkulu masih mengandalkan sawah tadah hujan.
- ✓ *Administered Prices* → Potensi kenaikan angkutan udara menjelang musim liburan akhir tahun. Sejak awal tahun 2016, kenaikan tarif angkutan udara di Bengkulu berada di atas rata-rata inflasi angkutan udara di Sumatera.
- ✓ *Inflasi inti* → relatif terkendali, ekspektasi masyarakat diperkirakan cukup terkendali dengan didukung kondisi makroekonomi yang terjaga dan upaya pengendalian ekspektasi inflasi oleh TPID.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

### PERTUMBUHAN EKONOMI

- ✓ Serapan anggaran fiskal daerah hingga akhir tahun 2016 perlu diantisipasi mengingat tenggat waktu realisasi hanya menyisakan 2 (dua) bulan (November dan Desember). Sebagai catatan, kontribusi fiskal daerah terhadap pertumbuhan ekonomi mencapai 20% dari PDRB Provinsi Bengkulu, sehingga keterlambatan serapan fiskal akan berdampak langsung pada melambatnya pertumbuhan ekonomi.
- ✓ Memberikan perhatian bagi peningkatan fungsi pelabuhan Pulau Baai terkait akses konektivitas antar daerah. Berdasarkan kajian *Growth Diagnostic* yang dilakukan oleh Bank Indonesia, pengembangan infrastruktur pelabuhan diperkirakan akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata kenaikan sebesar 0,63% per tahun.

### PERKEMBANGAN INFLASI

- ✓ Perlu koordinasi yang baik antara TPID, Pengelola Bandara Fatmawati Soekarno dan pihak Maskapai penerbangan untuk memastikan kecukupan armada penerbangan. Potensi meningkatnya inflasi pada akhir tahun diperkirakan didorong oleh tarif angkutan udara. Kondisi ini didorong oleh pola permintaan yang umumnya meningkat pada libur Natal dan Tahun Baru. Sebagai catatan, bobot Nilai Konsumsi Tarif Angkutan Udara di Bengkulu adalah yang tertinggi kedua setelah Beras, sehingga kenaikan tarif angkutan udara akan mendorong signifikan laju inflasi Bengkulu.
- ✓ Kelangkaan LPG 3kg yang terjadi pada Oktober-November 2016 di beberapa daerah di Bengkulu telah mendorong kenaikan harga LPG diatas HET. Upaya yang telah dilakukan PERTAMINA melalui operasi pasar di 41 titik lokasi di Kota Bengkulu, kemudian menambah pasokan 8% dari kondisi normal serta operasi pasar khusus di Argamakmur telah berjalan cukup baik. Ke depan perlu adanya pengawasan terpadu dan berkala yang melibatkan instansi terkait untuk menjaga kepatuhan retailer melakukan penjualan LPG 3kg pada batas HET.
- ✓ Evaluasi kegiatan Pasar Murah Keliling yang rutin dilaksanakan TPID Pemprov, TPID Pemkot, BULOG dan Pasar Modern di halaman Kantor Walikota berjalan cukup baik. Program yang cukup baik ini perlu dikaji untuk dikembangkan di beberapa lokasi strategis lainnya baik di wilayah Kota Bengkulu maupun Kabupaten sekitar.

# RINGKASAN

## KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL PROVINSI BENGKULU NOVEMBER 2016

### PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

Kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu triwulan III 2016 tumbuh 5,19% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 5,42% (yoy). Pada triwulan III 2016, pertumbuhan ekonomi Bengkulu tercatat lebih baik dibandingkan Sumatera (3,88% yoy) maupun Nasional (5,15% yoy).

Di sisi permintaan, perlambatan didorong penurunan daya beli masyarakat seiring dengan menurunnya harga komoditas sawit, karet, dan batubara. Faktor lainnya bersumber pada terhambatnya ekspansi fiskal Pemerintah Daerah seiring kebijakan penundaan DAU dari Pemerintah Pusat terutama pada pos belanja APBN di Bengkulu, selain juga karena terhambatnya persetujuan APBD-P 2016. Sementara di sisi penawaran, perlambatan bersumber pada Sektor Transportasi dan Pergudangan serta kinerja Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Ekonomi Bengkulu tumbuh 5,19% (yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,42% (yoy).

### KEUANGAN PEMERINTAH

Realisasi pendapatan terhadap pagu Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2016 lebih tinggi dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan bersumber dari Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Perimbangan. Realisasi pendapatan pada triwulan III 2016 mencapai 67,40%, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya mencapai 59,98%.

Sementara itu, realisasi belanja yang bersumber dari APBD mengalami kenaikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi pada triwulan III 2016 mencapai 48,05%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 42,25%. Namun demikian, realisasi belanja terhadap pagu Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) mengalami penurunan, tercatat sebesar 54,66%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 69,11%.

Realisasi Belanja Pemerintah yang bersumber dari APBD lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya. Namun demikian, realisasi belanja yang bersumber dari APBN cenderung mengalami penurunan.

## PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Tekanan inflasi pada triwulan III 2016 menurun. Tekanan inflasi tahunan Provinsi Bengkulu pada triwulan III tahun 2016 sebesar 4,62% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,47% (yoy). Kondisi ini didorong oleh menurunnya tekanan inflasi pada kelompok inti dan *volatile foods*.

Menurunnya tekanan inflasi pada kelompok inti didorong oleh meredanya ekspektasi konsumsi masyarakat pasca Hari Raya Idul Fitri dan libur sekolah. Sementara menurunnya tekanan inflasi kelompok *volatile foods* didukung oleh kecukupan pasokan serta upaya preventif Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam upaya pengendalian inflasi. Di sisi lain, inflasi kelompok *administered prices* masih melanjutkan tren kenaikannya yang bersumber dari kenaikan Tarif Angkutan Udara.

Dengan perkembangan tersebut, sejak Januari s.d. September 2016 inflasi Bengkulu tercatat sebesar 4,24% (ytd), lebih rendah dibandingkan rata-rata historis inflasi selama 5 tahun terakhir (2011-2015) sebesar 5,11 % (ytd). Pencapaian tersebut masih berada di atas laju inflasi tahun kalender nasional (2,55% ytd) maupun laju inflasi tahun kalender Sumatera (2,86% ytd) namun masih berada dalam sasaran inflasi nasional tahun 2016 ( $4 \pm 1\%$ ).

## STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

Ketahanan sektor korporasi pada triwulan III 2016 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu, di mana penurunan kinerja korporasi terjadi pada sektor utama yaitu Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Responden korporasi mengkonfirmasi adanya penurunan pada akses kredit, likuiditas, dan rentabilitas. Sejalan dengan kondisi tersebut, eksposur perbankan pada sektor korporasi menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit cenderung membaik namun dengan tingkat risiko (NPL) yang meningkat. Meskipun demikian eksposur perbankan terhadap ketahanan sektor rumah tangga pada triwulan III 2016 cukup terjaga yang ditunjukkan oleh tingkat NPL di level wajar dan stabil dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tekanan Inflasi menurun, didorong oleh penurunan harga pada komoditas inflasi inti dan *Volatile Foods*.

Ketahanan sektor korporasi menurun sementara ketahanan sektor rumah tangga cukup terjaga.



## PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Pada triwulan III 2016, posisi pengedaran uang kartal di Bank Indonesia Bengkulu mengalami *net cash outflow*. *Net cash outflow* mencapai Rp 300 Miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat *net cash outflow* sebesar Rp 2,1 Triliun. Pola *net cash outflow* tersebut merupakan siklus tahunan pada periode setelah Hari Raya Idul Fitri.

Selain menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah, Bank Indonesia juga berupaya menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat (*clean money policy and fresh for circulation*). Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu melakukan kegiatan pemusnahan Uang yang Tidak Layak Edar (UTLE) dengan menggunakan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK) dan Mesin Sortasi Uang Kertas Racik (MSUK-R) secara berkala. Rasio jumlah pemusnahan uang kartal terhadap *inflow* triwulan III 2016 sebesar 40% . Rendahnya rasio disebabkan oleh tingginya *inflow* pada triwulan laporan yang tercatat sebesar Rp 581 Miliar.

Pada triwulan III 2016, Provinsi Bengkulu mengalami *net cash outflow*. Kondisi ini seiring dengan siklus tahunan setelah periode Hari Raya Idul Fitri.

## KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Perkembangan ketenagakerjaan sampai dengan periode Agustus 2016 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, Nilai Tukar Petani (NTP) pada triwulan III 2016 masih dalam tren menurun, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Perbaikan harga komoditas yang terbatas masih belum mampu mendorong kesejahteraan petani secara signifikan. Kondisi ini sejalan dengan hasil *Liaison* dan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang menunjukkan adanya penurunan penggunaan tenaga kerja pada triwulan III 2016 dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga diperkirakan akan berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Tingkat Pengangguran Terbuka menurun.

## PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

Perekonomian Bengkulu secara keseluruhan tahun 2016 diperkirakan tumbuh lebih baik dibandingkan tahun 2015. Perekonomian meningkat pada kisaran 5,1-5,3% lebih tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2015 sebesar 5,14%. Kondisi tersebut tidak terlepas dari membaiknya Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Ekspor meskipun Konsumsi Pemerintah cenderung melambat.

Pertumbuhan Ekonomi diperkirakan lebih baik yang didorong oleh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Kinerja Ekspor.

Memasuki tahun 2017 pada triwulan I, tren perbaikan perekonomian Bengkulu diperkirakan masih berlanjut. Perekonomian diperkirakan tumbuh pada 5,2-5,4% yoy dengan sumber pertumbuhan yang berasal dari Konsumsi Rumah Tangga.

Pada akhir tahun 2016, inflasi Bengkulu diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan 2015. Inflasi Bengkulu diperkirakan berada pada kisaran 4,9-5,4% (yoy) meningkat dibandingkan realisasi inflasi tahun 2015 sebesar 3,25% dan berpotensi berada di atas target inflasi nasional  $4\pm 1\%$  mengingat hingga bulan Oktober 2016, inflasi Bengkulu telah mencapai 4,79% (ytd). Sumber tekanan inflasi Bengkulu sampai dengan akhir tahun 2016 diperkirakan berasal dari *volatile foods* dan *administered prices* sementara inflasi inti relatif terjaga.

Memasuki tahun 2017 pada triwulan I, tren inflasi Kota Bengkulu diperkirakan mereda. Inflasi diperkirakan pada kisaran 4,9-5,2% (yoy). Potensi perlambatan inflasi tersebut terutama bersumber dari *Volatile Foods* seiring masuknya musim panen tabama pada bulan Maret. Sementara tekanan inflasi *administered prices* dengan komoditas utama tarif angkutan udara diperkirakan melambat memasuki musim *low season* penerbangan. Namun demikian, terdapat potensi kenaikan inflasi inti yang bersumber dari *cost push inflation*. Penyesuaian UMP di awal tahun dan tarif energi listrik pada Oktober 2016 akan mendorong pelaku usaha untuk melakukan proses penyesuaian harga-harga.

Inflasi tahun 2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 dan berpotensi berada di luar sasaran inflasi nasional.

## BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

Kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu triwulan III 2016 tumbuh 5,19% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 5,42% (yoy). Perlambatan tersebut didorong penurunan daya beli masyarakat seiring dengan menurunnya harga komoditas sawit, karet, dan batubara. Ekspektasi konsumsi masyarakat kembali normal pasca Ramadhan dan Idul Fitri. Faktor lainnya bersumber pada terhambatnya ekspansi fiskal Pemerintah Daerah seiring kebijakan penundaan DAU dari Pemerintah Pusat terutama pada pos belanja APBN di Bengkulu, selain juga karena terhambatnya persetujuan APBD-P 2016. Di sisi penawaran, perlambatan bersumber pada Sektor Transportasi dan Pergudangan serta kinerja Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada triwulan III 2016 tercatat lebih baik dibandingkan Sumatera (3,88% yoy) maupun Nasional (5,15% yoy).

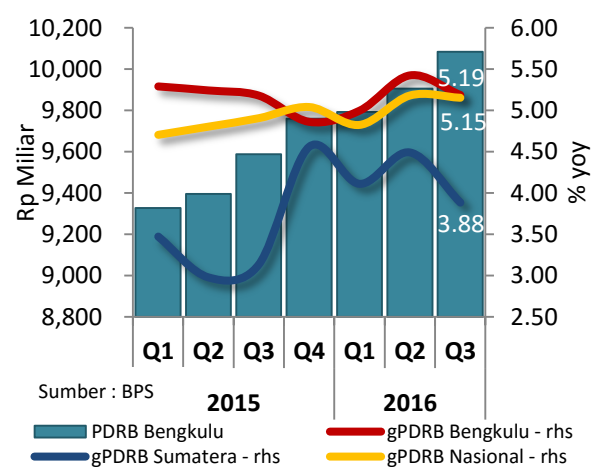
Memasuki triwulan IV 2016, sampai dengan bulan Oktober 2016, perkembangan ekonomi terkini mengindikasikan bahwa perekonomian Bengkulu menunjukkan peningkatan. Ekspektasi konsumsi diperkirakan kembali meningkat menjelang Hari Raya Natal dan tahun baru. Sementara itu konsumsi Pemerintah Daerah diperkirakan mengalami kenaikan seiring pola ekspansi fiskal di akhir tahun. Di sisi penawaran, tren peningkatan diperkirakan terjadi pada sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

### 1.1. SISI PERMINTAAN

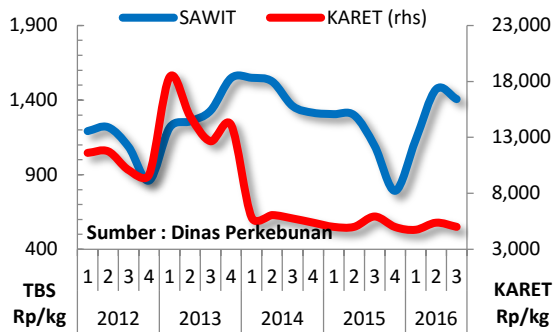
Perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2016 tumbuh sebesar 5,19% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut sesuai dengan perkiraan Bank Indonesia sebelumnya di mana perekonomian Bengkulu triwulan III 2016 diproyeksikan tumbuh pada kisaran 5,00 - 5,40% (yoy).

Pada triwulan III 2016 Konsumsi Rumah Tangga tumbuh 5,98% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,34% (yoy). Penurunan kinerja Konsumsi RT tersebut didorong oleh menurunnya daya beli dan ekspektasi konsumsi masyarakat. Melemahnya daya beli didorong menurunnya

pendapatan masyarakat sebagai dampak dari menurunnya harga komoditas sawit dan karet [Grafik 1.2].

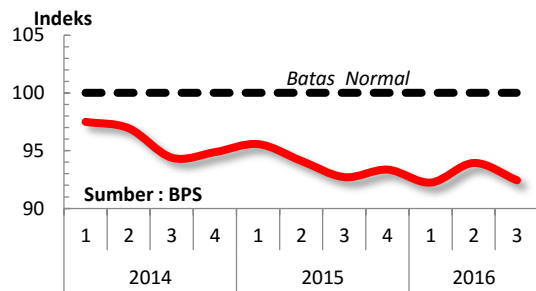


Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi



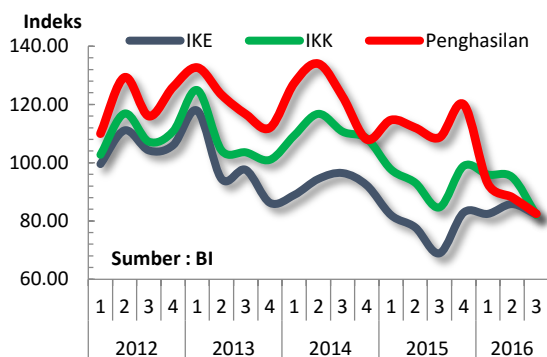
Grafik 1.2. Harga Komoditas

Menurunnya daya beli petani tercermin dari melemahnya Nilai Tukar Petani (NTP) pada triwulan III 2016 yang tercatat sebesar 92,44, lebih rendah dibandingkan NTP triwulan sebelumnya sebesar 93,94 [Grafik 1.3].



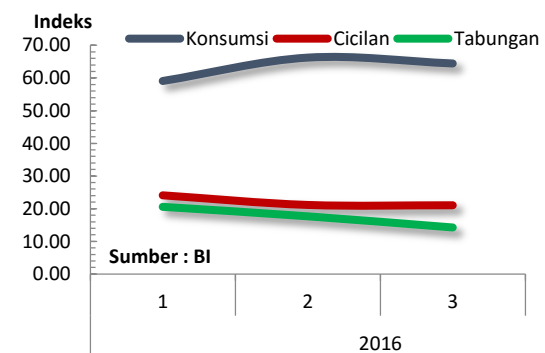
Grafik 1.3. Nilai Tukar Petani

Menurunnya pendapatan masyarakat secara umum tercermin dari hasil Survei Konsumen di mana Indeks Penghasilan, Indeks Kondisi Ekonomi, dan Indeks Keyakinan Konsumen mengalami penurunan di triwulan III 2016. [Grafik 1.4].



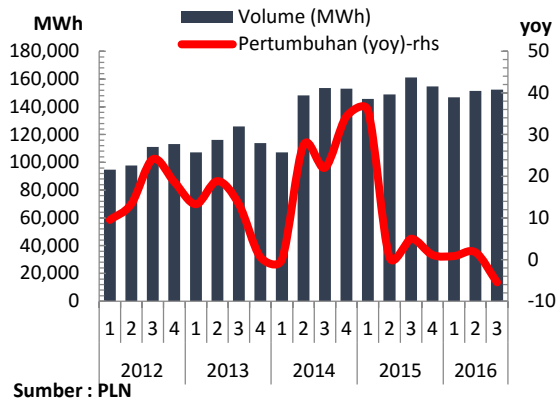
Grafik 1.4. IKE, IKK, dan Indeks Penghasilan

Ekspektasi berkonsumsi masyarakat juga menunjukkan penurunan pasca Idul Fitri. Indeks Ekspektasi Konsumen rata-rata triwulan III 2016 tercatat sebesar 81,91 menurun cukup berarti dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 104,31. Menurunnya ekspektasi konsumsi masyarakat tercermin pula dari penggunaan penghasilan rumah tangga untuk berkonsumsi. Hasil survei Konsumen Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu mencatat bahwa rata-rata penggunaan penghasilan rumah tangga untuk konsumsi pada triwulan III 2016 sebesar 64,45%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 66,24% [Grafik 1.5].



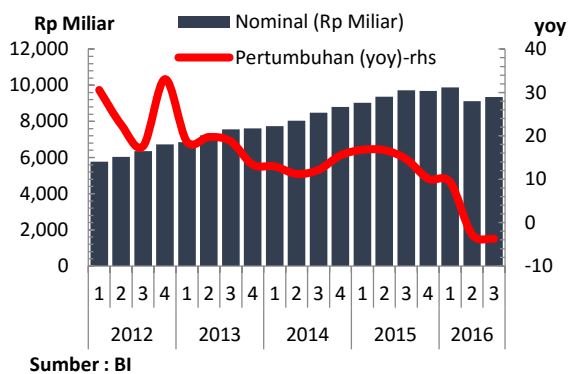
Grafik 1.5. Consumption Index, Saving Index Survei Konsumen Bengkulu

Menurunnya kinerja sektor Rumah Tangga pada triwulan III 2016 tercermin pula dari menurunnya konsumsi listrik rumah tangga dan realisasi kredit konsumsi. Pertumbuhan konsumsi listrik rumah tangga pada triwulan laporan terkontraksi sebesar -5,5% (yoy), berbeda dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,70% (yoy) [Grafik 1.6].



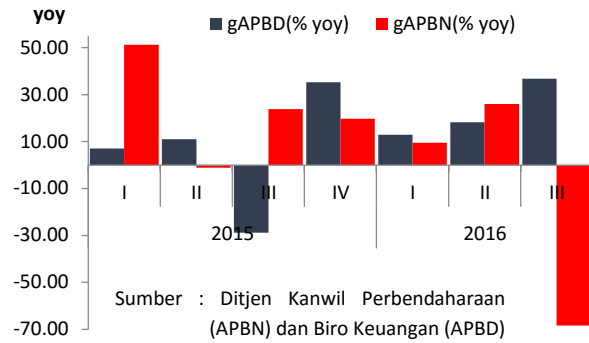
Grafik 1.6. Konsumsi Listrik Rumah Tangga

Sementara itu, pertumbuhan kredit konsumsi tercatat berkontraksi sebesar -3,76% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya berkontraksi sebesar -2,74% (yoy) [Grafik 1.7].



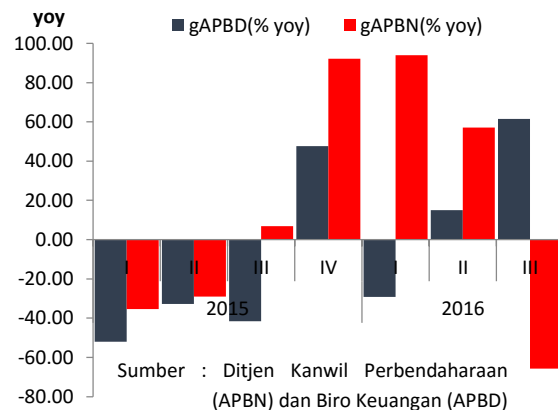
Grafik 1.7. Kredit Konsumsi

Konsumsi pemerintah pada triwulan laporan tercatat kontraksi sebesar -1,59% (yoy) dan menjadi kontraksi terdalam sejak 7 tahun terakhir (2009-2015). Kontraksi tersebut terutama terjadi pada belanja APBN di Bengkulu yang berkontraksi hingga -68,5% (yoy) [Grafik 1.8].

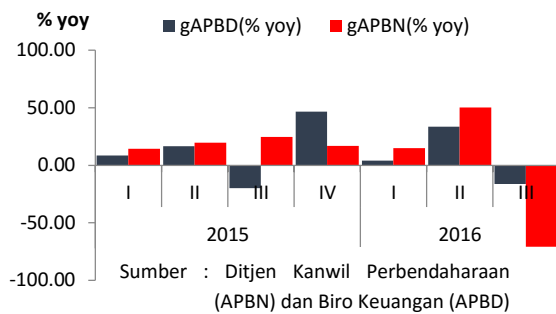


Grafik 1.8. Pertumbuhan Belanja Daerah

Penurunan belanja daerah yang bersumber dari APBN terjadi pada Pos Belanja Barang dan Belanja Pegawai. Belanja Barang yang bersumber dari APBN berkontraksi hingga -65,70% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 57% (yoy). Kemudian Belanja Pegawai yang bersumber dari APBN juga menunjukkan penurunan, tercatat berkontraksi sebesar -70,70% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 50,20% (yoy). [Grafik 1.9] dan [Grafik 1.10]. Menurunnya konsumsi Pemerintah Pusat disebabkan oleh adanya proses revisi DIPA yang berlangsung hingga Oktober 2016.



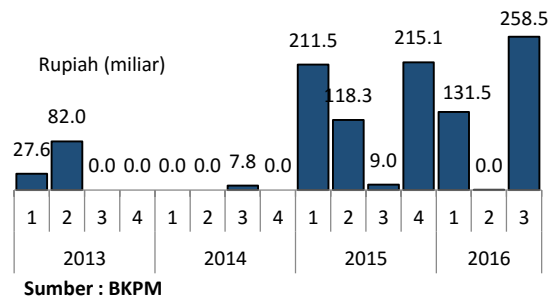
Grafik 1.9. Pertumbuhan Belanja Barang



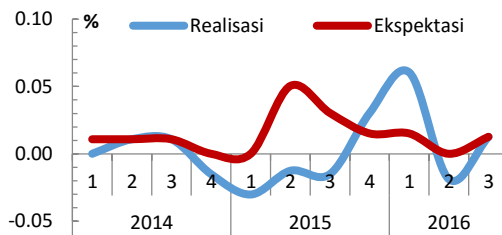
Grafik 1.10. Pertumbuhan Belanja Pegawai Namun demikian perlambatan tersebut sedikit diredam oleh penyerapan fiskal Pemprov. Belanja APBD Pemprov tercatat tumbuh sebesar 36,81% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (18,25% yoy).

Di tengah perlambatan ekonomi, pertumbuhan investasi masih terjaga. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) pada triwulan III 2016 tumbuh sebesar 6,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,86% (yoy). Meningkatnya kinerja Investasi tersebut terindikasi dari meningkatnya Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) [Grafik 1.11].

Beberapa proyek infrastruktur besar yang saat ini terus berlanjut yaitu : (1) Proyek PLTU Hulu Lais di Kecamatan Lebong Selatan oleh PT Pertamina Geothermal Energy; (2) Pembangunan Pelabuhan Linau Tahap II dengan anggaran Rp 35 Miliar dengan target penyelesaian pada tahun 2016, meliputi pembangunan pagar beton, gudang, area penumpukan barang, pengecoran lantai, dan pemasangan talud; dan (3) Proyek PLTU 2x100 MW di pelabuhan Pulau Baai.



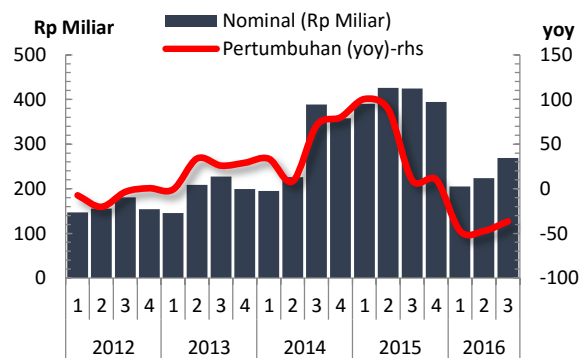
Grafik 1.11. Penanaman Modal Dalam Negeri Membaiknya kinerja investasi terutama terjadi pada investasi bangunan yang tercermin dari Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia di mana realisasi kegiatan konstruksi pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 1,26%, membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -1,89% [Grafik 1.12].



Sumber : BI

Grafik 1.12. SKDU Konstruksi

Hal ini dikonfirmasi oleh pertumbuhan kredit konstruksi yang tercatat berkontraksi sebesar -36,63% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -47,40% (yoy) [Grafik 1.13].



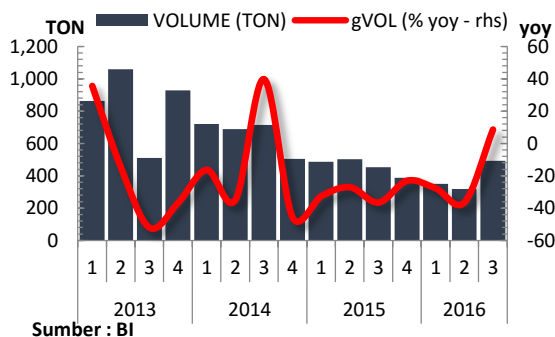
Sumber : BI

Grafik 1.13. Kredit Konstruksi

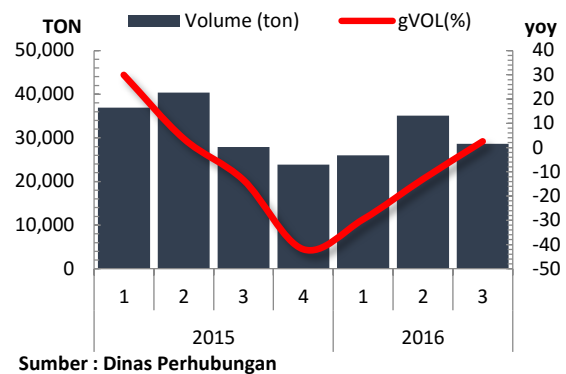
Perkembangan ekspor pada triwulan III 2016 mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada ekspor luar negeri maupun antar provinsi. Peningkatan terutama didorong oleh ekspor antar provinsi dengan pangsa sebesar 86% terhadap total ekspor. Kinerja ekspor tercatat tumbuh sebesar 8,99% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 1,48% (yoy). Peningkatan kinerja ekspor dipicu oleh meningkatnya permintaan karet, batubara, dan kopi meskipun di sisi harga masih relatif stagnan.

Peningkatan kinerja ekspor luar negeri tercermin dari pertumbuhan volume ekspor sebesar 8,62% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -36,48% (yoy) [Grafik 1.14].

Sementara volume ekspor antar provinsi (jembatan timbang) juga menunjukkan peningkatan. Volume barang keluar dari jembatan timbang tumbuh sebesar 2,53% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -13,05% (yoy) [Grafik 1.15].



Grafik 1.14. Volume Ekspor Total

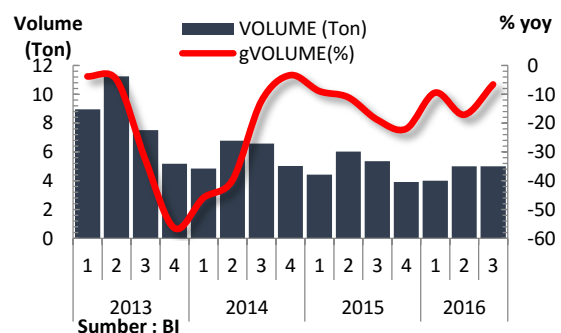


Sumber : Dinas Perhubungan

Grafik 1.15. Volume Jembatan Timbang

Permintaan ekspor luar negeri karet membaik meskipun masih dalam tren kontraksi, pada triwulan III 2016 kontraksi volume ekspor karet mencapai -6,51% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -17,05% (yoy) [Grafik 1.16]. Kondisi ini didorong oleh kenaikan permintaan karet global termasuk Amerika Serikat (49% karet Bengkulu diekspor ke Amerika).

Meskipun permintaan meningkat, harga karet global masih stagnan dari 1,83 USD/kg menjadi 1,73 USD/kg pada triwulan III 2016 [Grafik 1.17]. Namun demikian stok karet yang tinggi di produsen mendorong produsen untuk tetap melakukan ekspor produk SIR 20 dan RSS ke luar negeri.



Grafik 1.16. Volume Ekspor LN Karet

Tabel 1.1. Volume Ekspor Luar Negeri Provinsi Bengkulu (Berdasarkan Komoditas)

PERIODE	VOLUME EKSPOR (TON)					NILAI EKSPOR (US\$ JUTA)				
	CPO	RUBBER	COAL	LAIN-LAIN	TOTAL	CPO	RUBBER	COAL	LAIN	TOTAL
Q1 2015	13.00	4.41	441.31	27.24	486.0	8.46	6.41	24.84	1.85	41.5
Q2 2015	11.30	6.03	451.20	33.71	502.2	7.11	8.72	23.83	2.26	41.9
Q3 2015	19.50	5.35	384.91	43.84	453.6	10.42	7.89	18.40	3.16	39.9
Q4 2015	18.99	3.92	360.52	4.21	387.6	10.00	4.74	16.22	0.22	31.2
Q1 2016	12.00	4.00	298.00	38.00	352.0	7.00	5.00	13.00	3.00	28.0
Q2 2016	25.00	5.00	279.00	10.00	319.0	18.00	7.00	13.00	1.00	39.0
Q3 2016	22.00	5.00	452.00	14.00	493.0	15.00	6.00	18.00	1.00	40.0
PERTUMBUHAN TAHUNAN (% YOY)										
Q1 2016	-7.69	-9.38	-32.47	39.51	-27.57	-17.23	-21.95	-47.67	62.58	-32.61
Q2 2016	121.24	-17.05	-38.16	-70.33	-36.48	153.04	-19.75	-45.45	-55.82	-6.99
Q3 2016	12.82	-6.51	17.43	-68.07	8.69	43.92	-23.93	-2.17	-68.34	0.33

Keterangan : CPO = Kelapa Sawit, Rubber = Karet, Coal = Batubara

Sumber : BI (diolah)

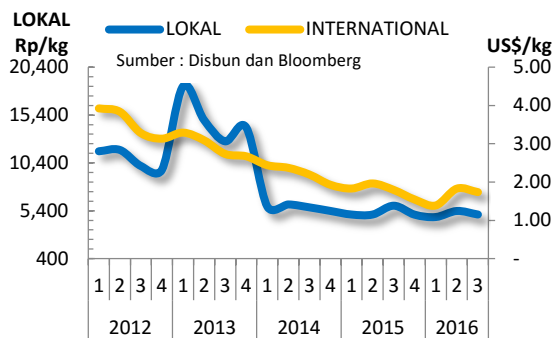
Tabel 1.2. Volume Ekspor Luar Negeri Provinsi Bengkulu (Berdasarkan Tujuan)

PERIODE	VOLUME EKSPOR (TON)							NILAI EKSPOR (US\$ JUTA)						
	USA	PHIL	INDIA	UE	MAL	LAIN-LAIN	TOTAL	USA	PHIL	INDIA	UE	MAL	LAIN-LAIN	TOTAL
Q1 2015	2.56	150.94	86.64	7.40	64.77	173.65	486.0	3.72	8.99	4.07	5.25	3.99	15.54	41.6
Q2 2015	3.69	92.52	111.54	9.62	45.67	239.20	502.2	5.31	5.38	4.92	6.38	2.75	17.20	41.9
Q3 2015	3.48	72.24	107.80	19.50	54.80	195.78	453.6	5.08	4.18	3.99	10.42	3.09	13.11	39.9
Q4 2015	2.43	81.70	144.14	19.00	45.52	94.85	387.6	2.93	4.60	4.71	10.01	2.31	6.61	31.2
Q1 2016	2.00	123.00	78.00	12.00	27.00	110.00	352.0	2.00	7.00	2.00	7.00	-	9.00	27.0
Q2 2016	2.00	105.00	52.00	26.00	9.00	-	194.0	3.00	6.00	2.00	18.00	-	-	29.0
Q3 2016	3.00	62.00	162.00	23.00	54.00	187.00	491.0	3.00	3.00	6.00	16.00	2.00	8.00	38.0
PERTUMBUHAN TAHUNAN (% YOY)														
Q1 2016	-21.88	-18.51	-9.97	62.09	-58.32	-36.65	-27.57	-46.20	-22.10	-50.86	33.34	-100.00	-42.10	-35.02
Q2 2016	-45.81	13.49	-53.38	170.20	-80.29	100.00	-61.37	-43.47	11.49	-59.32	182.12	-100.00	100.00	-30.83
Q3 2016	-13.77	-14.18	50.28	17.95	-1.45	-4.49	8.25	-40.89	-28.17	50.40	53.52	-35.30	-38.97	-4.67

Keterangan : USA = Amerika Serikat, Phil = Filipina, UE = Uni Eropa, MAL = Malaysia

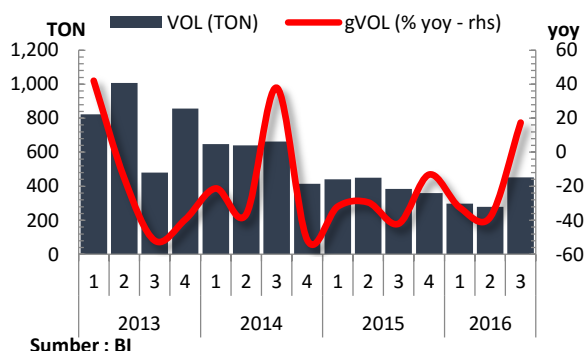
Sumber : BI (diolah)



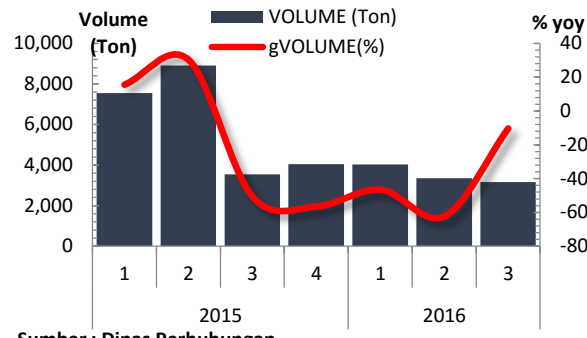


Grafik 1.17. Harga Karet

Ekspor batubara mengalami perbaikan, baik ekspor luar negeri maupun antar provinsi. Pada triwulan laporan, volume ekspor luar negeri batubara Bengkulu tumbuh sebesar 17,43% (yoy) lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -38,16% (yoy) [Grafik 1.18]. Sementara volume jembatan timbang batubara juga menunjukkan perbaikan, tercatat terkontraksi sebesar -10,39% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya dengan kontraksi sebesar -62,41% (yoy) [Grafik 1.19].

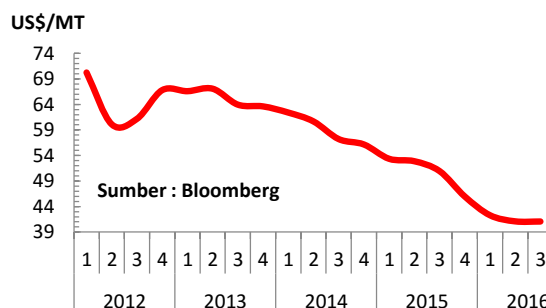


Grafik 1.18. Volume Ekspor LN Batubara



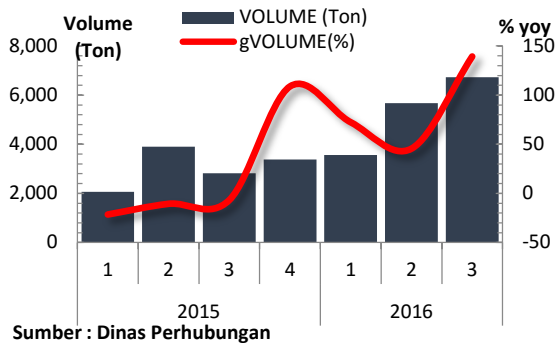
Grafik 1.19. Jembatan Timbang Batubara

Beberapa faktor utama yang mendorong peningkatan ekspor batubara Bengkulu selama triwulan III 2016 yaitu : (i) Harga internasional batubara mengalami perbaikan [Grafik 1.20]; dan (ii) Meningkatnya permintaan batubara dari India sementara di sisi lain produksi batubara di negara produsen (misal : Tiongkok) berkurang. India merupakan negara tujuan ekspor Batubara utama Bengkulu.



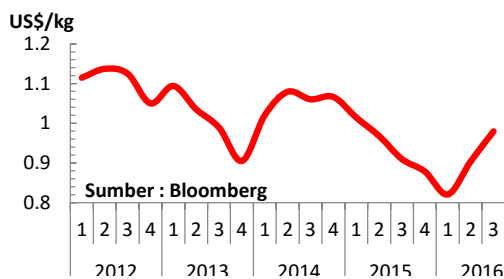
Grafik 1.20. Harga Internasional Batubara

Kinerja ekspor kopi turut mendorong meningkatnya kinerja ekspor pada triwulan III 2016. Volume jembatan timbang kopi tercatat sebesar 139,27% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 45,48% (yoy) [Grafik 1.21].



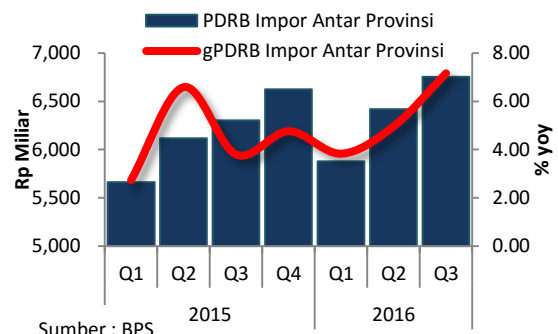
Grafik 1.21. Jembatan Timbang Kopi

Peningkatan ekspor kopi didorong oleh : (1) panen raya kopi pada triwulan III 2016 terutama di Kab. Rejang Lebong dan (2) Perbaikan harga kopi internasional [Grafik 1.22].



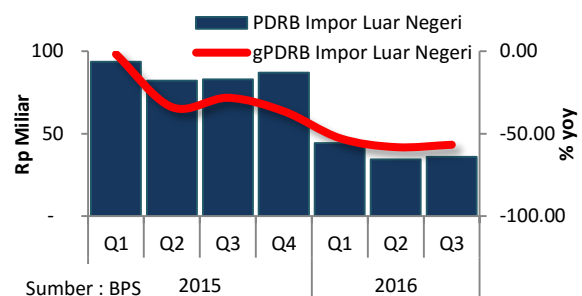
Grafik 1.22. Harga Internasional Robusta

Kinerja impor tercatat tumbuh sebesar 6,33% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 4,12% (yoy). Peningkatan bersumber dari impor luar negeri maupun impor antar provinsi. Peningkatan terutama didorong oleh impor antar provinsi dengan pangsa sebesar 99% dari total impor Bengkulu. Peningkatan kinerja investasi khususnya infrastruktur turut mendorong impor Bengkulu karena sebagian besar barang/bahan untuk pengerjaan proyek berasal dari luar Bengkulu.



Grafik 1.23. PDRB Impor Antar Provinsi

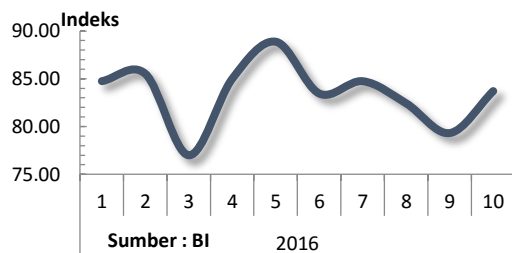
PDRB Impor antar provinsi tercatat tumbuh 7,16% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,96% (yoy) [Grafik 1.23]. Sementara PDRB impor luar negeri mengalami perbaikan meskipun masih terkontraksi, tercatat sebesar -56,62% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -58,08% (yoy) [Grafik 1.24].



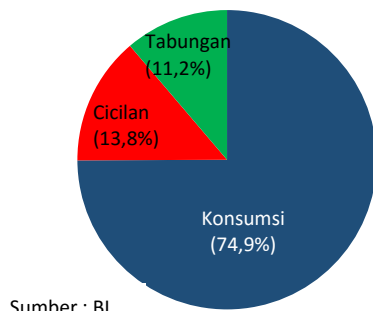
Grafik 1.24. PDRB Impor Luar Negeri

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2016 diperkirakan meningkat. Peningkatan terutama diperkirakan bersumber dari konsumsi Pemerintah dan Konsumsi Rumah Tangga. Peningkatan konsumsi Pemerintah diperkirakan akan didorong oleh percepatan realisasi proyek dan belanja pemerintah menjelang akhir tahun 2016 setelah APBD-P 2016 disahkan pada pertengahan November 2016.

Konsumsi Rumah Tangga berpotensi meningkat seiring meningkatnya ekspektasi konsumsi menjelang Hari Raya Natal dan tahun baru. Peningkatan ekspektasi konsumsi tercermin dari hasil Survei konsumen di mana Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) Oktober 2016 sebesar 83,72, menunjukkan tren meningkat setelah mengalami penurunan sejak bulan Juli 2016 [Grafik 1.25].



Grafik 1.25. Indeks Kondisi Ekonomi Perkiraan meningkatnya ekspektasi konsumsi juga tercermin dari porsi penggunaan pendapatan untuk konsumsi pada Oktober 2016 yang menunjukkan peningkatan hingga 74,9%, lebih tinggi dibandingkan kondisi rata-rata bulan sebelumnya sebesar 68% maupun kondisi rata-rata 3 bulan sebelumnya yang hanya sebesar 64,4%.

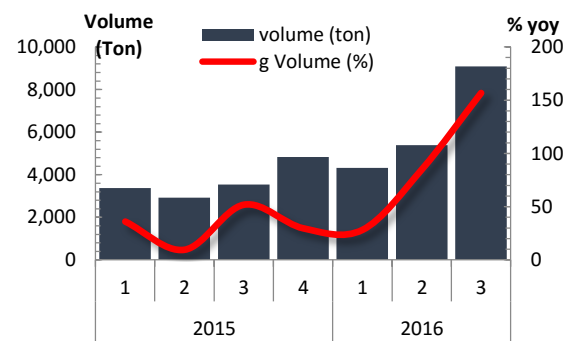


Grafik 1.26. Pangsa Konsumsi RT

## 1.2. SISI PENAWARAN

Kinerja sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan, tumbuh sebesar 3,66% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 2,81% (yoy). **Meningkatnya sektor pertanian didukung oleh panen tabama, panen kopi, panen lada, karet, dan TBS sawit.**

Peningkatan hasil tabama di sejumlah daerah di Bengkulu tercermin dari peningkatan volume jembatan timbang tabama, tercatat tumbuh sebesar 156,68% (yoy) pada triwulan III 2016, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 84,84% (yoy) [Grafik 1.27].

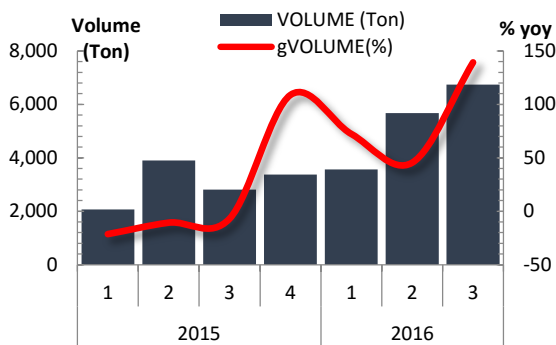


Sumber : Dinas Perhubungan

Grafik 1.27. Jembatan Timbang

Meningkatnya produksi kopi didorong oleh berlangsungnya periode panen kopi pada triwulan III 2016 terutama di wilayah Kab. Kaur dan Kab. Rejang Lebong yang terkonfirmasi dari peningkatan volume jembatan timbang kopi pada triwulan III 2016 tercatat tumbuh sebesar 139,27% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 45,48% (yoy).

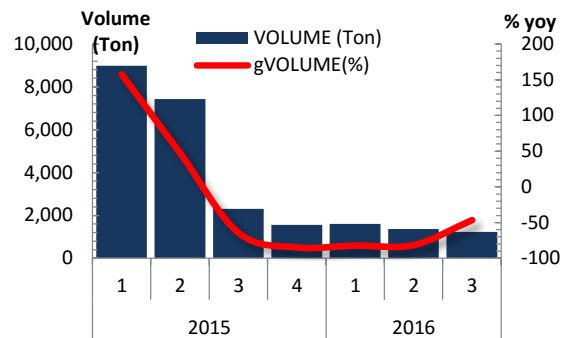
Peningkatan produksi kopi juga didorong oleh membaiknya harga kopi pada triwulan laporan [Grafik 1.28].



Sumber : Dinas Perhubungan

Grafik 1.28. Jembatan Timbang Kopi

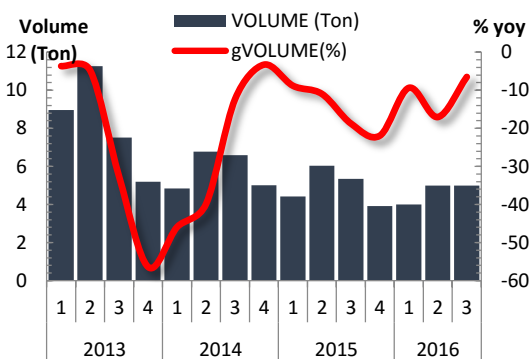
lebih didorong oleh meningkatnya permintaan sawit untuk memenuhi kebutuhan CPO domestik [biodiesel 20].



Sumber : Dinas Perhubungan

Grafik 1.30. Jembatan Timbang Sawit

Selanjutnya, membaiknya produksi karet tercermin dari pertumbuhan volume ekspor luar negeri karet. Meskipun volume ekspor karet pada triwulan laporan masih mengalami kontraksi sebesar -6,51% (yoy), namun lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -17,05% (yoy) [Grafik 1.29].

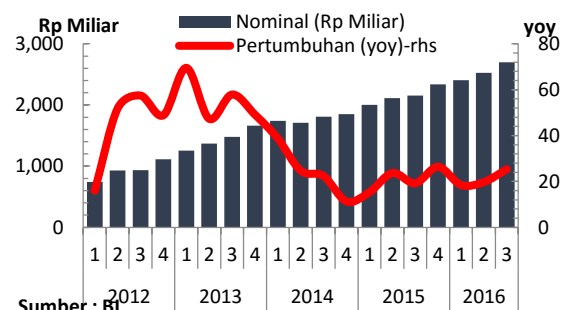


Sumber : BI

Grafik 1.29. Volume Ekspor LN Karet

Pertumbuhan produksi TBS pada triwulan laporan mengalami perbaikan, meskipun masih terkontraksi sebesar -46,59% (yoy), namun lebih baik dibandingkan kondisi pada triwulan sebelumnya yang terkontraksi hingga -81,52% (yoy). Meningkatnya produksi TBS

Membaiknya kinerja sektor pertanian juga tercermin dari peningkatan realisasi kredit pada sektor pertanian. Kredit sektor pertanian pada triwulan III 2016 tercatat tumbuh sebesar 25,30% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 19,72% (yoy) [Grafik 1.31].



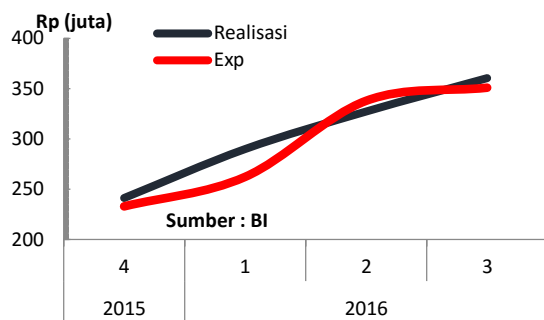
Sumber : BI

Grafik 1.31. Kredit Sektor Pertanian

Kinerja sektor Pertambangan dan Penggalan meningkat, pada triwulan laporan tercatat 1,21% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 0,93% (yoy). Peningkatan kinerja pertambangan terutama didorong oleh produksi batubara dan galian C seiring

peningkatan kinerja sektor konstruksi. Peningkatan produksi batubara tercermin dari meningkatnya volume ekspor luar negeri batubara maupun volume ekspor jembatan timbang Batubara. [Informasi lengkap terkait batubara terdapat pada bagian Ekspor].

Sementara itu, peningkatan hasil galian C (pasir) terkonfirmasi dari hasil Survei Penjualan Eceran (SPE). SPE penjualan pasir menunjukkan peningkatan penjualan dari Rp 338 juta menjadi Rp 351 juta pada triwulan laporan [Grafik 1.32].

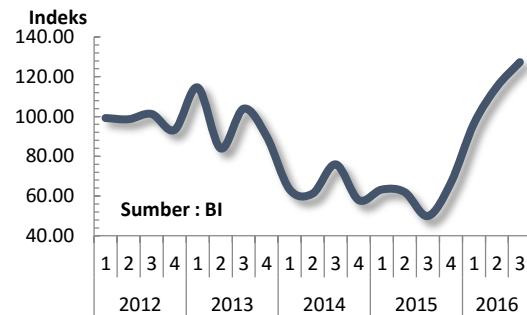


Grafik 1.32. SPE Pasir

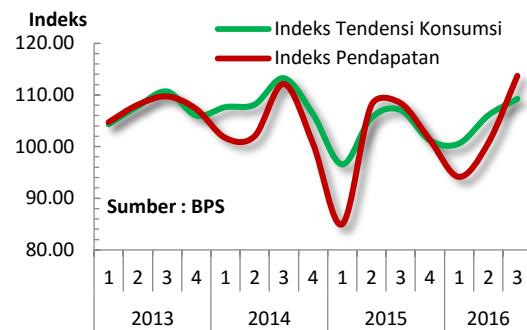
Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor melanjutkan tren peningkatan. Pada triwulan III 2016, kinerja sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil, sepeda motor tercatat tumbuh sebesar 7,91% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,22%.

Peningkatan kinerja perdagangan tercermin dari kenaikan Indeks konsumsi barang tahan lama dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK), Indeks konsumsi barang tahan lama pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 127,39, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 114,99 [Grafik 1.33].

Sementara itu, ITK pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 109,22, lebih tinggi dibandingkan ITK triwulan sebelumnya sebesar 106,01 [Grafik 1.34].

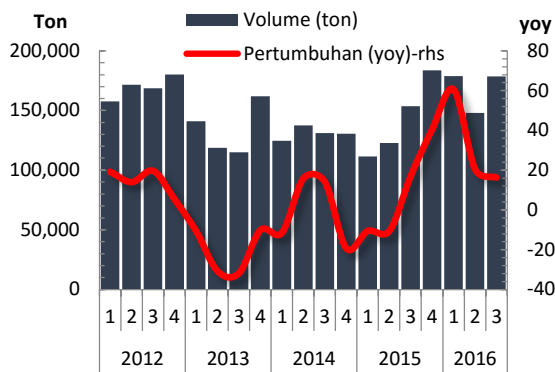


Grafik 1.33. Konsumsi Barang Tahan Lama



Grafik 1.34. Indeks Tendensi Konsumen

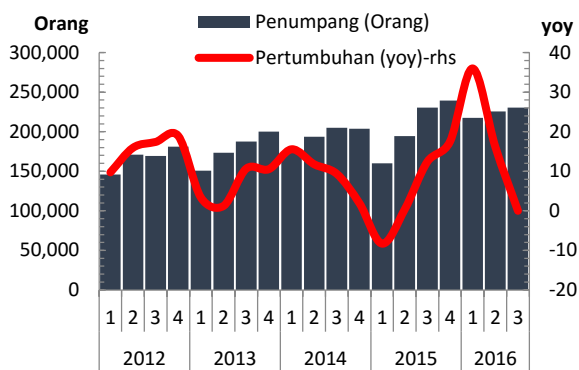
Pertumbuhan Sektor Konstruksi menurun, tercatat tumbuh sebesar 6,58% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,69% (yoy). Penurunan terutama bersumber dari sektor pemerintah akibat penundaan DAU [penjelasan terdapat pada bagian konsumsi Pemerintah]. Menurunnya kinerja sektor konstruksi tercermin dari menurunnya realisasi penjualan semen. Realisasi semen pada triwulan III 2016 tumbuh sebesar 16,25% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 20,39% (yoy). [Grafik 1.35].



Sumber : BI

Grafik 1.35. Realisasi Semen

Sektor Transportasi dan Pergudangan mengalami perlambatan, tercatat sebesar 5,00% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,88%. Perlambatan terjadi pada sub sektor angkutan udara. Hal ini terkonfirmasi dari menurunnya pertumbuhan penumpang pesawat, pada triwulan laporan tercatat tumbuh sebesar 0,01% (yoy), menurun signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 16,18% (yoy) [Grafik 1.36].

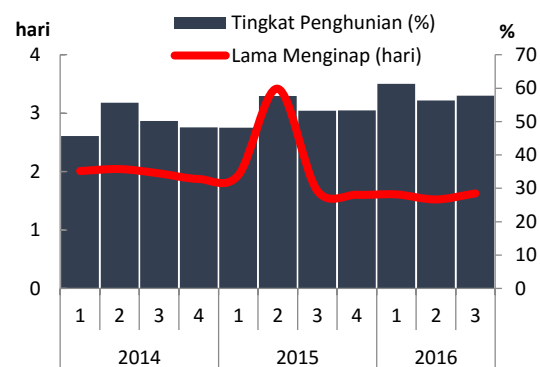


Sumber : BPS

Grafik 1.36. Penumpang Pesawat

Kinerja sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum meningkat. Pertumbuhan pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 9,82% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan

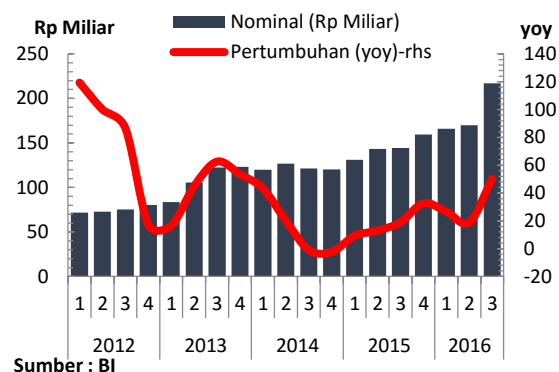
sebelumnya yang tercatat sebesar 9,56% (yoy). Peningkatan didorong oleh Lebaran yang berlangsung pada awal triwulan III 2016 serta perayaan Idul Adha pada pertengahan triwulan III 2016. Kondisi ini tercermin dari tingkat hunian hotel yang tercatat sebesar 57,76%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 56,30%. Rata-rata lama menginap juga mengalami peningkatan dari 1,52 hari menjadi 1,63 hari pada triwulan laporan. [Grafik 1.37].



Sumber : BPS

Grafik 1.37. Kondisi Perhotelan

Peningkatan kinerja sektor Akomodasi juga tercermin dari meningkatnya realisasi kredit akomodasi. Kredit akomodasi tercatat tumbuh sebesar 50,31% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 18,76% (yoy) [Grafik 1.38].



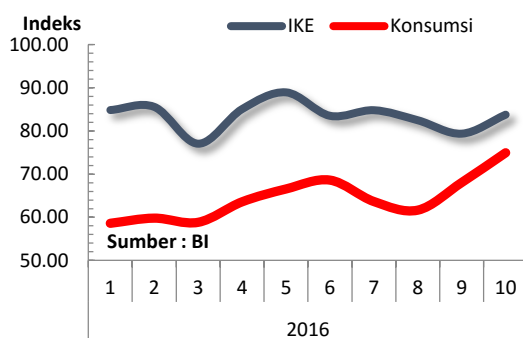
Sumber : BI

Grafik 1.38. Kredit Akomodasi

Memasuki triwulan IV 2016, pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat. Di sisi sektoral, peningkatan diperkirakan akan terjadi pada Sektor Transportasi dan pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Kinerja sektor Transportasi dan Pergudangan; dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan makan Minum diperkirakan meningkat. Peningkatan diperkirakan akan didorong beberapa faktor yaitu : (1) peningkatan ekspektasi konsumsi masyarakat menjelang Hari Raya Natal dan tahun baru; dan (2) Percepatan realisasi proyek pemerintah menjelang akhir tahun. Meningkatnya ekspektasi konsumsi masyarakat terindikasi dari hasil Survei Konsumen Bank Indonesia di mana Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan porsi penghasilan untuk konsumsi pada Oktober 2016 mengalami peningkatan [Grafik 1.39].

Peningkatan pertumbuhan ekonomi diperkirakan juga akan didorong oleh Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Realisasi proyek-proyek Pemerintah diperkirakan akan mengalami percepatan di mana APBP-P 2016 akan segera disetujui menjelang akhir November 2016.



Grafik 1.39. IKE dan Penghasilan (Konsumsi)

## Boks 1 : MENAKAR DAYA SAING INDUSTRI MANUFAKTUR BENGKULU

### PROFIL SEKTOR INDUSTRI BENGKULU

Pangsa sektor Industri di Bengkulu saat ini relatif kecil dibandingkan pangsa sektor utama lainnya [sektor pertanian dan sektor perdagangan]. Saat ini pangsa sektor industri dalam produk domestik bruto (PDRB) Bengkulu hanya sebesar 6,18% dari total PDRB. Namun demikian, untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi, upaya transformasi industri menjadi suatu keniscayaan yang perlu disegerakan dengan pertimbangan *multiplier effect* yang cukup tinggi. Dengan mengacu data input-output Bengkulu dapat diketahui bahwa setiap kenaikan 10% sektor utama akan memberikan dampak:

- Kenaikan 0,14% terhadap rata-rata normal pertumbuhan ekonomi apabila output sektoral industri naik 10%
- Kenaikan 0,02% terhadap rata-rata normal pertumbuhan ekonomi apabila output sektoral pertanian naik 10%

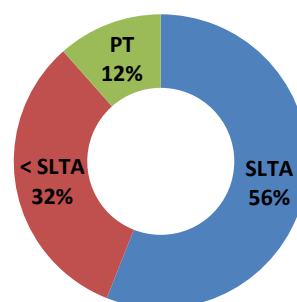
Mengacu pada hal tersebut maka proses transformasi ekonomi Bengkulu harus segera dimulai dari ekonomi berbasis pertanian primer menuju ekonomi berbasis industri pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, terdapat 37 industri besar / menengah dan 12.048 industri kecil di Provinsi Bengkulu. Sebagian besar industri besar yang ada di Provinsi Bengkulu merupakan industri pengolahan karet dan sawit yang menghasilkan produk antara industri yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) untuk

sawit, dan *Standart Indonesian Rubber 20* (SIR-20) serta *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) untuk karet. Sebesar 25% produk CPO Bengkulu berorientasi ekspor sementara untuk produk SIR 20 dan RSS seluruhnya berorientasi ekspor.

Untuk mendalami kondisi sektor industri di Bengkulu, Bank Indonesia melakukan survei terhadap beberapa pelaku usaha di sektor industri dengan hasil sebagai berikut :

- Keberadaan sektor industri di Bengkulu mampu menyerap 35.500 pekerja atau sebesar 3,93% dari jumlah penduduk bekerja di Bengkulu. Namun kualitas pekerja masih relatif rendah, 74% tenaga kerja yang bekerja di sektor industri masih berpendidikan di bawah perguruan tinggi dengan distribusi paling besar berada di level SMA sebanyak 55,98% dan di bawah SLTA sebanyak 32,48%.



Grafik 1.40. Distribusi Pendidikan Tenaga Kerja sektor Industri

- Terkait dengan penggunaan transportasi, mayoritas perusahaan industri di Bengkulu masih mengandalkan transportasi darat. Melihat kondisi jalan saat ini dan tidak adanya alternatif transportasi lainnya, maka hampir sebagian besar perusahaan



mengkonfirmasi tingginya biaya transportasi yang mendorong in-efisiensi biaya dan rendahnya daya saing. Bahkan salah satu perusahaan di Kab. Bengkulu Utara melakukan investasi mandiri untuk membangun pelabuhannya sendiri dengan pertimbangan efisiensi.

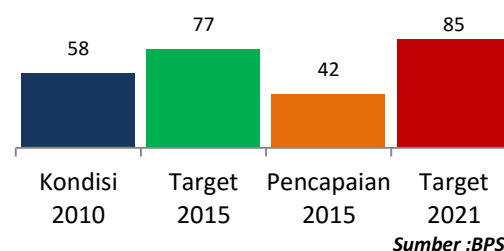
- **Kebutuhan energi sebagian besar menggunakan pembangkit listrik mandiri yang bersumber cangkang sawit.** Pertimbangan biaya yang lebih murah dan keterbatasan kemampuan PLN dalam menyediakan listrik menjadi alasan utama pelaku usaha industri membangun pembangkit listrik swadaya.

#### KENDALA DAN TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING INDUSTRI

Dalam meningkatkan daya saing industri terdapat beberapa kendala yang harus menjadi perhatian pemangku kebijakan di Provinsi Bengkulu, diantaranya :

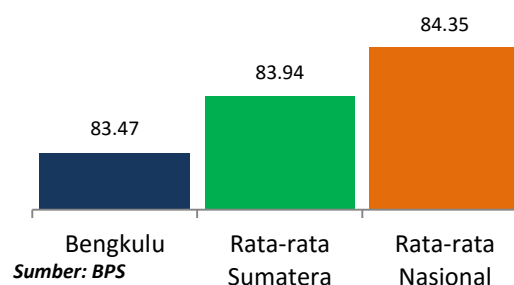
- **Infrastruktur pelabuhan laut masih terkendala.** Hal ini ditunjukkan kondisi pelabuhan utama Bengkulu di Pulau Baai yang masih belum optimal dalam mendukung bongkar muat karena tingkat sedimentasi yang tinggi. Tingginya sedimentasi tersebut berdampak pada pendangkalan kolam pelabuhan sehingga produktivitas pelabuhan turun antara 15%-20%.
- **Infrastruktur darat di Bengkulu masih terkendala.** Hal ini ditunjukkan kualitas jalan provinsi dalam keadaan baik/sedang hanya 42%. Kondisi tersebut membuat pergerakan arus barang menjadi lebih

lambat dan mengakibatkan ekonomi biaya tinggi. Kualitas jalan rusak terutama terjadi di Bengkulu Utara sementara jalur tersebut merupakan jalur utama pengangkutan hasil industri CPO ke Sumatera Barat untuk dikirimkan melalui Pelabuhan Teluk Bayur.



Grafik 1.41. Kondisi Jalan Provinsi Bengkulu dalam keadaan baik / sedang

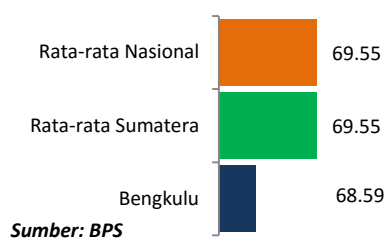
- **Ketersediaan Infrastruktur listrik masih terbatas.** Meskipun kapasitas kelistrikan mengalami surplus, namun interkoneksi belum terhubung cukup baik karena kurangnya Gardu Induk. Adapun rasio elektrifikasi Bengkulu tercatat 83,47% atau menjadi yang terendah di Sumatera.



Grafik 1.42. Rasio Elektrifikasi Provinsi Bengkulu

- **Kualitas tenaga kerja masih belum maksimal.** Jumlah tenaga kerja yang menamatkan perguruan tinggi hanya 11,76% karena sebagian besar lulusan perguruan tinggi memilih bekerja diluar daerah dengan pertimbangan gaji yang rendah. Sebagai catatan UMP Bengkulu 2017 hanya sebesar Rp 1.737.412/bulan

atau terendah di Sumatera. Berdasarkan kajian *Growth Diagnostic* Bank Indonesia, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sangat vital karena berdampak langsung pada penambahan pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 0,31% terhadap kondisi normal



Grafik 1.43. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bengkulu

#### KEBIJAKAN PEMERINTAH MENINGKATKAN KEMUDAHAN INVESTASI DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI

Menyikapi berbagai tantangan dalam mengembangkan industri di Provinsi Bengkulu, Pemerintah Daerah telah mengambil beberapa kebijakan strategis yang diharapkan mampu mencapai sasaran jangka panjang :

- Dalam upaya menanggulangi persoalan pendangkalan pelabuhan dalam jangka pendek Pelindo telah melakukan pengerukan kolam pelabuhan dan dalam jangka panjang Pemerintah Daerah tengah melakkan pembangunan Pelabuhan Linau di Kabupaten Kaur sebagai pelabuhan penyangga.
- Dalam upaya menanggulangi persoalan buruknya kualitas jalan, rencana Pemprov untuk kembali menegakkan PERDA no. 5/2013 yang mengatur pengangkutan batubara melalui jalur laut diharapkan mampu mengakomodir upaya perbaikan

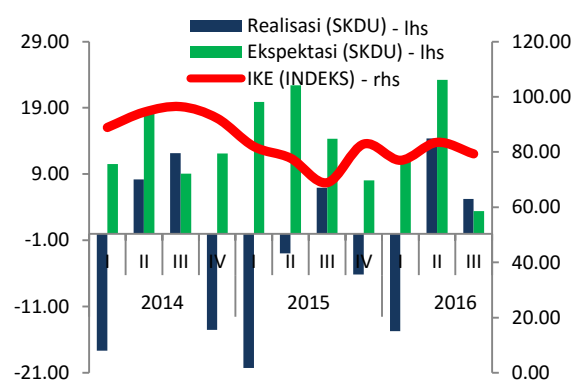
kualitas jalan di wilayah Bengkulu Utara. Selain itu upaya Pemprov untuk penertiban terhadap 87 izin tambang liar diharapkan mampu mendukung kebijakan diatas. Lebih jauh dalam RPJMD Provinsi Bengkulu 2016-2021 pengembangan konektivitas Bengkulu-Jambi; Bengkulu-Sumsel; dan Bengkulu-Sumbar menjadi prioritas utama pembangunan jalan.

Berdasarkan kajian *Growth Diagnostic* yang dilakukan oleh Bank Indonesia, apabila pengembangan infrastruktur darat dan pelabuhan dapat konsisten berjalan dengan baik maka akan memberikan dampak dorongan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,63% dibandingkan kondisi normal.

- Dalam upaya mensikapi rendahnya tingkat elektrifikasi di Bengkulu, dalam jangka pendek PLN telah melakukan *sweeping* untuk memutus daya listrik pada 5.295 pelanggan liar. Kemudian dalam jangka panjang ditargetkan akan dilakukan penambahan daya listrik sebesar 310 MW melalui pembangunan PLTU Pulau Baai berdaya 2x100 MW dan PLTU Hululais berdaya 165 MW. Upaya jangka panjang lainnya yang ditempuh adalah mengajukan perizinan kepada kementerian Lingkungan Hidup agar jalur sutet dapat melewati areal hutan lindung.
- Berdasarkan kajian *Growth Diagnostic* Bank Indonesia, penambahan kapasitas listrik akan berpotensi memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata kenaikan sebesar 0,28% per tahun.

## Boks 2 : HASIL SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA DAN *LIAISON* “PERLAMBATAN EKONOMI BERDAMPAK PADA KINERJA PELAKU USAHA”

Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi pada triwulan III 2016 terkonfirmasi dari Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) dan *Liaison*. Kegiatan Dunia Usaha pada triwulan III 2016 tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin dari saldo bersih tertimbang (SBT) realisasi usaha hanya sebesar 5,25%, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai sebesar 14,38%. Penurunan realisasi usaha tersebut didorong oleh rendahnya daya beli masyarakat yang tercermin pada indeks kondisi ekonomi (IKE) survei konsumen Bank Indonesia sebesar 79,33 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 83,50.

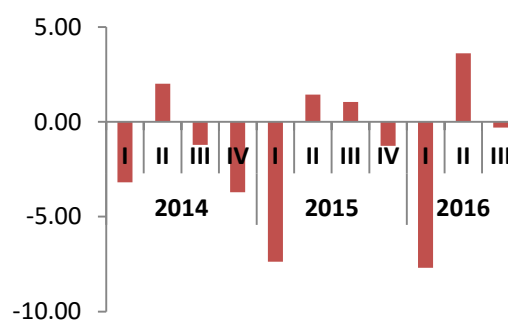


Grafik 1.44. Hasil SKDU dan Indeks Kondisi Ekonomi

### PRODUKSI & PENJUALAN DOMESTIK

Pertumbuhan penjualan domestik sektor perdagangan tertahan. Hal ini terkonfirmasi dari hasil *liaison* dengan pelaku usaha yang menyatakan adanya perlambatan pertumbuhan penjualan, di mana pertumbuhan penjualan saat ini sebesar 5% berada di bawah rata-rata pertumbuhan normalnya yang mencapai 7% per tahun.

Salah satu faktor yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan penjualan adalah rendahnya daya beli masyarakat, terutama yang bekerja di sektor perkebunan. Lebih lanjut hal ini juga terkonfirmasi dari hasil realisasi survei kegiatan dunia usaha (SKDU). Saldo bersih tertimbang (SBT) sektor perdagangan pada triwulan laporan tercatat -0,30, jauh di bawah SBT pada triwulan lalu sebesar 3,62%.

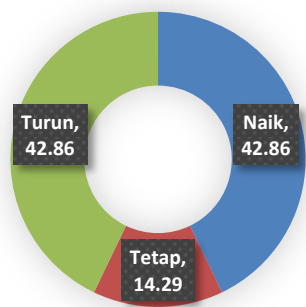


Grafik 1.45. Realisasi SKDU Sektor Perdagangan

### TENAGA KERJA

Perlambatan laju pertumbuhan dunia usaha direspon beragam oleh pelaku usaha [grafik 1.46], dengan porsi penambahan maupun pengurangan tenaga kerja berimbang. Hal ini terkonfirmasi dari hasil *liaison* pada beberapa pelaku usaha. Pelaku usaha dari sektor Pertanian, Perdagangan, dan Penyediaan Akomodasi mengupayakan mengupayakan efisiensi untuk menjaga kesinambungan usaha. Salah satu langkah yang ditempuh dalam melakukan efisiensi tersebut yaitu dengan melakukan penghematan terhadap biaya tenaga kerja.

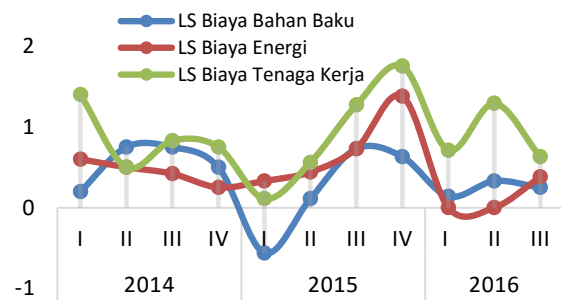
Sehingga pelaku usaha pada beberapa sektor tersebut tidak memperpanjang kontrak sebagian pegawai yang sudah habis masa kerjanya. Kebijakan ini tidak mengganggu operasional perusahaan karena pekerjaan yang ditinggalkan oleh tenaga kerja tersebut akan dirangkap oleh tenaga kerja lainnya atau dengan kata lain meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang ada.



Grafik 1.46 Hasil *Liaison* Jumlah Tenaga kerja

#### BIAYA

Secara umum biaya produksi masih relatif stabil. Namun demikian, terdapat penurunan biaya tenaga kerja karena adanya kebijakan pengurangan tenaga kerja oleh beberapa pelaku usaha terutama dari sektor pertanian, perdagangan, dan penyediaan akomodasi. Sejalan dengan hal tersebut biaya bahan baku juga menurun. Sementara biaya energi cenderung meningkat seiring dengan mulai meningkatnya harga minyak dunia yang kemudian mendorong kenaikan harga bahan bakar industri. Di sisi lain, cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) pada sektor perbiayaan dikonfirmasi mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah pada triwulan laporan.

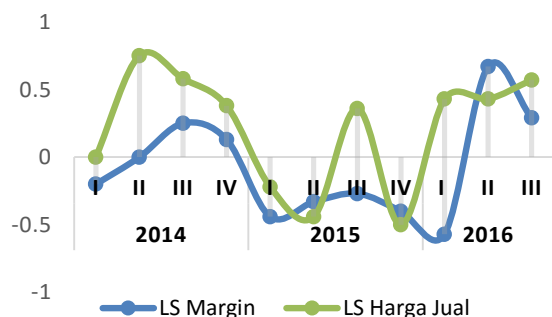


Grafik 1.47. Hasil *Liaison* Biaya

#### HARGA JUAL & MARGIN

Secara umum harga jual dikonfirmasi mengalami peningkatan, namun margin perusahaan cenderung stagnan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh *contact* dari sektor pertanian dan perdagangan. *Contact* dari sektor pertanian menyampaikan bahwa kenaikan harga disebabkan oleh berkurangnya pasokan produk karet di pasar global seiring dengan masih berlakunya kebijakan *agreed export toonage scheme* (AETS) oleh tiga negara eksportir karet terbesar di dunia, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand atau yang tergabung dalam *international tripartit rubber council* (ITRC). Kebijakan tersebut mengurangi jumlah pasokan karet global untuk perbaikan harga-harga dalam jangka panjang. Sementara *contact* dari sektor perdagangan menyampaikan bahwa kenaikan harga pada beberapa produk disebabkan adanya penyesuaian harga dari *supplier*. Beberapa produk yang mengalami kenaikan harga adalah susu formula, rokok, dan beberapa produk makanan lainnya.

Kenaikan harga tidak berkontribusi pada kenaikan margin usaha, secara rata-rata perolehan margin usaha masih stagnan. *Contact* dari sektor pertanian yang berorientasi pada pasar ekspor menyampaikan bahwa kenaikan harga bersamaan dengan penguatan nilai tukar rupiah, sehingga kenaikan harga tersebut tidak memberikan dampak pada peningkatan penerimaan perusahaan. Sementara, *contact* dari sektor penyediaan akomodasi makan minum menyampaikan adanya peningkatan margin dalam skala terbatas seiring dengan peningkatan penggunaan ruang pertemuan oleh instansi pemerintah paska dicabutnya larangan mengadakan pertemuan di hotel oleh Kementerian Peremberdayaan Aparatur negara dan Reformasi Birokrasi (KEMENPAN-RB).

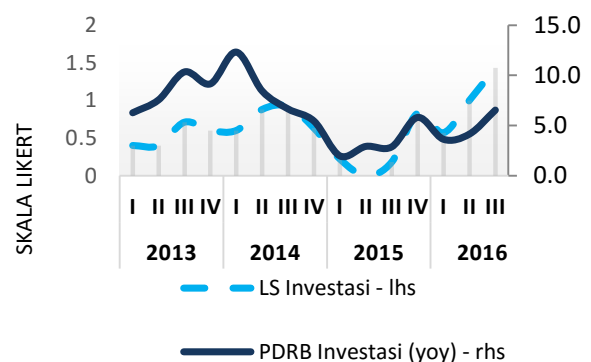


Grafik 1.48 Likert Scale Harga dan Margin

## INVESTASI

Kondisi Investasi mulai menunjukkan perbaikan. Hal ini terkonfirmasi dari sebagian besar *contact* yang menyatakan telah merealisasikan investasi pada tahun ini. Pelaku usaha di sektor jasa keuangan mengkonfirmasi adanya realisasi investasi berupa penambahan jaringan kantor baru dengan nilai investasi sebesar Rp 3 Miliar

berupa bangunan fisik dan infrastruktur pendukung. Sejalan dengan itu, *contact* di sektor pertanian juga mengkonfirmasi telah melakukan investasi berupa penggantian mesin untuk menunjang proses produksi dengan nilai mencapai Rp 700 Juta. Begitupun dengan *contact* di sektor akomodasi dan penyediaan makan minum juga telah merealisasikan investasi berupa penambahan ruang pertemuan.



Grafik 1.49 Likert Scale Investasi dan PDRB Investasi

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB 2 KEUANGAN PEMERINTAH

*Realisasi pendapatan terhadap pagu Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2016 lebih tinggi dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan bersumber dari Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Perimbangan. Realisasi pendapatan pada triwulan III 2016 mencapai 67,40%, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya mencapai 59,98%.*

*Realisasi belanja terhadap pagu APBD juga mengalami kenaikan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Realisasi pada triwulan III 2016 mencapai 48,05%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 42,25%. Peningkatan realisasi belanja APBD terutama didorong oleh peningkatan realisasi Belanja Operasi dan Transfer. Namun demikian, realisasi belanja terhadap pagu Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) mengalami penurunan, tercatat sebesar 54,66%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 69,11%. Menurunnya realisasi bersumber dari Belanja Negara maupun Transfer ke Daerah dan Dana Desa.*

### 2.1. Penerimaan Pemerintah Provinsi

Persentase Realisasi pendapatan daerah terhadap target APBD Pemerintah Provinsi Bengkulu pada Triwulan III 2016 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun 2015. Realisasi pendapatan mencapai Rp 1629,13 Miliar atau 67,40% dari pagu Rp 2.417,16 Miliar. Sementara pada triwulan III 2015, realisasi pendapatan tercatat sebesar Rp 1.335,99 Miliar atau 59,98% dari pagu Rp 2.227,40 Miliar.

---

#### ANGGARAN PENDAPATAN APBD 2016

PAD	Rp 745 M
Transfer Pusat	Rp 1.657 M
Lain-lain	Rp 15 M
<b>Total</b>	<b>Rp 2.417 M</b>

#### REALISASI PENDAPATAN APBD TW III-2016

PAD	Rp 512 M
Transfer Pusat	Rp 1.111 M
Lain-lain	Rp 6 M
<b>Total</b>	<b>Rp 1.629 M</b>

---

Peningkatan realisasi pendapatan APBD terutama bersumber dari Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Perimbangan/Transfer. Realisasi Pendapatan Asli Daerah mencapai 68,70% dari pagu, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai 44,01% dari pagu. Peningkatan realisasi PAD terutama terjadi pada pos Pendapatan Pajak Daerah, Pendapatan Retribusi Daerah, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Sementara itu, realisasi Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan cenderung menurun. Sementara realisasi Pendapatan Perimbangan/Transfer meningkat. Realisasi Pendapatan Perimbangan/Transfer mencapai 67,05% dari pagu, meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2015 sebesar 59,54% dari pagu.

Tabel 2.1. Pendapatan APBD Provinsi Bengkulu Triwulan III 2016

PENDAPATAN APBD Provinsi Triwulan III	Pagu Anggaran Tahunan (Rp Miliar)		Realisasi Akumulasi (Rp Miliar)		Realisasi (%)		Share Realisasi (%)	
	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*
Pendapatan Asli Daerah	693,78	745,39	305,34	512,08	44,01	68,70	22,85	31,43
Pendapatan Pajak Daerah	500,44	534,56	261,77	370,67	52,31	69,34	19,59	22,75
Pendapatan Retribusi Daerah	4,01	4,04	1,68	2,73	41,79	67,63	0,13	0,17
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg dipisahkan	17,89	17,90	17,81	17,72	99,56	99,00	1,33	1,09
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	171,43	188,89	24,08	120,96	14,05	64,04	1,80	7,43
<b>Pendapatan Perimbangan/Transfer</b>	<b>1.519,16</b>	<b>1.657,31</b>	<b>904,50</b>	<b>1.111,25</b>	<b>59,54</b>	<b>67,05</b>	<b>67,70</b>	<b>68,21</b>
Dana Bagi Hasil Pajak	52,57	82,57	21,65	23,71	41,18	28,71	1,62	1,46
Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	87,63	81,90	38,47	14,04	43,90	17,14	2,88	0,86
Dana Alokasi Umum	1.046,08	1.070,75	610,21	754,59	58,33	70,47	45,67	46,32
Dana Alokasi Khusus	63,89	419,94	35,14	318,91	55,00	75,94	2,63	19,58
Dana Penyesuaian	268,97	2,14	199,03	0,00	74,00	0,00	14,90	0,00
Lain-lain Pendapatan yang Sah	14,46	14,46	126,15	5,80	872,29	40,11	9,44	0,36
<b>Total Pendapatan</b>	<b>2.227,40</b>	<b>2.417,16</b>	<b>1.335,99</b>	<b>1.629,13</b>	<b>59,98</b>	<b>67,40</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Merupakan data sementara

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Provinsi Bengkulu

Peningkatan realisasi Pendapatan Perimbangan/Transfer terutama bersumber dari Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus. Realisasi Dana Alokasi Umum tercatat sebesar 70,47% dari pagu, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sebesar 58,33% dari pagu. Selanjutnya, realisasi Dana Alokasi Khusus tercatat sebesar 75,94% dari pagu, meningkat dibandingkan tahun 2015 sebesar 55,00% dari pagu. Hingga triwulan III 2016, belum terdapat realisasi Dana Penyesuaian. Kondisi ini berbeda dengan periode yang sama pada tahun 2015 di mana Realisasi Dana Penyesuaian mencapai 74,00% dari pagu. Sementara itu, realisasi Pendapatan Lain-lain yang Sah tercatat sebesar 40,11%, menurun

dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat mencapai 872,29%. Secara nominal, realisasi Pendapatan Lain-lain yang Sah tercatat sebesar Rp 5,80 Miliar dari pagu sebesar Rp 14,46 Miliar.

Berdasarkan struktur APBD 2016, porsi Dana Perimbangan Pemerintah/Transfer dari Pemerintah Pusat mendominasi pembiayaan APBD Pemerintah Provinsi. Hal ini tercermin dari pangsa Pendapatan Transfer sebesar 68,56% dibandingkan Pendapatan Asli Daerah yang hanya sebesar 30,84%. Pangsa PAD pada tahun 2016 lebih rendah dibandingkan tahun 2015 sebesar 31,15% dari pagu.



## 2.2. Belanja Pemerintahan Provinsi

Persentase Belanja Pemerintah Provinsi Bengkulu pada Triwulan III 2016 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi mencapai Rp 1.190,78 Miliar atau 48,05% dari pagu Rp 2.478,20 Miliar, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya dengan realisasi mencapai Rp 1.025,42 Miliar atau 42,25% dari pagu Rp 2.426,78 Miliar.

---

### ANGGARAN BELANJA APBD 2016

Belanja Operasi	Rp	1.654 M
Belanja Modal	Rp	575 M
Tidak Terduga	Rp	9 M
Transfer	Rp	240 M
<b>Total</b>	<b>Rp</b>	<b>2.478 M</b>

### REALISASI BELANJA APBD TW III 2016

Belanja Operasi	Rp	959 M
Belanja Modal	Rp	138 M
Tidak Terduga	Rp	0 M
Transfer	Rp	94 M
<b>Total</b>	<b>Rp</b>	<b>1.191 M</b>

---

Peningkatan persentase realisasi belanja APBD terutama bersumber dari Belanja Operasi dan Transfer. Realisasi belanja operasi tercatat sebesar 57,97%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun 2015 sebesar 49,54%. Peningkatan tersebut terutama bersumber dari Belanja Barang. Realisasi Belanja Barang tercatat sebesar 35,17%, meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat hanya sebesar 25,33%. Peningkatan Belanja Barang didorong oleh percepatan realisasi pengadaan proyek pemerintah menjelang akhir tahun. Peningkatan realisasi Belanja Barang yang cukup signifikan tersebut

mendorong peningkatan realisasi belanja daerah secara umum. Sementara Belanja Bantuan Keuangan pada triwulan III 2016 menunjukkan realisasi sebesar 5,75% dari pagu APBD.

Pada triwulan III 2016, Realisasi Belanja modal tercatat sebesar 24,02%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 36,20%. Penurunan terutama bersumber dari Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan dengan realisasi hanya sebesar 23,98%, lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 39,38%. Sementara realisasi Belanja Peralatan dan Mesin sebesar 20,93%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 37,14% dari pagu. Rendahnya realisasi Belanja Modal pada triwulan II 2016 disebabkan karena adanya (1) keterlambatan pengesahan APBD-P 2016 oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu, di mana hingga Oktober 2016, APBD-P 2016 masih belum disetujui; dan (2) Penundaan penyaluran DAU oleh Pemerintah Pusat. Kondisi tersebut mengakibatkan terhambatnya realisasi proyek-proyek pemerintah. Hal ini tercermin dari tingkat pertumbuhan kredit konstruksi yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 36,63% (yoy), lebih dalam dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 9,16% (yoy). Sementara Realisasi Belanja Tanah tercatat sebesar 0,32%, lebih rendah dibandingkan tahun 2015 sebesar 15,89% dari pagu.

Tabel 2.2. Belanja APBD Provinsi Bengkulu Triwulan III 2016

BELANJA APBD Provinsi Triwulan III	Pagu Anggaran Tahunan (Rp Miliar)		Realisasi Akumulasi (Rp Miliar)		Realisasi (%)		Share Realisasi (%)	
	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*
Belanja Operasi	1.697,35	1.654,54	840,84	959,12	49,54	57,97	82,00	80,55
Belanja Pegawai	623,92	675,85	415,00	442,46	66,51	65,47	40,47	37,16
Belanja Barang	699,94	680,60	177,26	239,37	25,33	35,17	17,29	20,10
Belanja Hibah	365,20	276,36	248,58	276,04	68,07	99,88	24,24	23,18
Belanja Bantuan Keuangan	8,28	21,73	0,00	1,25	0,00	5,75	0,00	0,10
Belanja Modal	482,63	575,20	174,71	138,15	36,20	24,02	17,04	11,60
Belanja Tanah	6,65	9,22	1,06	0,03	15,89	0,32	0,10	0,00
Belanja Peralatan dan Mesin	74,94	123,88	27,83	25,93	37,14	20,93	2,71	2,18
Belanja Gedung dan Bangunan	66,21	104,31	14,88	27,80	22,47	26,65	1,45	2,33
Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	329,59	325,52	129,81	78,07	39,38	23,98	12,66	6,56
Belanja Aset Tetap Lainnya	5,23	12,27	1,13	6,33	21,67	51,54	0,11	0,53
Belanja Tidak Terduga	9,32	8,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Transfer	237,48	239,97	9,88	93,51	4,16	38,97	0,96	7,85
<b>Total Belanja</b>	<b>2.426,78</b>	<b>2.478,20</b>	<b>1.025,42</b>	<b>1.190,78</b>	<b>42,25</b>	<b>48,05</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Merupakan data sementara

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Provinsi Bengkulu

Berdasarkan strukturnya, belanja daerah Pemerintah Provinsi Bengkulu didominasi oleh belanja rutin. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya pangsa Belanja Operasi (66,76%) dibandingkan Belanja Modal (23,21%). Porsi belanja modal telah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2015 yang hanya sebesar 19,89%.

### 2.3. Belanja APBN Provinsi Bengkulu

Realisasi belanja APBN Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2016 lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pada triwulan III 2016, penyerapan APBN mencapai 54,66%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 69,11%. Turunnya realisasi belanja APBN pada triwulan laporan disebabkan oleh menurunnya realisasi Belanja

Negara maupun Transfer ke Daerah dan Dana Desa. Pada Belanja Negara, penurunan terutama bersumber dari menurunnya realisasi Belanja Bantuan Sosial. Realisasi Belanja Bantuan Sosial pada triwulan III 2016 hanya sebesar 18,94%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 46,40% dari pagu. Namun demikian, realisasi Belanja Modal tercatat sebesar 39,76%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sebesar 37,97% dari pagu. Peningkatan realisasi belanja Modal didorong oleh adanya beberapa proyek strategis pemerintah di Provinsi Bengkulu yang pembiayaan bersumber dari APBN. Realisasi Transfer Ke Daerah dan Dana Desa menunjukkan penurunan pada triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya. Realisasi Transfer Ke Daerah dan Dana Desa

tercatat sebesar 58,64%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 80,16%. Menurunnya realisasi Belanja Bantuan Sosial disebabkan oleh (1) Terkendalanya penyaluran DD dan ADD tahap ke-II terkait

dengan evaluasi penggunaan DD tahap I ; dan (2) Adanya peningkatan pagu Transfer ke Daerah dan Dana Desa sebesar 16,6% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 10.325 Miliar.

Tabel 2.3. Belanja APBN Provinsi Bengkulu Triwulan III 2016

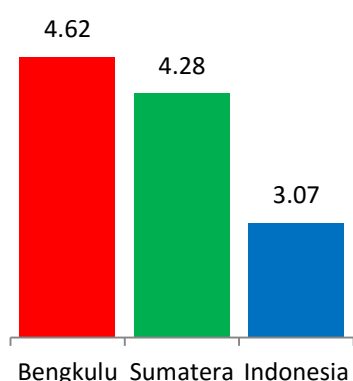
BELANJA APBN TRIWULAN III	Pagu Anggaran Tahunan (Rp Miliar)		Realisasi Akumulasi (Rp Miliar)		Realisasi (%)		Share Realisasi (%)	
	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*
Belanja Negara	4.582,10	4.403,87	2.188,43	1.997,26	47,76	45,35	23,57	24,81
Belanja Pegawai	1.358,98	1.452,38	960,44	849,22	70,67	58,47	10,34	10,55
Belanja Barang	1.599,96	1.542,97	587,12	590,97	36,70	38,30	6,32	7,34
Belanja Modal	1.332,41	1.394,29	505,96	554,38	37,97	39,76	5,45	6,89
Belanja Bantuan Sosial	290,74	14,23	134,90	2,69	46,40	18,94	1,45	0,03
<b>Transfer Ke Daerah dan Dana Desa</b>	<b>8.853,35</b>	<b>10.325,34</b>	<b>7.097,20</b>	<b>6.054,34</b>	<b>80,16</b>	<b>58,64</b>	<b>76,43</b>	<b>75,19</b>
Transfer ke Daerah	8.490,39	9.511,45	6.806,83	5.585,44	80,17	58,72	73,31	69,37
a. Dana Perimbangan	7.466,55	9.425,48	6.001,43	4.863,61	80,38	51,60	64,63	60,41
b. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian	1.023,84	85,97	805,40	721,83	78,66	839,65	8,67	8,97
Transfer Dana Desa	362,96	813,90	290,37	468,90	80,00	57,61	3,13	5,82
<b>Total Belanja</b>	<b>13.435,45</b>	<b>14.729,21</b>	<b>9.285,62</b>	<b>8.051,60</b>	<b>69,11</b>	<b>54,66</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Merupakan data Sementara

Sumber : Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Bengkulu

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB 3 PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH



Grafik 3.1.  
Inflasi Tw III 2016 (% yoy)

*Tekanan inflasi tahunan Provinsi Bengkulu pada triwulan III tahun 2016 sebesar 4,62% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,47% (yoy). Melambatnya tekanan inflasi bersumber dari kelompok inflasi inti dan volatile foods. Menurunnya tekanan inflasi pada kelompok inti didorong oleh meredanya ekspektasi konsumsi masyarakat paska Hari Raya Idul Fitri dan libur sekolah. Sementara menurunnya tekanan inflasi kelompok volatile foods didukung oleh kecukupan pasokan serta upaya preventif Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam upaya pengendalian inflasi. Di sisi lain, inflasi kelompok administered masih melanjutkan tren kenaikannya yang bersumber dari kenaikan Tarif Angkutan Udara.*

*Dengan perkembangan tersebut, sejak Januari s.d. September 2016 inflasi Bengkulu tercatat sebesar 4,24% (ytd), lebih rendah dibandingkan rata-rata historis inflasi selama 5 tahun terakhir (2011-2015) sebesar 5,11 % (ytd). Pencapaian tersebut masih berada di atas laju inflasi tahun kalender nasional (2,55% ytd) maupun laju inflasi tahun kalender Sumatera (2,86% ytd) namun masih berada dalam sasaran inflasi nasional tahun 2016 ( $4 \pm 1\%$ ).*

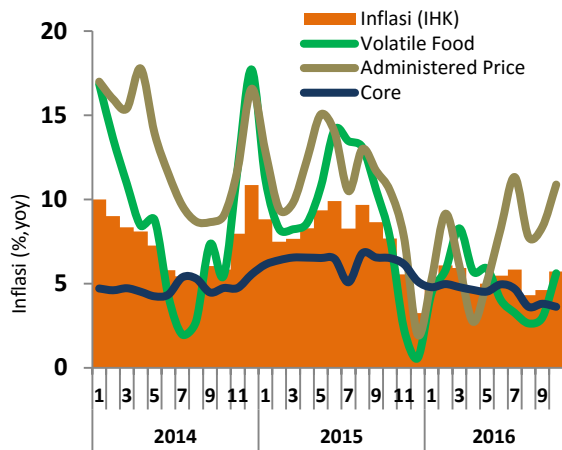
*Sementara itu perkembangan inflasi terkini pada triwulan IV 2016 diperkirakan meningkat. Ditandai dengan meningkatnya tekanan inflasi pada bulan Oktober 2016, peningkatan laju inflasi pada triwulan IV 2016 diperkirakan bersumber dari kelompok administered prices dan inflasi inti seiring dengan kenaikan ekspektasi konsumsi masyarakat pada libur akhir tahun dan kenaikan permintaan terkait ekspansi fiskal pemerintah daerah di akhir tahun.*

### 3.1. INFLASI TAHUNAN

#### Berdasarkan Disagregasi Inflasi

Meredanya tekanan inflasi pada triwulan III 2016 terutama didorong oleh penurunan harga beberapa komoditas pada kelompok inti. Pada triwulan III 2016, inflasi kelompok inti tercatat sebesar 3,80% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,95% (yoy). Meredanya tekanan

harga-harga pada komoditas inti didorong oleh menurunnya ekspektasi konsumsi masyarakat paska Idul Fitri, yang dikonfirmasi oleh menurunnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Bengkulu pada triwulan III 2016 sebesar 82,04 lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 95,05.



Grafik 3.2. Perkembangan Inflasi Tahunan

Tekanan inflasi pada kelompok *volatile foods* juga menurun, tercatat sebesar 2,99% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,02% (yoy). Penurunan tekanan inflasi didorong oleh menurunnya harga pada komoditas Beras, Cabai Merah, dan Telur Ayam Ras yang didorong meredanya tekanan permintaan masyarakat paska Idu Fitri. Di sisi lain pasokan juga mengalami kenaikan. Pada triwulan III 2016 beberapa sentra produksi beras mengalami panen yaitu Kab. Mukomuko, Bengkulu Utara, dan Rejang Lebong. Kondisi tersebut dikonfirmasi BULOG bahwa hingga September 2016, serapan beras Bulog telah melebihi target sebesar 9.000 ton dan cukup untuk mensuplai kebutuhan masyarakat Bengkulu hingga awal tahun 2017. Selain karena terjaganya pasokan, meredanya harga komoditas tersebut tidak terlepas dari upaya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam memperlancar arus distribusi dan informasi harga komoditas.

Tabel 3.1. Komoditas Deflatoir

No	Deflatoir	yoy (%)	Andil (%)
<b>Volatile Foods</b>			
1	Beras	-12.79	-0.71
2	Cabai Merah	-20.74	-0.40
3	Telur Ayam Ras	-7.23	-0.07
<b>Aministered Prices</b>			
1	Bensin	-12.14	-0.45
2	Solar	-25.36	-0.02
3	Angkutan Antar Kota	-1.69	-0.01
<b>Inflasi inti</b>			
1	Sabun Deterjen Bubuk/Cair	-9.80	-0.03
2	Kerupuk Ikan	0.00	-0.03
3	Kayu Balokan	-3.57	-0.03

Sumber : BPS

Pada kelompok *administered prices*, tekanan inflasi mengalami sedikit peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 8,36% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 8,29% (yoy). Peningkatan laju inflasi didorong oleh kenaikan harga-harga pada komoditas Tarif Angkutan Udara, Rokok Kretek Filter, dan Tarif Air Minum PAM. Berdasarkan sumbernya, peningkatan tarif angkutan udara didorong oleh meningkatnya permintaan masyarakat pada periode arus balik lebaran (bulan Juli 2016) dan periode libur Idul Adha (bulan September 2016), sehingga batas bawah harga tiket mengalami peningkatan. Selanjutnya, kenaikan tarif cukai tembakau dengan rata-rata kenaikan sebesar 11,5% mendorong meningkatnya harga Rokok Kretek Filter (*cost push inflation*). Sementara itu sumber tekanan inflasi pada komoditas tarif air minum terjadi seiring dengan kebijakan Pemda sesuai dengan Peraturan Walikota No. 07 Tahun 2016 tentang Tarif Air Minum Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bengkulu.

Tabel 3.2. Komoditas Inflatoir

No	Inflatoir	yoy (%)	Andil (%)
<b>Volatile Foods</b>			
1	Daging Ayam Ras	21.29	0.37
2	Bawang Putih	64.16	0.20
3	Bawang Merah	49.39	0.18
<b>Aministered Prices</b>			
1	Angkutan Udara	69.76	1.55
2	Rokok Kretek Filter	14.18	0.32
3	Tarif Air Minum PAM	32.60	0.15
<b>Inflasi inti</b>			
1	Sekolah Dasar	13.44	0.16
2	Sekolah Menengah Atas	12.20	0.15
3	Akademi/Perguruan Tinggi	5.85	0.12

Sumber : BPS

### Berdasarkan Kelompok Barang

Berturut-turut kelompok barang dan jasa yang memiliki andil terbesar terhadap inflasi tahunan pada triwulan III 2016 yaitu Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan (1,34%); Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau (0,92%); Kelompok Bahan Makanan (0,77%); Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga (0,63%); dan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar (0,53%).

Andil inflasi seluruh kelompok barang dan jasa mengalami penurunan, kecuali andil kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar yang relatif stabil.

Tabel 3.3. Inflasi Kelompok Barang

KELOMPOK BARANG DAN JASA	Tw II 2016		Tw III 2016	
	Inflasi (% yoy)	Andil (% yoy)	Inflasi (% yoy)	Andil (% yoy)
Bahan Makanan	3.97	1.00	3.02	0.77
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	6.83	1.11	5.73	0.92
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	2.46	0.54	2.53	0.53
Sandang	6.24	0.35	4.65	0.26
Kesehatan	4.98	0.20	4.05	0.16
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	10.65	0.89	7.14	0.63
Transport, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	7.39	1.38	7.15	1.34
<b>Inflasi Umum</b>	<b>5.47</b>	<b>5.47</b>	<b>4.62</b>	<b>4.62</b>

Sumber : BPS

Inflasi Kelompok Bahan Makanan menurun, dari 3,97% (yoy) pada triwulan II 2016 menjadi 3,02% (yoy) pada triwulan III 2016, dengan andil inflasi juga menurun dari 1,00% (yoy) pada triwulan II 2016 menjadi 0,77% (yoy) pada triwulan laporan.

### BAHAN MAKANAN INFLASI TAHUNAN (% yoy)

TW II 2016 3,97  
TW III 2016 3,02



KOMODITAS DENGAN  
PENURUNAN ANDIL INFLASI  
TERTINGGI ADALAH

- ✓ Beras
- ✓ Nila
- ✓ Bayam

Berdasarkan andilnya, penurunan terutama bersumber dari sub kelompok Padi-padian, Umbi-umbian, dan hasilnya. Komoditas utama yang meredam inflasi tahunan yaitu komoditas Beras, Nila, dan Bayam. Menurunnya harga ketiga komoditas tersebut disebabkan oleh melimpahnya pasokan komoditas dimaksud pada sentra-sentra produksi di Kab. Rejang Lebong yang didukung oleh kondisi cuaca yang kondusif.

Faktor lainnya yang turut membantu stabilitas harga beras adalah kegiatan pembagian rastra BULOG yang dilakukan tepat waktu serta stabilisasi harga melalui penjualan beras pada pusat-pusat distribusi BULOG di "Rumah Pangan Kita" yang diperkirakan direspon positif oleh masyarakat.

Tabel 3.4. Inflasi Bahan Makanan

Kelompok Bahan Makanan	Tw II 2016		Tw III 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Padi-padian, Umbi-umbian, dan Hasilnya	-5.12	-0.31	-11.81	-0.73	-0.42
Daging dan hasil-hasilnya	16.13	0.44	15.91	0.42	-0.02
Ikan Segar	14.63	0.49	9.50	0.33	-0.16
Ikan Diawetkan	1.91	0.01	4.26	0.03	0.01
Telur, Susu, dan Hasil-hasilnya	0.21	0.00	-1.19	-0.03	-0.03
Sayur-sayuran	11.50	0.32	11.11	0.32	0.00
Kacang-kacangan	0.91	0.01	-0.06	0.00	-0.01
Buah-buahan	11.91	0.26	14.83	0.32	0.05
Bumbu-bumbuan	-11.87	-0.36	-2.84	-0.09	0.27
Lemak dan Minyak	7.69	0.12	12.97	0.20	0.07
Bahan Makanan Lainnya	2.70	0.00	1.97	0.00	0.00
<b>Inflasi Kelompok</b>	<b>3.97</b>	<b>1.00</b>	<b>3.02</b>	<b>0.77</b>	<b>-0.23</b>

Bahan Makanan	Tw II 2016		Tw III 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Beras	-5.68	-0.31	-12.79	-0.71	-0.41
Nila	6.13	0.03	-6.01	-0.04	-0.07
Bayam	44.93	0.13	19.29	0.07	-0.06

**Keterangan**

Perubahan andil merupakan selisih andil inflasi pada triwulan laporan terhadap andil inflasi triwulan sebelumnya.

Tanda positif (+) menunjukkan penurunan andil inflasi, demikian pula sebaliknya.

Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau menurun dari 6,83% (yoy) pada triwulan II 2016 menjadi 5,73% (yoy) pada triwulan laporan dengan andil inflasi juga menurun dari 1,11% menjadi 0,92%. Penurunan andil tersebut terjadi pada sub kelompok Makanan jadi; dan Minuman yang Tidak Beralkohol. Komoditas yang menyebabkan penurunan andil inflasi kelompok tersebut yaitu Nasi dengan Lauk; Kerupuk Ikan; dan Ayam Goreng. Menurunnya harga komoditas tersebut

merupakan dampak stabilnya harga bahan makanan pokok terutama beras [sebagaimana penjelasan sebelumnya].

### MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, DAN TEMBAKAU

**INFLASI TAHUNAN (% yoy)**

**TW II 2016**

**6,83**

**TW III 2016**

**5,73** ▼

KOMODITAS DENGAN PENURUNAN ANDIL INFLASI

TERTINGGI ADALAH

- ✓ Nasi dengan Lauk
- ✓ Kerupuk Ikan
- ✓ Ayam Goreng



Tabel 3.5. Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau

Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Tw II 2016		Tw III 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Makanan Jadi	5.90	0.55	3.60	0.34	-0.21
Minuman yang Tidak Beralkohol	6.11	0.15	5.52	0.13	-0.02
Tembakau dan Minuman Beralkohol	9.22	0.40	10.41	0.45	0.05
<b>Inflasi Kelompok</b>	<b>6.83</b>	<b>1.11</b>	<b>5.73</b>	<b>0.92</b>	<b>-0.18</b>

Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Tw II 2016		Tw III 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Nasi dengan Lauk	10.32	0.19	4.23	0.08	-0.11
Kerupuk Ikan	0.00	0.02	0.00	-0.03	-0.05
Ayam Goreng	11.04	0.06	4.17	0.02	-0.04

Sumber : BPS

Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar meningkat terbatas, dari 2,46% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 2,53% (yoy) di triwulan III 2016 dengan andil inflasi yang relatif stabil. Sumber tekanan inflasi berasal dari sub kelompok Biaya Tempat Tinggal dan sub kelompok Bahan Bakar, Penerangan dan Air. Komoditas utama yang mendorong kenaikan



harga-harga terjadi pada komoditas tarif PDAM, Kontrak Rumah dan Tukang Bukan Mandor.

### PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS, DAN BAHAN BAKAR

INFLASI TAHUNAN (% yoy)

TW II 2016 **2,46**

TW III 2016 **2,53** ▲



KOMODITAS DENGAN PENINGKATAN ANDIL INFLASI TERTINGGI

- ✓ Tarif PDAM
- ✓ Kontrak Rumah
- ✓ Tukang Bukan Mandor

oleh menurunnya harga pada komoditas Angkutan Antar Kota.

### TRANSPORTASI, KOMUNIKASI, dan JASA KEUANGAN

INFLASI TAHUNAN (% yoy)

TW II 2016 **7,39**

TW III 2016 **7,15** ▼



KOMODITAS DENGAN PENURUNAN ANDIL INFLASI TERTINGGI

- ✓ Angkutan Antar Kota
- ✓ Mobil
- ✓ Sepeda Motor

Tabel 3.6. Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	Tw II 2016		Tw III 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Biaya Tempat Tinggal	1.71	0.23	1.89	0.25	0.02
Bahan Bakar, Penerangan, dan Air	3.95	0.20	4.54	0.22	0.02
Perlengkapan Rumah Tangga	3.01	0.05	1.89	0.03	-0.02
Penyelenggaraan Rumah Tangga	3.45	0.06	2.30	0.04	-0.02
<b>Inflasi Kelompok</b>	<b>2.46</b>	<b>0.54</b>	<b>2.53</b>	<b>0.54</b>	<b>0.00</b>

Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	Tw II 2016		Tw III 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Kontrak Rumah	4.10	0.12	3.32	0.10	-0.03
Bahan Bakar Rumah Tangga	3.17	0.05	1.40	0.02	-0.03
Sabun Detergen Bubuk/Cair	-3.43	-0.01	-9.80	-0.03	-0.02

Sumber : BPS

Inflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan menurun dari 7,39% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 7,15% (yoy) pada triwulan laporan, dengan andil inflasi yang menurun pula. Penurunan andil inflasi bersumber dari sub kelompok Transportasi; dan sub kelompok Sarana dan Penunjang Transpor. Perlambatan didorong

Tabel 3.7. Inflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Subkelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	Tw II 2016		Tw III 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Transpor	9.64	1.25	9.09	1.21	-0.05
Komunikasi Dan Pengiriman	0.19	0.01	0.70	0.02	0.02
Sarana dan Penunjang Transpor	5.81	0.11	5.48	0.10	-0.01
Jasa Keuangan	4.93	0.01	4.93	0.01	0.00
<b>Inflasi Kelompok</b>	<b>7.39</b>	<b>1.38</b>	<b>7.15</b>	<b>1.34</b>	<b>-0.04</b>

Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	Tw II 2016		Tw III 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Angkutan Antar Kota	20.44	0.11	-1.69	-0.01	-0.12

Sumber : BPS

Sementara itu, inflasi kelompok Sandang mengalami penurunan dari 6,24% menjadi 4,65% pada triwulan laporan dengan andil inflasi yang juga menurun. Penurunan andil inflasi tersebut terutama bersumber dari seluruh sub kelompok, khususnya komoditas Baju Kaos Tanpa Kerah, Celana Panjang Jeans, dan Baju Muslim.

### 3.2. INFLASI BULANAN

Tren perkembangan inflasi Juli sampai dengan September 2016 menurun, kemudian kembali meningkat pada Oktober

2016. Pada bulan Juli 2016, Kota Bengkulu mengalami inflasi sebesar 1,74% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 1,35% (mtm). Inflasi pada bulan Juli 2016 disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok *administered prices* dan *volatile foods*.

---

### INFLASI JULI 2016

**1,74%**

#### KOMODITAS INFLATOIR (Andil %mtm)

- Angkutan Udara 1,09
- Cabai Merah 0.11
- Daging Ayam Ras 0.11

---

Komoditas utama pendorong inflasi pada kelompok *administered prices* adalah Tarif Angkutan Udara. Tarif angkutan udara meningkat signifikan karena puncak arus balik pada pertengahan Juli 2016.

Sementara komoditas penyebab inflasi pada *volatile foods* adalah Cabai Merah dan Daging Ayam Ras. Kenaikan harga cabai merah disebabkan oleh keterbatasan pasokan di tengah meningkatnya permintaan. Kondisi cuaca yang kurang mendukung mendorong produksi cabai menurun di Rejang Lebong. Sedangkan kenaikan harga Daging Ayam Ras ditengarai adanya upaya spekulasi harga di level pedagang. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil sidak Diskoperindag Kota yang menyatakan bahwa harga di level peternak relatif normal sementara harga di pedagang mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

---

### INFLASI AGUSTUS 2016

**0,52%**

#### KOMODITAS INFLATOIR (Andil %mtm)

- Sekolah Dasar 0,13
  - Akademi/Perguruan Tinggi 0,12
  - Sekolah Menengah Atas 0,05
- 

Selanjutnya, tekanan inflasi pada bulan Agustus mengalami penurunan. Namun, laju penurunan Inflasi bulan Agustus 2016 tertahan oleh peningkatan harga pada kelompok inti.

Adapun komoditas utama pendorong inflasi adalah Sekolah Dasar; Akademi/Perguruan Tinggi; dan Sekolah Menengah Atas. Kenaikan harga-harga pada komoditas tersebut seiring penyesuaian tarif pendidikan pada tahun ajaran baru 2016/2017.

---

### INFLASI SEPTEMBER 2016

**0,07%**

#### KOMODITAS INFLATOIR (Andil %mtm)

- Cabai Merah 0.20
  - Sekolah Menengah Atas 0.09
  - Mie 0.05
- 

Inflasi pada bulan September 2016 sebesar 0,07% (mtm), menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Komoditas pendorong inflasi pada September 2016 adalah Cabai Merah, Tarif Sekolah Menengah Atas, dan Mie. Peningkatan harga cabai merah didorong oleh meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Idul Adha sementara pasokan dari sentra produksi berkurang. Berkurangnya pasokan disebabkan banyak petani memilih untuk menjual hasil panen cabai ke luar Bengkulu karena pertimbangan harga. Sementara itu, kenaikan tarif Sekolah Menengah Atas disebabkan oleh adanya penyesuaian tarif pendidikan pada tahun ajaran baru 2016/2017.

Memasuki triwulan IV 2016, Inflasi Oktober 2016 mencapai 0,53% (mtm) atau 5,72% (yoy) secara tahunan. Inflasi pada bulan Oktober 2016 lebih tinggi dibandingkan

dengan inflasi pada bulan September 2016. Inflasi Oktober 2016 bersumber dari kelompok *volatile foods* dan *administered prices*, sementara inflasi inti relatif terjaga. Adapun komoditas utama penyumbang inflasi pada Oktober 2016 adalah Cabai Merah (andil 0,30% mtm), Angkutan Udara (andil 0,14% mtm), dan Daging Ayam Ras (andil 0,10% mtm). Meningkatnya harga Cabai Merah dan Daging Ayam Ras disebabkan oleh kenaikan harga pakan dan DOC (*cost push inflation*). Menurunnya pasokan Cabai Merah disebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga banyak tanaman cabai rusak sebelum dipanen. Harga cabai merah di sejumlah daerah mengalami kenaikan sebesar 100% mencapai Rp 60-80 ribu/kg. Sementara itu, kenaikan tarif Angkutan Udara disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat, salah satunya didorong oleh Festival Tabut yang berlangsung pada awal Oktober 2016.

#### INFLASI OKTOBER 2016

**0,53%**

##### KOMODITAS INFLATOIR (Andil %mtm)

- Cabai merah	0,30
- Angkutan udara	0,14
- Daging Ayam Ras	0,10

Dengan perkembangan tersebut, inflasi secara keseluruhan tahun 2016 diperkirakan meningkat terbatas di mana terdapat potensi tekanan permintaan masyarakat menjelang Hari Raya Natal dan tahun baru.

### 3.3. AKTIVITAS PENGENDALIAN INFLASI [TPID]

Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi maupun Kabupaten/Kota telah menjalankan berbagai program dalam upaya menjaga stabilitas inflasi. Beberapa upaya yang masih terus dilakukan antara lain :

#### A. Produksi

1. Perluasan daerah dalam rangka penanaman hortikultura di pekarangan.
2. Koordinasi dalam rangka pengembangan klaster pertanian terintegrasi di Bengkulu Utara.
3. Penciptaan peternak daging ayam ras agar pasokan daging ayam dan telur dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Selain itu juga dikembangkan pakan substitusi daging ayam dengan produk lokal itik talang benih yang saat ini dikembangkan di Kab. Rejang Lebong.
4. Pelaksanaan evaluasi pola tanam cabai merah dengan memperhatikan pola musiman cabai merah.

#### B. Ekspektasi Konsumsi

Penerbitan surat edaran penggunaan pangan lokal oleh Gubernur Bengkulu sebagai acuan konsumsi dalam rapat/pertemuan/seminar. Surat edaran ini sekaligus menghimbau untuk Pemerintah Daerah di lingkungan Kab/kota.

Sementara itu, beberapa upaya pengendalian inflasi yang lebih difokuskan dalam rangka mencapai sasaran inflasi tahun 2016 antara lain :

1. Pengendalian inflasi akan difokuskan di Kota Bengkulu. Hingga saat ini,

penghitungan inflasi hanya dilakukan di Kota Bengkulu.

2. Pengendalian inflasi akan difokuskan pada komoditas yang bergejolak antara lain Daging Ayam Ras, Cabai Merah, Minyak Goreng, dan Beras.
3. Untuk merespon potensi kenaikan harga maka TPID Provinsi dan Kota Bengkulu sepakat untuk melaksanakan kegiatan pasar murah sebulan sekali yang bertempat di depan halaman Kantor Walikota Bengkulu. Adapun komoditas yang dijual adalah komoditas beras, gula, bawang dan beberapa komoditas lainnya yang mampu dipasok oleh BULOG dan pasar modern.
4. Mendorong realisasi APBD yang merata sepanjang tahun.
5. Optimalisasi peran Bulog melalui program “ Rumah Pangan Kita”

## BAB 4 STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN, DAN UMKM

*Ketahanan sektor korporasi pada triwulan III 2016 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu, di mana penurunan kinerja korporasi terjadi pada sektor utama yaitu Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Responden korporasi mengkonfirmasi adanya penurunan pada akses kredit, likuiditas, dan rentabilitas. Sejalan dengan kondisi tersebut, eksposur perbankan di sektor korporasi menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit cenderung membaik namun dengan tingkat risiko (NPL) yang meningkat. Meskipun demikian eksposur perbankan terhadap ketahanan sektor rumah tangga pada triwulan III 2016 cukup terjaga yang ditunjukkan oleh tingkat NPL di level wajar dan stabil dibandingkan triwulan sebelumnya.*

### 4.1 KETAHANAN SEKTOR KORPORASI

Perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan III 2016 berimbas pada menurunnya kinerja sektor korporasi. Hasil SKDU<sup>1</sup> menunjukkan adanya penurunan realisasi kegiatan usaha terutama pada sektor-sektor utama antara lain Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Hasil SKDU mencatat bahwa kinerja sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan hanya tumbuh sebesar 1,58% (yoy), menurun signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar

13,56% (yoy). Penurunan kinerja yang cukup signifikan terjadi pada sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan didorong oleh menurunnya kinerja pada seluruh sub sektor terutama sub sektor pertanian. Sub sektor pertanian hanya tumbuh sebesar 3,99% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 9,30% (yoy).

Sementara sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran pada triwulan III 2016 mengalami kontraksi sebesar -0,30% (yoy), berbeda dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,62% (yoy). Penurunan kinerja sektor tersebut disebabkan oleh menurunnya kinerja pada seluruh sub sektor terutama sub sektor perdagangan. Secara tahunan, pada triwulan laporan sub Sektor perdagangan tercatat tidak mengalami pertumbuhan,

---

<sup>1</sup> SKDU [Survei Kegiatan Dunia Usaha] adalah Survei Bank Indonesia untuk mendapatkan informasi dini mengenai indikasi perkembangan kegiatan ekonomi di sektor riil secara triwulanan yaitu triwulanan yang sedang berjalan dan perkiraan pada triwulan yang akan datang.

berbeda dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,56% (yoy).

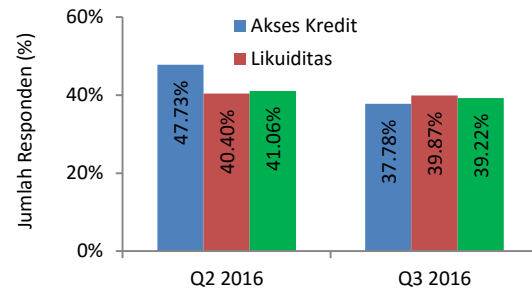


Grafik 4.1. Realisasi SKDU

Menurunnya kinerja sektor korporasi tersebut juga tercermin dari hasil SKDU Bank Indonesia yang mencatat adanya penurunan akses kredit secara umum. Responden SKDU yang menyatakan bahwa akses kredit<sup>2</sup> berkategori baik hanya sebanyak 37,78%, berbeda dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 47,73%. Penurunan akses kredit tersebut sejalan dengan penurunan kondisi keuangan korporasi, baik berdasarkan kemampuan likuiditas maupun rentabilitas. Kemampuan likuiditas menunjukkan ketahanan korporasi dalam hal pembiayaan kegiatan korporasi dalam jangka pendek sementara kemampuan rentabilitas merupakan kemampuan korporasi dalam hal pembiayaan kegiatan perusahaan dalam jangka panjang. Hasil SKDU mencatat bahwa hanya 31,13% responden menyatakan kondisi likuiditas dalam kategori baik, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang pangasanya mencapai 40,40%. Sejalan dengan kondisi likuiditas, kondisi rentabilitas

<sup>2</sup> Indikator SKDU Akses kredit tidak mencerminkan pertumbuhan kredit yang diterima korporasi namun lebih ke arah jumlah nominal korporasi yang menerima kredit.

juga mengalami penurunan, tercatat hanya 39,22% responden yang kondisi rentabilitasnya dalam keadaan baik. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dengan pangsa sebesar 41,06%.



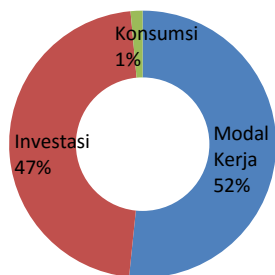
Grafik 4.2. Indikator SKDU Korporasi

### Eksposur Perbankan di Sektor Korporasi

Kredit korporasi triwulan III 2016 tumbuh sebesar 11,69% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,44% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit korporasi terutama didorong oleh pertumbuhan kredit korporasi untuk investasi, sementara penyaluran kredit korporasi untuk modal kerja mengalami penurunan. Pertumbuhan kredit korporasi untuk investasi mencapai 43,40% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 5,67% (yoy). Kondisi ini terkonfirmasi dari hasil *Liaison* pada perusahaan yang bergerak di sektor industri pengolahan, di mana terdapat peningkatan investasi pada triwulan laporan.

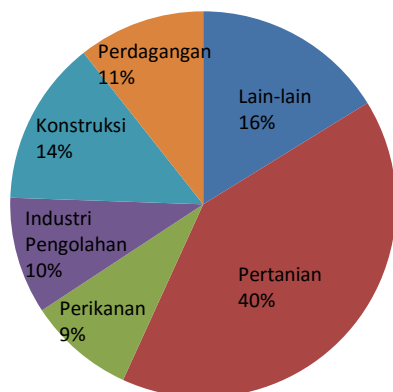
Sebaliknya, kredit korporasi untuk modal kerja pada triwulan III 2016 berkontraksi sebesar -5,79% (yoy), berbeda dengan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 1,11% (yoy). Kondisi tersebut sebagai imbas

dari melambatnya kegiatan dunia usaha pada triwulan III 2016.



Grafik 4.3. Pangsa Kredit Korporasi

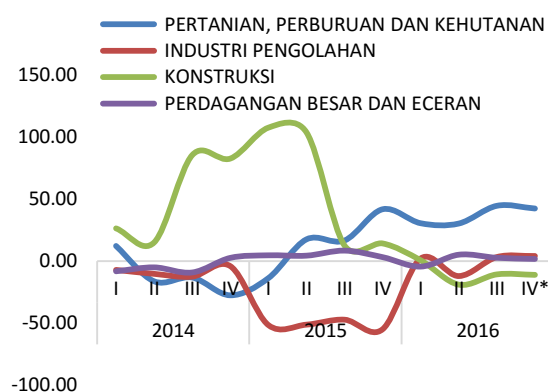
Secara sektoral, peningkatan penyaluran kredit korporasi terutama didorong oleh peningkatan kinerja kredit pada sektor Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; Penyediaan Akomodasi dan Makanan; serta Jasa Kemasyarakatan. Dilihat dari strukturnya, kredit korporasi Bengkulu terkonsentrasi pada tiga sektor utama yaitu sektor Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan (40,61%), sektor Konstruksi (13,81%), dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran (10,63%).



Grafik 4.4. Pangsa Kredit Korporasi Sektoral

Pertumbuhan kredit korporasi di sektor pertanian meningkat cukup signifikan, yaitu sebesar 44,62% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 30,30% (yoy). Peningkatan kredit di

sektor ini seiring dengan kegiatan *replanting* oleh sektor perkebunan. Selanjutnya, Kredit korporasi di Sektor Konstruksi terkontraksi sebesar -10,71% (yoy), namun cenderung membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -18,99% (yoy). Sementara kredit korporasi sektor perdagangan hanya tumbuh terbatas 2,67% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,17% (yoy). Kondisi ini disebabkan oleh masih lemahnya daya beli masyarakat [Penjelasan pada Bab 1]. Pertumbuhan kredit pada lapangan usaha dengan pangsa yang besar tersebut mendorong peningkatan pertumbuhan kredit korporasi secara keseluruhan.

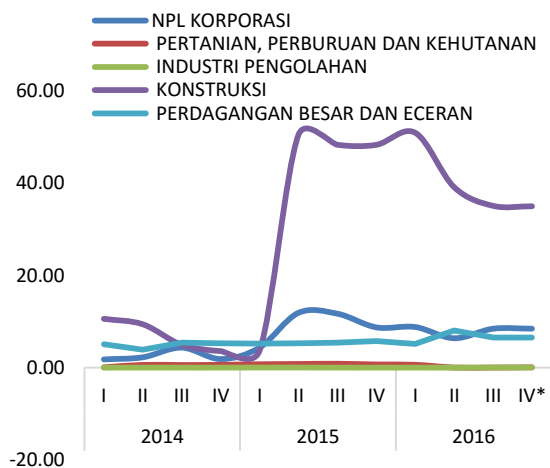


Grafik 4.5. Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral

Sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit korporasi, risiko kredit juga tercatat mengalami peningkatan. Rasio *non-performing loan* (NPL) kredit korporasi masih cukup tinggi sebesar 8,44%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 6,37%. Meningkatnya risiko kredit korporasi terutama bersumber dari NPL sektor pertambangan dan penggalian; NPL sektor perantara keuangan; dan NPL sektor



transportasi, pergudangan, dan komunikasi . Di antara ketiga sektor tersebut, yang mencatatkan peningkatan NPL terbesar adalah sektor perantara keuangan, di mana pada triwulan sebelumnya NPL di sektor ini hanya sebesar 0,21%, namun pada triwulan III 2016 meningkat hingga mencapai 66,51% Sebagai catatan, pangsa kredit sektor perantara keuangan hanya 3,91% dari total kredit korporasi. Meskipun demikian, NPL pada sektor ini perlu menjadi perhatian karena tren NPL terus mengalami peningkatan.



Grafik 4.6. NPL Kredit Korporasi

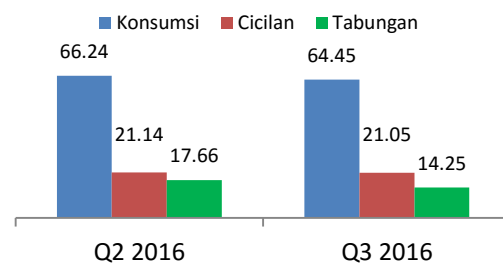
Perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan III diperkirakan akan berdampak pada menurunnya kinerja penyaluran kredit korporasi triwulan IV 2016. Hal ini terindikasi dari pertumbuhan kredit korporasi pada bulan Oktober tercatat sebesar 9,75% (yoy), mulai menunjukkan perlambatan dibandingkan September 2016 yang tumbuh mencapai 11,69% (yoy). Tren kontraksi kredit korporasi untuk modal kerja masih terus berlanjut. Pada Oktober 2016, kontraksi kredit korporasi untuk modal kerja mencapai -7,23% (yoy), lebih dalam dibandingkan

September 2016 yang sebesar -5,79% (yoy). Kondisi ini seiring dengan tren stagnannya kondisi dunia usaha pada triwulan IV 2016. Kontraksi sektor korporasi khususnya terjadi pada sektor Pertambangan dan Penggalian; dan Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi.

Di sisi sektoral, melambatnya pertumbuhan kredit bersumber dari kredit pertanian, perburuan, dan kehutanan, tercatat tumbuh sebesar 42,41% (yoy), menurun dibandingkan triwulan III 2016 yang tercatat tumbuh sebesar 44,62% (yoy).

## 4.2 KETAHANAN SEKTOR RUMAH TANGGA

Penurunan Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan III 2016 tercermin dari hasil Survei Konsumen di mana pangsa penghasilan Rumah Tangga untuk pengeluaran konsumsi mengalami penurunan, demikian pula pangsa pengeluaran untuk cicilan dan tabungan. [Grafik 4.7]. [Adapun detail penjelasan tentang Perkembangan Sektor Rumah Tangga dijelaskan pada bab 1].



Grafik 4.7. Pangsa Pengeluaran (%)

## Dana Pihak Ketiga Perseorangan di Perbankan



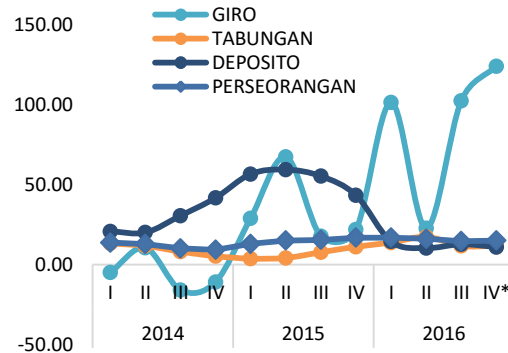
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perseorangan di Perbankan mengalami penurunan. DPK perseorangan tercatat tumbuh sebesar 14,68% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelum yang tercatat sebesar 16,10% (yoy). Perlambatan terutama bersumber dari Tabungan, sementara Giro dan Deposito cenderung meningkat.

Dengan pangsa sebesar 73,78% dari total DPK perseorangan, pertumbuhan Tabungan pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 11,63% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 17,35% (yoy). Namun demikian peningkatan pertumbuhan Giro dan Deposito belum mampu meredam pertumbuhan DPK secara keseluruhan. Pertumbuhan giro mencapai 102,34% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 22,65% (yoy). Sementara pertumbuhan Deposito tercatat sebesar 12,70% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,32% (yoy).

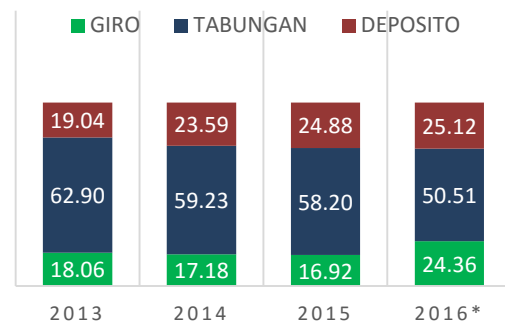
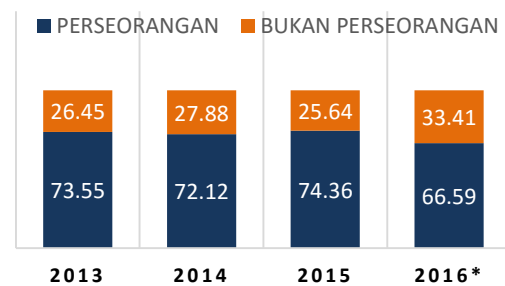
Paska Hari Raya Idul Fitri dan Tahun ajaran baru, Kondisi beberapa Rumah Tangga Bengkulu diindikasikan cenderung merubah preferensi DPKnya dari kebutuhan berjaga-jaga [produk tabungan] kepada DPK untuk investasi [produk deposito] seiring dengan menurunnya ekspektasi konsumsi.

Selanjutnya, memasuki triwulan IV 2016 pertumbuhan deposito mulai melambat seiring mulai menurunnya tingkat suku bunga simpanan. Deposito tercatat tumbuh sebesar 10,98% (yoy), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 12,70% (yoy). Sementara kondisi DPK perorangan lainnya

mengalami peningkatan. Tabungan relatif stabil sebesar 11,76% (yoy), dibandingkan triwulan III 2016 sebesar 11,63. Sementara giro tercatat tumbuh sebesar 123,89% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 102,34% (yoy).



Grafik 4.8. Pertumbuhan DPK Perseorangan



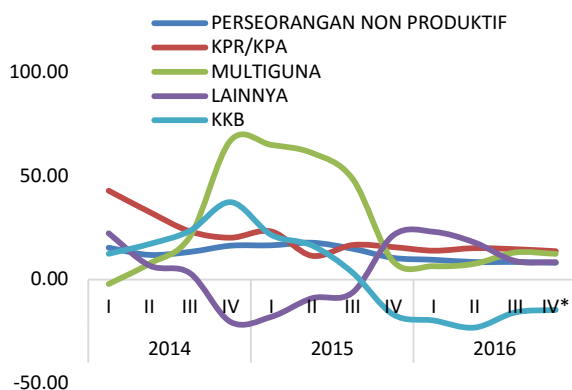
Grafik 4.9. Komposisi DPK Perseorangan (\*Oktober)

### Kredit Perseorangan di Perbankan

Kredit rumah tangga tumbuh sebesar 8,42% (yoy) pada triwulan III 2016, relatif stabil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 8,39% (yoy). Kredit perseorangan yang menunjukkan

pertumbuhan relatif stabil yaitu KPR sementara KKB dan Multiguna mengalami perbaikan.

KPR tercatat tumbuh sebesar 14,56% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 15,08% (yoy) sementara kredit KKB membaik dari -23,16% (yoy) di triwulan sebelumnya menjadi -15,86% (yoy) di triwulan III 2016. Kondisi perkembangan KPR dan KKB tersebut tidak terlepas dari kebijakan penyempurnaan LTV yang berlaku sejak 29 Agustus 2016.



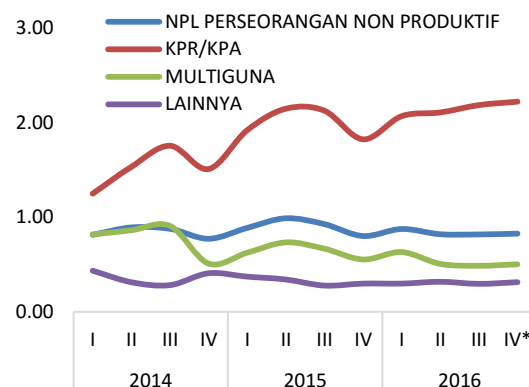
Grafik 4.10. Pertumbuhan Kredit Perseorangan

#### Risiko kredit rumah tangga relatif terjaga.

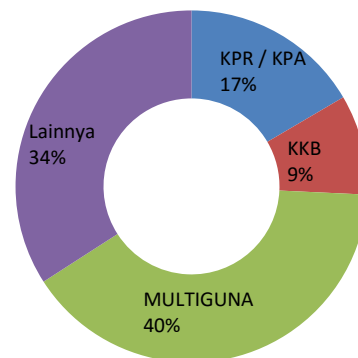
Risiko kredit rumah tangga pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 0,82%, relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut ditopang oleh stabilnya risiko kredit diseluruh sektor [KPR, KKB, Multiguna, lainnya]. NPL KPR tercatat sebesar 2,19%, selanjutnya NPL KKB, Multiguna, dan Kredit lainnya masing-masing tercatat sebesar 1,74%, 0,49%, dan 0,29%.

Memasuki triwulan IV 2016 pada bulan Oktober 2016, penyaluran kredit rumah tangga relatif stabil baik untuk KPR, KKB, Multiguna maupun kredit lainnya.

Selanjutnya, pada bulan Oktober 2016 risiko kredit perorangan masih relatif stabil tercatat sebesar 0,83%.



Grafik 4.11. NPL Kredit Perseorangan



Grafik 4.12. Pangsa Kredit Perseorangan

### 4.3. EKSPOSUR PERBANKAN di SEKTOR UMKM

Berdasarkan skala usahanya, pangsa penyaluran kredit sektor UMKM didominasi oleh kredit UMKM skala kecil dengan penyaluran mencapai Rp 2.338 Miliar (38%), diikuti oleh UMKM skala mikro sebesar Rp 2.317 Miliar (38%), dan skala menengah Rp 1.439 Miliar (24%), sehingga secara total eksposur UMKM mencapai 32,62% dari total kredit.

Penyaluran Kredit UMKM meningkat. Kredit UMKM tercatat tumbuh sebesar 15,86% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,04% (yoy).

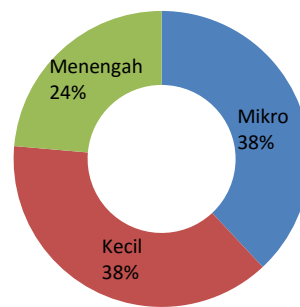
Peningkatan kredit UMKM terutama didorong oleh Kredit Mikro dan Menengah sementara Kredit Skala Kecil melambat.

Kredit Mikro tercatat tumbuh sebesar 38,66% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 35,41% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit mikro salah satunya didorong oleh menurunnya suku bunga kredit Mikro dari sebesar 13,72% menjadi sebesar 13,24% (Non KUR) dan 9% untuk KUR.

Selanjutnya, kredit Skala Kecil tercatat melambat, yaitu dari 17,13% (yoy) menjadi sebesar 14,78% (yoy) pada triwulan III 2016. Penurunan suku bunga kredit skala kecil dari 15,60% menjadi 15,11% belum mampu mendorong penyaluran kredit tersebut.

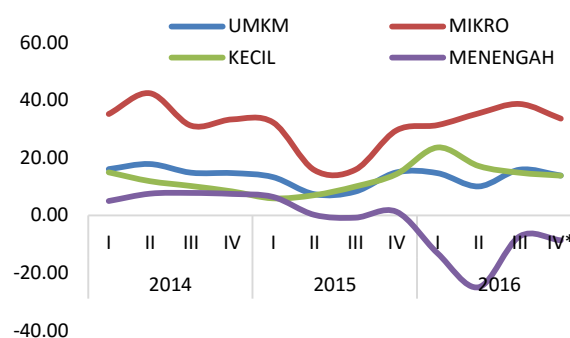
Sementara itu, Kredit skala menengah masih tercatat mengalami kontraksi sebesar 7,29%, namun lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi lebih dalam sebesar 24,97% (yoy).

Dilihat dari resikonya, NPL kredit UMKM relatif stabil dan masih terjaga di level wajar. NPL pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 4,52%, relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,53%. Relatif stabilnya NPL UMKM ditopang oleh Kredit UMKM skala Mikro dan Kecil, sementara risiko kredit UMKM Skala Menengah cenderung meningkat. NPL kredit UMKM skala menengah pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 7,25%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,34%. Kondisi NPL UMKM Skala Menengah perlu mendapat perhatian karena berada di atas ambang batas wajar (NPL<5%).

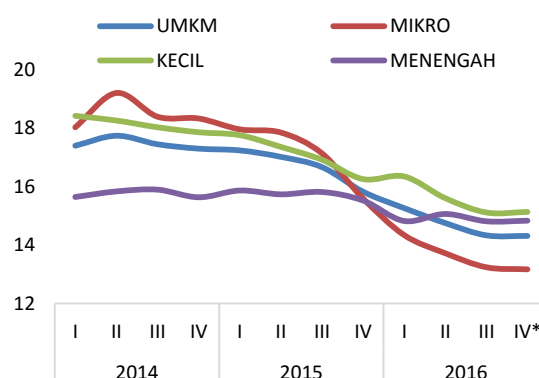


Grafik 4.13. Pangsa Kredit UMKM

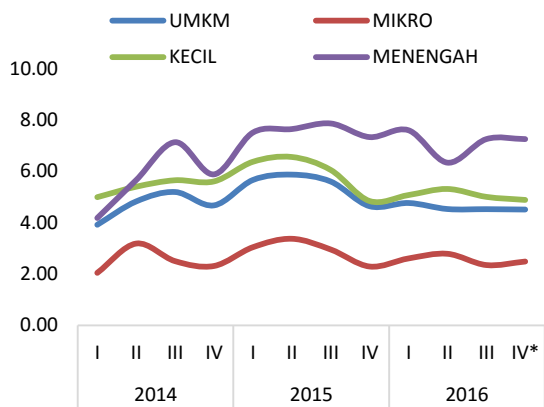
Pada triwulan IV 2016 sampai dengan bulan Oktober, penyaluran kredit UMKM mulai mengindikasikan perlambatan. Kredit UMKM pada Oktober 2016 tercatat tumbuh sebesar 13,81% (yoy), menurun dibandingkan triwulan III 2016 sebesar 15,86% (yoy). Melambatnya penyaluran kredit UMKM disebabkan oleh menurunnya penyaluran seluruh golongan kredit UMKM (mikro, kecil, dan menengah). Sementara risiko kredit UMKM relatif stabil, tercatat sebesar 4,51%.



Grafik 4.14. Pertumbuhan Kredit UMKM



Grafik 4.15. Suku Bunga Kredit UMKM



Grafik 4.16. NPL Kredit UMKM

#### 4.4. PENGEMBANGAN UMKM

Selama triwulan III 2016, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu secara aktif melakukan pengembangan UMKM baru berbasis ketahanan pangan yang juga sebagai salah satu program pengendalian inflasi di Bengkulu. Lokasi UMKM binaan KPwBI Bengkulu ini terdapat di Desa Margasakti dan Sidoluhur, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara. Komoditas yang dikembangkan yakni padi dan ikan air tawar nila dan ikan mas. Pemilihan komoditas klaster didasarkan pada tren penyumbang inflasi terbesar di Bengkulu yakni beras, di samping itu budidaya ikan air tawar yang diintegrasikan dengan areal persawahan telah menjadi komoditas unggulan bagi para petani di wilayah Bengkulu Utara selama bertahun-tahun.

Sejalan dengan hal tersebut, Bank Indonesia juga melakukan pembinaan kepada klaster Itik Talang Benih sebagai klaster *existing* KPwBI Provinsi Bengkulu. Pembinaan klaster Itik Talang Benih di Kabupaten Rejang Lebong oleh KPwBI Bengkulu telah memasuki tahun ketiga dan pada tahap ini klaster telah dapat

berjalan secara mandiri karena telah dapat melakukan proses bisnis hulu-hilir. Setelah pada tahun-tahun sebelumnya dilakukan pembinaan pada sektor produksi dan pemasaran, pada tahun ketiga, pembinaan dilakukan lebih intensif melalui pemurnian galur. Melalui pembinaan pemurnian galur, ke depan kelompok klaster diharapkan dapat menjadi sentra budidaya Itik Talang Benih bagi kelompok tani di sekitar lokasi secara khusus, maupun di Provinsi Bengkulu secara umum.

Di samping program pengembangan klaster, KPwBI Provinsi Bengkulu juga melaksanakan pengembangan kepada Wirausaha Binaan Bank Indonesia (WUBI) Bengkulu. Program WUBI telah berjalan selama 2 (dua) tahun yakni pada 2014 dan 2015. Pada tahun 2016, fokus kegiatan pengembangan UMKM di KPwBI Bengkulu difokuskan pada pembinaan lanjutan kepada finalis WUBI 2014 dan 2015. Kegiatan pengembangan diantaranya adalah pelaksanaan studi banding dan pelatihan kewirausahaan intensif (inkubator bisnis) bagi finalis WUBI Bengkulu 2014 dan 2015. Kegiatan studi banding dilaksanakan kepada pengusaha berpotensi di Provinsi Bengkulu pada bulan April 2016. Sementara kegiatan inkubator bisnis telah dilaksanakan pada tanggal 6-10 September 2016 dengan narasumber eksternal yang merupakan praktisi yang telah tersertifikasi sebagai *trainer* kewirausahaan.

### BOKS 3 : SINERGI BANK INDONESIA DAN PEMERINTAH DAERAH "DUKUNG PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI KLASTER PADI DAN PERIKANAN AIR TAWAR MARGALUHUR"

Tantangan pengendalian inflasi *volatile foods* (bahan pangan) adalah fluktuasi harga komoditas pangan yang masih sangat besar terkait ketersediaan pasokan, yang utamanya dipengaruhi faktor cuaca dan instrumen kebijakan stabilisasi harga yang masih terbatas dan belum mengatasi akar masalah. Masalah kecukupan pasokan dipicu oleh kendala produksi (lahan produktif, sarana produksi termasuk bibit & pupuk, irigasi, pemanfaatan teknologi), in-efisiensi struktur pasar, ketidaklancaran distribusi, kurangnya dukungan infrastruktur dan masih lemahnya kelembagaan petani.

Gambar 4.1. PSBI Ketahanan Pangan



Bank Indonesia sejak lama telah melakukan inisiasi Program Pengembangan Klaster atau yang saat ini dikenal dengan Program Pengendalian Inflasi melalui Kantor Perwakilan Bank Indonesia di wilayahnya masing-masing. Sampai dengan akhir tahun 2015, BI telah memiliki 167 binaan untuk komoditas ketahanan pangan yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia. Secara umum Program Pengendalian Inflasi yang salah satunya dilakukan melalui pengembangan

klaster merupakan salah satu strategi Bank Indonesia untuk menumbuhkan dan menciptakan pusat-pusat aktivitas ekonomi baru yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat untuk merespon berbagai isu yang mempengaruhi ekonomi saat ini. Sehingga diharapkan mampu memperkuat daerah dan desa dengan berbagai potensi yang tersedia, yang kemudian secara jangka panjang mampu mengatasi kendala-kendala dari sisi produksi yang menjadi tantangan dalam pengendalian inflasi *volatile foods*.

Gambar 4.2. FGD Klaster Padi dan Ikan



Pada tahun 2016, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu bersama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara melaksanakan Program Pengendalian Inflasi melalui pengembangan kelompok tani yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara. Pengembangan program dilakukan melalui pemberian bantuan teknis (pelatihan, pendampingan, studi banding, dsb.) serta bantuan non-teknis berupa pengadaan sarana produksi pertanian dan perikanan kepada kelompok binaan. Pemberian bantuan non-

teknis disalurkan melalui Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Tematik Ketahanan Pangan Tahun 2016 senilai Rp. 327.500.000,- (Tiga Ratus Dua Puluh Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah).

Gambar 4.3. Klaster Padi



Kelompok yang termasuk dalam Program Pengendalian Inflasi di Kabupaten Bengkulu Utara ini terdiri dari 4 (empat) kelompok yaitu kelompok tani Bina Tani (Desa Sido Luhur), kelompok tani Sinar Tani (Desa Sido Luhur); kelompok tani Sediyo Rukun (Desa Sido Luhur); dan kelompok tani Harapan Maju (Desa Marga Sakti). Total anggota kelompok tani sebanyak 47 (empat puluh tujuh) orang anggota yang selanjutnya tergabung dalam kelompok klaster yang dinamakan “Klaster Marga Luhur”.

Gambar 4.4. Klaster Ikan Air Tawar



Sebagai informasi, pada tahun 2015 Bank Indonesia telah memberikan bantuan kepada Kelompok Tani Harapan Maju -yang merupakan bagian dari klaster- berupa pengadaan *Rice Milling Unit* (RMU), mesin pengolah pakan ikan, serta pembangunan gudang penyimpanan pakan.

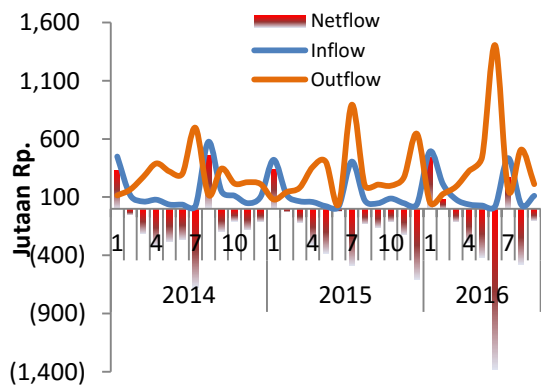
Program pengembangan klaster padi dan ikan air tawar akan berlangsung sampai dengan tahun 2017, sehingga pada saat diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara, Klaster Marga Luhur sudah menjadi klaster yang kuat dan mandiri. Selanjutnya, diharapkan keberhasilan klaster dapat menjadi contoh maupun replikasi program sejenis di wilayah lain di Provinsi Bengkulu.



## BAB 5 PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

### 5.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Pada triwulan III 2016, posisi pengedaran uang kartal di Bank Indonesia Bengkulu mengalami *net cash outflow*. *Net cash outflow* mencapai Rp 300 Miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat *net cash outflow* sebesar Rp 2,1 Triliun. Pola *net cash outflow* tersebut merupakan siklus tahunan pada periode setelah Hari Raya Idul Fitri.



Grafik 5.1. *Netflow* Kas

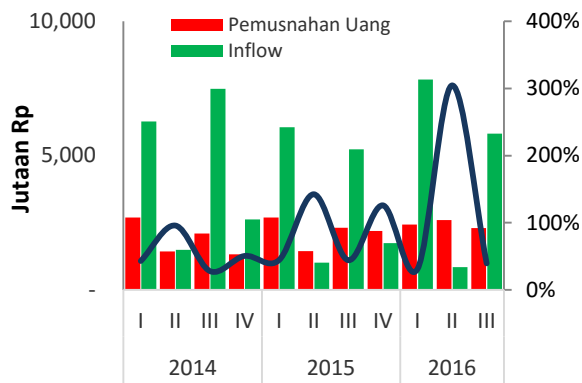
Penurunan *Net cash outflow* pada triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya didorong oleh beberapa faktor yaitu (1) berkurangnya kebutuhan uang di masyarakat paska Lebaran; dan (2) menurunnya serapan belanja Pemda sebagai dampak dampak belum disetujuinya APBD-P 2016 hingga minggu Oktober 2016.

Tabel 5.1. *Netflow* Uang Kartal

Tahun	2016 (Rp Juta)		Pertumbuhan (% yoy)	
	II	III	III 2015	III 2016
<i>Inflow</i>	85,353	581,274	-30.14%	11.13%
<i>Outflow</i>	2,173,655	883,517	12.13%	-32.08%
<i>Netflow</i>	-2,088,302	-302,243	89.03%	-61.14%

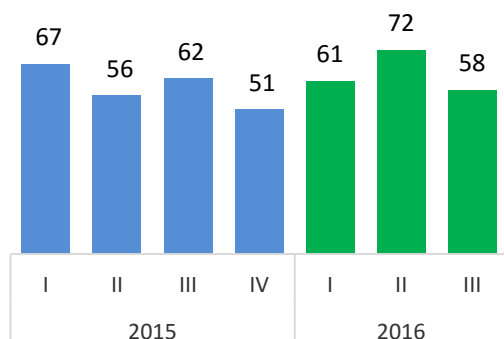
Selain menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah, Bank Indonesia juga berupaya menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat (*clean money policy and fresh for circulation*). Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu melakukan kegiatan pemusnahan Uang yang Tidak Layak Edar (UTLE) dengan menggunakan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK) dan Mesin Sortasi Uang Kertas Racik (MSUK-R) secara berkala. Rasio jumlah pemusnahan uang kartal terhadap *inflow* triwulan III 2016 sebesar 40%<sup>1</sup>. Rendahnya rasio disebabkan oleh tingginya *inflow* pada triwulan laporan yang tercatat sebesar Rp 581 Miliar. Pemusnahan uang kartal pada periode laporan tercatat menurun sebesar 0,66% (yoy), sementara *inflow* uang kartal tercatat tumbuh sebesar 11,13% (yoy). Sebagai catatan, *Inflow* yang tercatat di Bank Indonesia Provinsi Bengkulu hanya berasal dari perbankan di Provinsi Bengkulu sementara jumlah uang yang dimusnahkan mencakup seluruh pemusnahan uang kartal yang dikelola oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu, termasuk kas titipan Lubuk Linggau.

<sup>1</sup> Data *inflow* hanya mencakup perputaran uang kartal oleh perbankan di Provinsi Bengkulu, sementara pemusnahan uang kartal mencakup seluruh pemusnahan uang kartal yang dikelola oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu termasuk kas titipan Lubuk Linggau.



Grafik 5.2. Pemusnahan Uang

Jumlah uang rupiah palsu yang dilaporkan ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2016 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan III 2016, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu menerima laporan uang palsu sebanyak 58 lembar, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 72 lembar. Jenis pecahan rupiah palsu yang ditemukan dan dilaporkan selama triwulan III 2016 yaitu 19 lembar uang menyerupai pecahan Rp 100.000,00, 35 lembar uang menyerupai pecahan Rp 50.000,00, 3 lembar uang menyerupai pecahan Rp 20.000,00, dan 1 lembar uang menyerupai pecahan Rp10.000,00.



Grafik 5.3. Uang Palsu (Lembar)

## 5.2. SISTEM PEMBAYARAN NON

### TUNAI

Pada triwulan III 2016, transaksi kliring secara nominal tercatat sebesar Rp 1.615 Miliar, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1.684 Miliar atau menurun sebesar 12,47% (qtq). Kondisi ini sejalan dengan penurunan jumlah warkat kliring sebesar 8,22% (qtq). Demikian halnya dengan rata-rata kliring per hari, mengalami penurunan dari Rp 29 Miliar per hari menjadi Rp 26 Miliar per hari atau menurun sebesar 11,06% (qtq). Penurunan transaksi tersebut merupakan dampak dari (1) terhambatnya persetujuan APBDP 2016 Pemprov sehingga realisasi pembayaran proyek belum dapat dilakukan; dan (2) pelonggaran nilai transaksi RTGS sehingga preferensi masyarakat lebih memilih menggunakan layanan RTGS.

Tabel 5.2. Perkembangan Kliring

Keterangan	2016		g (qtq)
	II	III	
Bank Peserta Kliring	20	20	
<b>Perputaran Kliring</b>			
Nominal (juta Rp.)	1,845,269	1,615,119	-12.47%
Warkat (lembar)	46,305	42,499	-8.22%
<b>Rata-Rata Perputaran Kliring per Hari</b>			
Nominal (juta Rp.)	29,290	26,050	-11.06%
Warkat (lembar)	735	685	-6.74%
<b>Penolakan Cek dan Bilyet Giro</b>			
Nominal	1.73%	11.81%	
Warkat	1.72%	1.53%	

Sementara itu jumlah penolakan warkat cek dan bilyet giro mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan, penolakan jumlah warkat cek dan bilyet giro tercatat sebesar 1,53% dari



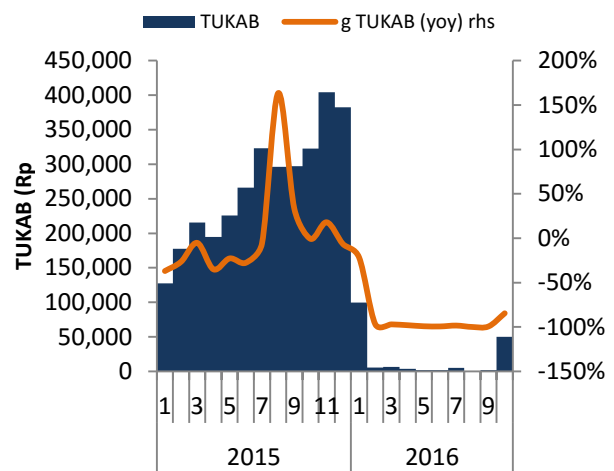
total warkat yang ditransaksikan, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,72%. Namun demikian, berdasarkan nominal, penolakan cek dan bilyet giro tercatat sebesar 11,81%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,73%. Penolakan transaksi kliring disebabkan oleh tidak dipenuhinya syarat-syarat administrasi bank penerima pada fisik warkat, rekening tutup, maupun saldo tidak mencukupi.

**Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS) secara agregat mengalami penurunan.** Transaksi keluar dari Bengkulu tercatat menurun sebesar 24,8% (qtq), dari Rp 10.762 Miliar menjadi sebesar Rp 8.097 Miliar. Namun demikian, jumlah warkat meningkat sebesar 62,7% (qtq) menjadi 2.973 lembar pada triwulan III 2016. Penurunan nominal RTGS tersebut disebabkan oleh terkendalanya realisasi proyek pemerintah akibat belum disetujuinya APBDP 2016 Pemprov hingga awal November 2016. Kenaikan jumlah warkat RTGS disebabkan oleh penyesuaian ketentuan RTGS di mana batas nilai transaksi RTGS dari yang sebelumnya minimal Rp 500 juta/transaksi menjadi minimal Rp 100 juta/transaksi.

Tabel 5.3. Perkembangan RTGS

Keterangan	2016		g (qtq)
	II	III	
<i>Transaksi Keluar Daerah (from)</i>			
Nominal (miliar Rp.)	10,762	8.097	-24.8%
Warkat (lembar)	1,827	2.973	62.7%

Jumlah Transaksi Uang Kartal Antar Bank (TUKAB) pada triwulan triwulan III 2016 menurun, baik secara kuartalan (qtq) maupun tahunan (yoy). TUKAB pada triwulan laporan sebesar Rp 7,54 Miliar, melambat sebesar 2,71% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara tahunan perkembangan jumlah TUKAB pada triwulan laporan terkontraksi sebesar 99,18% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 98,87% (yoy).



Grafik 5.4. Perkembangan TUKAB

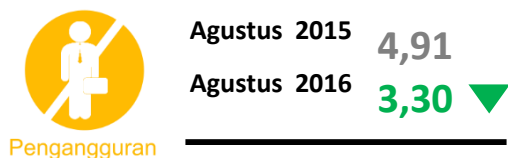
*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB 6 KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Perkembangan ketenagakerjaan sampai dengan periode Agustus 2016 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, Nilai Tukar Petani (NTP) pada triwulan III 2016 masih dalam tren menurun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Perbaikan harga komoditas yang terbatas masih belum mampu mendorong kesejahteraan petani secara signifikan. Kondisi ini sejalan dengan hasil *Liaison* dan *Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU)* yang menunjukkan adanya penurunan penggunaan tenaga kerja pada triwulan III 2016 dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga diperkirakan akan berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan perkembangan hasil survei dan indikator terkini, kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan pada triwulan IV 2016 diperkirakan masih tertahan. Kondisi ini tercermin dari hasil *SKDU*, di mana persepsi pelaku usaha terhadap kondisi ketenagakerjaan mengalami penurunan. Demikian pula dengan perkembangan NTP pada bulan Oktober juga menunjukkan penurunan dibandingkan September 2016.

### 6.1. KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Bengkulu mengalami penurunan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2016 sebesar 3,30%, lebih rendah dibandingkan Agustus 2015 yang tercatat sebesar 4,91%. Sementara itu, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 997,90 ribu orang atau meningkat sebesar 4,93% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 951,00 ribu orang. Dari total angkatan kerja per Agustus 2016, sebanyak 965,00 ribu orang telah bekerja sementara 32,90 ribu orang belum bekerja.



Penurunan TPT didorong oleh peningkatan jumlah penduduk yang bekerja, sementara jumlah pengangguran menurun. Jumlah penduduk yang bekerja meningkat sebesar 6,71% sementara jumlah pengangguran berkurang sebesar 29,55% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Tabel 6.1. Tingkat Pengangguran Terbuka

PENGANGGURAN	2015	2016
	Agustus	Agustus
<b>Jumlah Angkatan Kerja (orang, dalam ribuan)</b>		
Bekerja	904.30	965.00
Pengangguran	46.70	32.90
<b>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)</b>		
Persentase TPAK (%)	70.80	72.7
<b>Tingkat Pengangguran Terbuka</b>		
TPT (%)	4.91	3.3

Perkembangan ketenagakerjaan hingga triwulan III 2016 masih tertahan. Kondisi ini tercermin dari hasil *Liaison* Tw III 2016, di mana jumlah *contact* yang mengkonfirmasi

kenaikan maupun penurunan tenaga kerja berimbang.

Hasil *Likert Scale Liaison* mengindikasikan adanya penurunan realisasi tenaga kerja dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut sejalan dengan hasil SKDU Tw III 2016 yang menunjukkan penurunan realisasi tenaga kerja. Realisasi tenaga kerja tercatat terkontraksi sebesar -2,35% (yoy), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,07% (yoy).

Penurunan realisasi tenaga kerja tersebut terutama bersumber dari penurunan realisasi tenaga kerja pada sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Berdasarkan hasil SKDU, realisasi pertumbuhan tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar -1,19% (yoy), menurun signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,99% (yoy). Demikian pula realisasi tenaga kerja pada sektor perdagangan tercatat sebesar -0,99% (yoy), menurun signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,05% (yoy).

Tabel 6.2. Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor (%)

SEKTOR	Agustus 2016
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	42,35
Industri	5,19
Perdagangan, Rumah makan & Akomodasi	19,32
Jasa Kemasyarakatan	21,37
Lainnya	11,77

Penurunan tersebut seiring dengan besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor Pertanian; dan Perdagangan. Sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan

dan perikanan menyerap tenaga kerja dengan porsi terbesar (42,35%), sementara penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi sebesar 19,32%. Besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor Pertanian disebabkan oleh masih minimnya tenaga kerja yang menamatkan pendidikan hingga pada jenjang universitas (13,09%).

Tabel 6.3. Tenaga Kerja Menurut Pendidikan (%)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Agustus)	2015	2016
SD ke bawah	42,26	35,69
Sekolah Menengah Pertama	18,67	19,93
Sekolah Menengah Atas	20,40	19,60
Sekolah Menengah Kejuruan	6,83	9,16
Diploma I/II/III	2,28	2,53
Universitas	9,55	13,09

Berdasarkan status pekerjaannya, buruh/karyawan menyerap tenaga kerja dengan porsi terbesar (30,6%), diikuti oleh pekerja keluarga/tidak dibayar (19,4%) dan pekerja berusahan dibantu buruh tidak tetap (19%).

Tabel 6.4. Tenaga Kerja Berdasarkan Pekerjaan

Status Pekerjaan Agustus	2015 Porsi (%)	2016 Porsi (%)
Berusaha Sendiri	17,2	18,5
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,8	19,0
Berusaha dibantu buruh tetap	3,1	3,5
Buruh/Karyawan	28,1	30,6
Pekerja bebas	8,8	9,0
Pekerja keluarga/tak dibayar	21,0	19,4

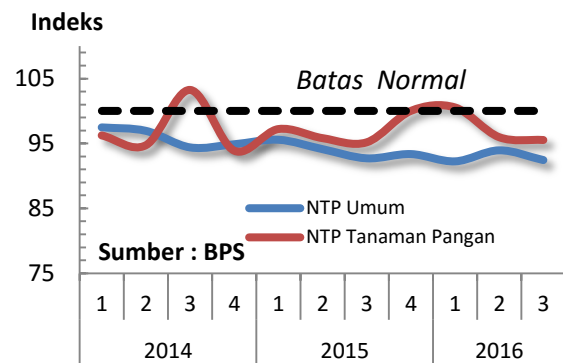
Nilai Tukar Petani<sup>1</sup> rata-rata pada triwulan III 2016 lebih rendah dibandingkan rata-rata NTP pada triwulan sebelumnya. Nilai Tukar Petani rata-rata pada triwulan laporan tercatat sebesar 92,44, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 93,94. Nilai Tukar Petani pada triwulan laporan masih berada dalam tekanan (di bawah 100). NTP di bawah 100 mengindikasikan bahwa petani mengalami defisit dalam usahanya sebab penerimaan atas hasil produksi petani lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran petani. Penurunan NTP bersumber dari seluruh sektor kecuali sektor Peternakan.



NILAI TUKAR PETANI	
TW II 2016	93,94
TW III 2016	92,44 ▼
NILAI TUKAR USAHA PETANI (NTUP)	
TW II 2016	102,91
TW III 2016	102,65 ▼

Tekanan yang dialami oleh kelompok pertanian terutama bersumber dari sektor perikanan, di mana kenaikan indeks harga yang diterima petani (0,12%), lebih rendah daripada indeks harga yang dibayar petani (0,50%). Selain indeks harga diterima petani menurun, tekanan NTP juga disebabkan tekanan inflasi atas barang konsumsinya.

<sup>1</sup> Nilai Tukar Petani (NTP) adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Nilai tukar petani merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani.



Grafik 6.1. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) pada triwulan III 2016 tercatat sebesar 102,65, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 102,91. NTUP menggambarkan keuntungan yang diperoleh petani dari selisih antara indeks harga pengeluaran yang terkait dengan keperluan produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) dengan indeks harga yang diterimanya. NTUP di atas 100 menunjukkan bahwa petani telah memperoleh keuntungan dalam menjalankan usahanya.

Sementara itu perkembangan NTP dan NTUP di triwulan IV 2016 pada bulan Oktober 2016 menunjukkan penurunan. NTP Oktober 2016 tercatat sebesar 92,85 sementara untuk NTUP tercatat sebesar 103,50. Penurunan NTP pada Oktober 2016 tersebut lebih didorong oleh NTP Tanaman Hortikultura [turun 0,87 poin dibanding September 2016] dan NTP Peternakan [turun 1,82 poin dibanding September 2016]. Faktor kondisi cuaca diperkirakan menjadi kendala utama pada sektor pertanian hortikultura dan peternakan.

## 6.2. KEMISKINAN

Posisi kemiskinan pada Maret 2016 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu menurun dari 17,88% menjadi 17,32%. Penurunan persentase penduduk miskin terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan. Penurunan secara signifikan terjadi pada penduduk miskin perkotaan. Secara nominal, jumlah penduduk miskin di Bengkulu pada Maret 2016 sebesar 328,61 ribu orang menurun dibandingkan periode Maret 2015 sebesar 334,07 ribu orang.

Garis Kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 9,5% dari Rp 380.029/kapita/bulan pada bulan Maret 2015 menjadi Rp 416.427/kapita/bulan pada bulan Maret 2016. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2016, sumbangan GKM terhadap GK sebesar 78,01% sementara sumbangan GKBM terhadap GK sebesar 21,99%. Beberapa komoditas utama yang memberikan sumbangan besar terhadap kenaikan Garis Kemiskinan baik di perdesaan maupun perkotaan yaitu beras, rokok kretek filter, dan cabai merah.

KEMISKINAN (%)	
MAR 2015	17,88
MAR 2016	17,32 ▼
INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN	
MAR 2015	3,48
MAR 2016	3,14 ▼
INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN	
MAR 2015	0,97
MAR 2016	0,77 ▼

Sementara itu, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada Maret 2016 menurun dibandingkan dengan Maret 2015. P1 mengalami penurunan dari 3,48 pada Maret 2015 menjadi 3,14 pada Maret 2016. Sementara P2 turun dari 0,97 pada Maret 2015 menjadi 0,77 pada Maret 2016. Penurunan nilai indeks P1 mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati garis kemiskinan. Sementara penurunan nilai indeks P2 menunjukkan bahwa ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin kecil.

Tabel 6.5. Indeks Kemiskinan (P1 dan P2)

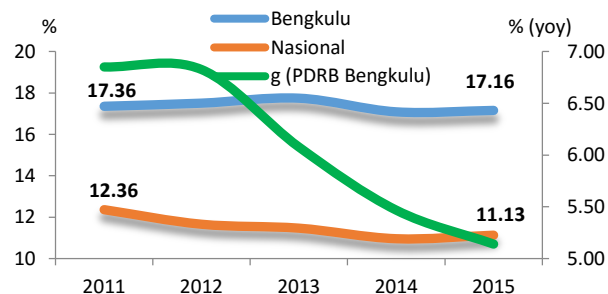
Daerah	2015		2016	
	Mar		Mar	
	P1	P2	P1	P2
Perkotaan	3.93	1.21	2.83	0.70
Perdesaan	3.28	0.86	3.29	0.81
<i>Perkotaan+Perdesaan</i>	3.48	0.97	3.14	0.77

## BOKS 4 : KONDISI KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN DI PROVINSI BENGKULU

### A. KONDISI KEMISKINAN

Kegiatan ekonomi diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat, salah satunya dalam hal pengentasan kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu cenderung mengalami perlambatan sejak tahun 2012, namun aktivitas ekonomi di Provinsi Bengkulu mampu meredam angka kemiskinan dalam rentang 5 tahun terakhir.

Persentase kemiskinan Bengkulu pada tahun 2015 tercatat sebesar 17,16%, menurun dibandingkan persentase kemiskinan pada tahun 2011 yang mencapai 17,36%. Pencapaian tersebut merupakan salah satu dampak dari pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu di mana angka kemiskinan merupakan salah satu indikator yang menggambarkan capaian kinerja pembangunan di suatu wilayah. Namun demikian, persentase kemiskinan Provinsi Bengkulu pada tahun 2011-2015 tercatat lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan nasional [Grafik 6.2].

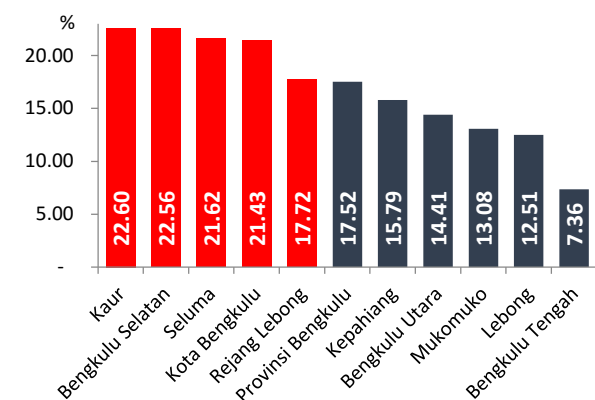


Grafik 6.2. Kemiskinan Bengkulu dan Nasional

Kemiskinan di Provinsi Bengkulu disebabkan struktur sosial dalam

masyarakat yaitu belum mampu memanfaatkan pengelolaan sumber daya alam yang melimpah akibat terbatasnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir [2011-2015] terdapat lima wilayah yang persisten memiliki angka kemiskinan tertinggi yaitu Kab. Kaur, Kab. Bengkulu Selatan, Kab. Seluma, Kota Bengkulu, dan Rejang Lebong [Grafik 6.3].



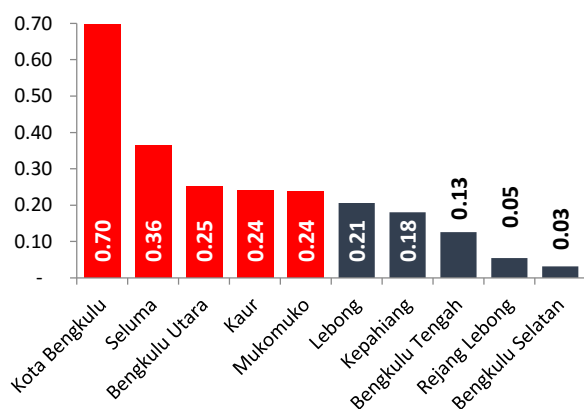
Grafik 6.3. Rata-rata Kemiskinan Kab/Kota (2011-2015)

### B. KONDISI KETIMPANGAN

Ketimpangan suatu daerah merupakan dampak ketidakmerataan pembangunan ekonomi suatu daerah dibandingkan daerah lainnya. Dampak negatif ketimpangan pembangunan adalah timbulnya in-efisiensi dalam perekonomian serta timbulnya permasalahan sosial.

Menurut *Jaime Bonet*, ketimpangan suatu wilayah diukur dari selisih antara PDRB per

kapita relatif (kabupaten terhadap provinsi) dan 1 (kondisi kesetaraan sempurna), yang diabsolutkan. Berdasarkan teori tersebut, diperoleh bahwa wilayah dengan tingkat ketimpangan pembangunan tertinggi di Provinsi Bengkulu berturut-turut adalah Kota Bengkulu, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Kaur, dan Kabupaten Bengkulu Selatan [Grafik 6.4].



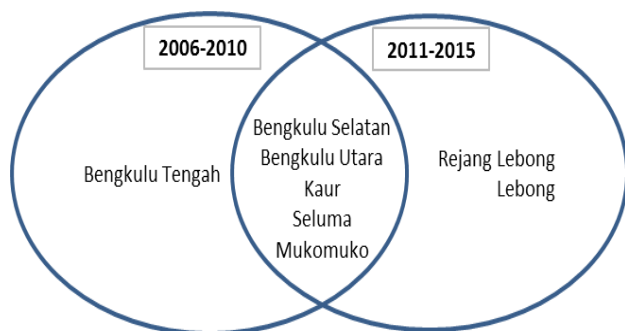
Grafik 6.4. Rata-rata Ketimpangan Kab/Kota (2011-2015)

### C. PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN

Untuk mengukur perkembangan pembangunan wilayah di Provinsi Bengkulu maka digunakan Tipologi *Klassen*. Tipologi *Klassen* dihitung berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita daerah (Mudrajat, 2002). Menurut tipologi *Klassen*, perkembangan pembangunan antar kabupaten/kota dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu : (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*); (2) daerah maju tetapi tertekan (*high income but low growth*) ; (3) daerah berkembang cepat (*high growth but low income*); dan (4) daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

- Berdasarkan tipologi *Klassen* dengan periode data 2006-2010 terdapat 6 wilayah di Bengkulu yang tergolong daerah relatif tertinggal yaitu: Kab. Seluma, Kab. Bengkulu Utara, Kab. Bengkulu Selatan, Kab. Mukomuko, Kab. Bengkulu Tengah, Kab. Kaur.
- Berdasarkan tipologi *Klassen* dengan periode data 2011-2015 terdapat 7 wilayah yang tergolong daerah relatif tertinggal antara lain Kab. Bengkulu Selatan, Kab. Mukomuko, Kab. Rejang Lebong, Kab. Bengkulu Utara, Kab. Seluma, Kab. Lebong, dan Kab. Kaur.

Gambar 6.1. Daerah Relatif Tertinggal Berdasarkan Tipologi *Klassen*



Berdasarkan hasil tipologi *Klassen* selama dua periode data tersebut maka terdapat kabupaten yang belum mengalami perkembangan (*tetap pada golongan daerah relatif tertinggal*) yaitu : **Kab. Bengkulu Selatan, Kab. Bengkulu Utara, Kab. Kaur, Kab. Seluma, dan Kab. Mukomuko** [Gambar 6.1].

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga indikator tersebut (kemiskinan, ketimpangan, dan perkembangan pembangunan), maka terdapat 2 kabupaten di Provinsi Bengkulu



yang dirasakan perlu menjadi fokus dalam rangka upaya pengentasan kemiskinan dan ketimpangan pembangunan yaitu **Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma** [Gambar 6.2].

Gambar 6.2. Fokus Daerah Pengentasan



*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB 7 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

### 7.1. PROSPEK MAKROEKONOMI

Perekonomian Bengkulu secara keseluruhan tahun 2016 diperkirakan tumbuh lebih baik dibandingkan tahun 2015. Perekonomian meningkat pada kisaran 5,1-5,3% lebih tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2015 sebesar 5,14%. Kondisi tersebut tidak terlepas dari membaiknya Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Ekspor meskipun Konsumsi Pemerintah cenderung melambat.

Sampai dengan akhir triwulan IV 2016 Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan masih menjadi motor utama pendorong pertumbuhan. Membaiknya pendapatan rumah tangga yang didukung oleh perbaikan harga komoditas menjadi faktor kunci peningkatan daya beli masyarakat selama tahun 2016. Sejak Januari hingga Oktober 2016 harga rata-rata TBS lokal di Bengkulu mencapai Rp 1.350/kg meningkat dibandingkan tahun sebelumnya Rp 1.181/kg. Membaiknya pasar CPO domestik untuk permintaan biodiesel B20 menjadi faktor pendorong kenaikan harga TBS lokal.

Harga getah karet di tingkat petani sampai dengan November 2016 terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp 7.500/kg. Kondisi tersebut naik dibandingkan harga rata-rata sebelumnya yang bergerak terbatas pada kisaran Rp 4.500-5.000/kg. Kenaikan harga tersebut tidak terlepas dari membaiknya kondisi perekonomian Amerika sebagai daerah tujuan utama ekspor karet Bengkulu.

Sampai dengan akhir triwulan IV 2016 harga komoditas internasional diperkirakan masih bertahan pada level yang cukup baik [rata-rata pada kisaran US\$ 649/mt untuk CPO 97,8cts/lb untuk kopi dan 72cts/lb untuk karet.<sup>1</sup>].

Di samping faktor membaiknya harga komoditas, ekspektasi konsumsi rumah tangga masih terjaga. Beberapa *event* turut mendukung peningkatan kegiatan konsumsi tersebut yaitu Festival Tabot di bulan Oktober 2016 dan Bengkulu Expo di bulan November 2016. Adapun perkiraan Indeks Tendensi Konsumen triwulan IV 2016 masih terjaga di level optimis 101.38 khususnya menjelang libur Natal dan Tahun Baru.

Hasil *liaison* pada beberapa korporasi swasta yang bergerak di bidang usaha perkebunan mencatat bahwa realisasi investasi sampai dengan triwulan IV tahun 2016 akan terus mengalami peningkatan. Meningkatnya permintaan CPO domestik untuk produk Biodiesel B20 telah direspon positif oleh pelaku usaha melalui penambahan kapasitas pabrik pengolahan CPO dan pembangunan infrastruktur pelabuhan sawit swasta di Bengkulu Utara. Hal ini dikonfirmasi dengan data realisasi penanaman modal asing sampai dengan triwulan III 2016 telah mencapai US\$ 26 Juta di mana jumlah tersebut melampaui pencapaian keseluruhan investasi PMA di Bengkulu tahun 2015 sebesar US\$ 21 Juta.

---

<sup>1</sup> Perkiraan IMF

Sementara investasi PMDN triwulan III 2016 mencapai Rp 389 Miliar di atas pencapaian investasi PMDN triwulan III 2015 sebesar Rp 338 Miliar.

Perkiraan membaiknya permintaan pasar CPO domestik didorong regulasi PermenESDM No 26/2016 tanggal 12/10/2016 yang menetapkan bahwa tidak ada lagi perbedaan perlakuan antara biosolar subsidi maupun non subsidi, sehingga semua solar yang dicampur biodiesel akan mendapatkan subsidi yg dikelola BPDP Kelapa Sawit. Respon kebijakan tersebut dirasakan positif oleh pelaku usaha lokal di mana permintaan biodiesel untuk pengiriman ke Lampung dan Jakarta mengalami kenaikan.

**Namun demikian investasi yang bersumber dari pembiayaan Pemerintah Daerah diperkirakan menurun.** Beberapa paket proyek infrastruktur terkendala realisasinya karena pengesahan APBD Perubahan yang mundur dari jadwal seharusnya. Tercatat 87 paket proyek Pemprov tertunda realisasinya dengan nilai nominal mencapai Rp 98,65 Miliar.

**Potensi perekonomian tumbuh bias ke bawah didorong oleh kebijakan penundaan DAU dan keterlambatan pengesahan APBD Perubahan 2016 pada beberapa Pemda.** Tercatat penundaan DAU untuk keseluruhan Pemda di Bengkulu mencapai Rp 273,6 Miliar yang terdiri atas penundaan DAU Pemprov sebesar Rp 193,8 Miliar, DAU Pemkab Rejang Lebong sebesar Rp 43,6 Miliar dan DAU Pemkab Mukomuko sebesar Rp 36,2 Miliar. Selain itu juga terjadi pemotongan DAK total sebesar Rp 119,8 Miliar yang tersebar di Pemprov, Pemkab Bengkulu Utara, Pemkab

Kaur, Pemkab Bengkulu Selatan, Pemkab Seluma dan Pemkab Kepahiang.

**Resiko lainnya adalah potensi LaNina yang dikhawatirkan berdampak pada produksi pertanian.** Penurunan kualitas getah karet mulai dirasakan petani, selain itu frekuensi penyadapan menurun karena kondisi cuaca. Pada pertanian tanaman bahan makanan, banjir mulai terjadi di beberapa sentra produksi padi di Kab. Seluma, Kab. Kepahiang dan Kab. Lebong sehingga produksi panen diperkirakan menurun. Sementara itu pada sub sektor perikanan, cuaca ekstrem yang terjadi di sepanjang pantai barat Sumatera berpengaruh pada penurunan produksi perikanan tangkap.

**Memasuki tahun 2017 pada triwulan I, tren perbaikan perekonomian Bengkulu diperkirakan masih berlanjut.** Perekonomian diperkirakan tumbuh pada 5,2-5,4% yoy dengan sumber pertumbuhan yang berasal dari Konsumsi Rumah Tangga.

Perbaikan pendapatan rumah tangga seiring dengan kebijakan kenaikan UMP tahun 2017. UMP Bengkulu tahun 2017 tercatat sebesar Rp 1.737.412 atau meningkat 8,5% dibandingkan tahun 2016.

Perkiraan pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga juga didukung oleh kebijakan Pemerintah Provinsi untuk menerapkan kebijakan TPP (Tambahan Penghasilan Pegawai) pada struktur gaji baru PNS di lingkungan Pemprov Bengkulu. Faktor lainnya yang diperkirakan berdampak positif pada peningkatan kegiatan konsumsi rumah tangga adalah pelaksanaan pilkada di Kab. Bengkulu Tengah.

## 7.2 PROSPEK INFLASI

Pada akhir tahun 2016, inflasi Bengkulu diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan 2015. Inflasi Bengkulu diperkirakan berada pada kisaran 4,9-5,4% (yoy) meningkat dibandingkan realisasi inflasi tahun 2015 sebesar 3,25% dan berpotensi berada di atas target inflasi nasional  $4\pm 1\%$  mengingat hingga bulan Oktober 2016, inflasi Bengkulu telah mencapai 4,79% (ytd).

Sumber tekanan inflasi Bengkulu sampai dengan akhir tahun 2016 diperkirakan berasal dari *volatile foods* dan *administered price* sementara inflasi inti relatif terjaga. Potensi La Nina yang terjadi pada paruh kedua 2016 dikhawatirkan mempengaruhi kuantitas produksi tanaman pangan dan hortikultura, sementara infrastruktur pendukung produksi di Bengkulu masih sangat minimal dalam meredam efek yang ditimbulkan. Sebagai catatan 40% pertanian tabama di Bengkulu masih mengandalkan sawah tadah hujan dan belum memiliki aliran irigasi yang baik sehingga peningkatan volume hujan secara tiba-tiba akan berdampak langsung pada kualitas produksi pangan. Pada bulan Oktober-November beberapa sentra produksi padi mengalami banjir seperti di Kab. Seluma, Kab. Kepahiang dan Kab. Lebong. Selain itu komoditas perikanan juga berpotensi mengalami kenaikan harga-harga sebagai imbas dari cuaca ekstrim yang terjadi di pantai barat Sumatera.

Sumber tekanan *administered prices* yang berpotensi mendorong tekanan inflasi di akhir tahun 2016 kenaikan tarif angkutan udara. Berdasarkan perkembangan historis

yang terjadi sejak awal tahun 2016, kenaikan tarif angkutan udara di Bengkulu relatif di atas rata-rata daerah lain di Sumatera. Kondisi ini menjadi rentan mengingat jumlah frekuensi penerbangan di Bengkulu adalah yang terkecil dibandingkan Provinsi tetangga [Sumsel, Sumbar, Lampung] sehingga *shock* atas kebijakan pengurangan frekuensi penerbangan yang dilakukan oleh salah satu maskapai dapat mendorong tarif angkutan udara meningkat signifikan di luar kewajaran. Potensi ini perlu diantisipasi khususnya pada bulan Desember 2016 pada musim Natal dan Tahun Baru. [*lihat asesmen pada bab perkembangan inflasi daerah*].

Sementara laju inflasi inti sampai dengan akhir tahun 2016 diperkirakan terjaga meskipun masih berpotensi bias ke atas. Ekspektasi masyarakat diperkirakan cukup terkendali dengan didukung kondisi makroekonomi yang terjaga. Upaya-upaya pengendalian ekspektasi inflasi terus ditingkatkan TPID melalui jalur media masa dengan memberikan arus informasi yang benar dan berimbang terkait kondisi pasokan dan permintaan.

Potensi peningkatan inflasi inti sendiri dikhawatirkan terjadi di akhir tahun dengan bersumber pada ekspansi fiskal daerah yang cukup masif. Seperti dijelaskan pada bab perkembangan ekonomi daerah, sampai dengan triwulan III 2016 beberapa Pemda di Bengkulu masih terkendala dengan penetapan APBDP-2016 sehingga dikhawatirkan terjadi lonjakan ekspansi fiskal yang berlangsung pada bulan November-Desember 2016.

Memasuki tahun 2017 pada triwulan I, tren inflasi Kota Bengkulu diperkirakan mereda. Inflasi diperkirakan pada kisaran 4.9-5.2% (yoy). Potensi perlambatan inflasi tersebut terutama bersumber dari *Volatile Foods* seiring masuknya musim panen tabama pada bulan Maret. Sementara tekanan inflasi *administered prices* dengan komoditas utama tarif angkutan udara diperkirakan melambat memasuki musim *low season* penerbangan. Namun demikian terdapat potensi kenaikan inflasi inti yang bersumber dari *cost push inflation*. Penyesuaian UMP di awal tahun dan tarif energi listrik pada Oktober 2016 akan mendorong pelaku usaha untuk melakukan proses penyesuaian harga-harga.

### 7.3 REKOMENDASI KEBIJAKAN

Beberapa rekomendasi kebijakan yang perlu ditempuh dalam upaya mempertahankan arah pertumbuhan ekonomi Bengkulu dan stabilitas inflasi yaitu :

#### PERTUMBUHAN EKONOMI :

1. Serapan anggaran fiskal daerah hingga akhir tahun 2016 perlu diantisipasi mengingat tenggat waktu realisasi hanya menyisakan 2 (dua) bulan. Realisasi serapan fiskal APBD sampai dengan September 2016 masih mencapai 48,05% sementara serapan fiskal APBN masih mencapai 54,66%. Sebagai catatan kontribusi fiskal daerah terhadap pertumbuhan ekonomi mencapai 20% PDRB Provinsi Bengkulu, sehingga keterlambatan serapan fiskal akan berdampak langsung pada melambatnya pertumbuhan ekonomi.

2. Komitmen Pemerintah Provinsi untuk mengalokasikan 30% fiskal daerah kepada belanja infrastruktur di tahun 2017 akan mendorong pertumbuhan ekonomi ke depan. Upaya menambah akses konektivitas ke Sumbar, Sumsel dan Lampung akan berdampak langsung pada biaya logistik mengingat sebagian besar kebutuhan Bengkulu masih dipasok dari luar daerah. Namun demikian Pemerintah Daerah diharapkan juga memberikan perhatian bagi peningkatan fungsi Pelabuhan Pulau Baai. Berdasarkan kajian *Growth Diagnostic* yang dilakukan oleh Bank Indonesia, pengembangan infrastruktur pelabuhan diperkirakan akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata kenaikan sebesar 0,63% per tahun.

#### PERKEMBANGAN INFLASI :

3. Potensi kenaikan inflasi pada akhir tahun didorong oleh tarif angkutan udara. Kondisi ini didorong pola permintaan yang umumnya meningkat pada libur Natal dan Tahun baru. Sebagai catatan bobot Nilai Konsumsi Tarif Angkutan Udara di Bengkulu adalah yang tertinggi kedua setelah beras, sehingga kenaikan tarif akan mendorong signifikan laju inflasi Bengkulu. Menyikapi hal tersebut maka diperlukan koordinasi yang baik antara TPID, Pengelola Bandara Fatmawati Sukarno dan pihak Maskapai Penerbangan untuk memastikan kecukupan pasokan.

4. Kelangkaan LPG 3kg yang terjadi pada Oktober-November 2016 di beberapa daerah di Bengkulu telah mendorong kenaikan harga LPG diatas HET. Upaya yang telah dilakukan PERTAMINA melalui operasi pasar di 41 titik lokasi di Kota Bengkulu, kemudian menambah pasokan 8% dari kondisi normal serta operasi pasar khusus di Argamakmur telah berjalan cukup baik. Ke depan perlu adanya pengawasan terpadu dan berkala yang melibatkan instansi terkait untuk menjaga kepatuhan *retailer* melakukan penjualan LPG 3kg pada batas HET.
  
5. Evaluasi kegiatan Pasar Murah Keliling yang rutin dilaksanakan TPID Pemprov, TPID Pemkot, BULOG dan Pasar Modern di halaman Kantor Walikota berjalan cukup baik. Program yang cukup baik ini perlu dikaji untuk dikembangkan di beberapa lokasi strategis lainnya baik diwilayah Kota Bengkulu maupun Kabupaten sekitar.

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*



## TABEL INDIKATOR MAKRO EKONOMI PROVINSI BENGKULU TRIWULAN III 2016

Indikator	2015				2015	2016			2016
	I	II	III	IV		I	II	III	
<b>PDRB ADHK Penggunaan (Rp Miliar)</b>	<b>9,326.19</b>	<b>9,395.07</b>	<b>9,586.42</b>	<b>9,759.82</b>	<b>38,067.50</b>	<b>9,791.90</b>	<b>9,903.49</b>	<b>10,083.54</b>	<b>29,780.27</b>
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,883.93	5,940.68	6,045.59	6,139.66	24,009.86	6,204.27	6,316.41	6,407.03	18,928.42
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	240.93	238.48	248.77	267.23	995.41	255.29	257.69	263.74	776.14
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,673.58	1,840.50	1,944.14	2,121.17	7,579.39	1,787.17	1,983.64	1,913.15	5,693.74
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,922.15	4,025.16	4,161.52	4,454.28	16,563.11	4,064.04	4,191.71	4,433.11	12,717.90
Perubahan Inventori Ekspor Barang dan Jasa	189.17	197.56	200.41	203.50	790.64	181.88	168.92	181.57	532.36
Impor Barang dan Jasa	3,173.01	3,352.40	3,371.25	3,285.56	13,182.21	3,207.10	3,343.47	3,674.44	10,300.62
	5,756.57	6,199.71	6,385.26	6,711.58	25,053.12	5,907.85	6,358.36	6,789.51	19,168.91
<b>PDRB ADHK Sektoral (Rp Miliar)</b>	<b>9,326.19</b>	<b>9,395.07</b>	<b>9,586.42</b>	<b>9,759.82</b>	<b>38,067.50</b>	<b>9,791.90</b>	<b>9,903.49</b>	<b>10,083.54</b>	<b>29,780.27</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,775.76	2,793.25	2,807.02	2,825.27	11,201.31	2,833.34	2,871.83	2,909.81	8,614.98
Pertambangan dan Penggalian	362.13	362.58	364.58	370.10	1,459.39	364.56	365.96	368.99	1,099.52
Industri Pengolahan	582.44	586.19	598.60	613.92	2,381.15	614.56	621.55	635.23	1,871.33
Pengadaan Listrik, Gas	7.39	6.98	6.65	7.32	28.34	7.92	8.17	8.26	24.32
Pengadaan Air	22.05	22.32	21.88	21.47	87.72	21.65	21.86	22.22	65.73
Konstruksi	404.13	409.75	427.29	441.18	1,682.34	427.26	437.14	455.42	1,319.82
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,352.25	1,363.00	1,394.15	1,433.35	5,542.75	1,445.66	1,460.37	1,504.40	4,411.47
Transportasi dan Pergudangan	725.83	736.86	758.04	768.83	2,989.56	769.46	780.17	795.94	2,345.57
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	137.90	140.48	144.21	149.14	571.74	151.17	153.91	158.38	463.46
Informasi dan Komunikasi	393.22	397.38	409.28	420.78	1,620.65	422.85	425.45	437.20	1,285.50
Jasa Keuangan	335.58	322.40	334.80	330.99	1,323.77	346.11	351.71	349.93	1,048.08
Real Estate	415.65	419.22	434.48	444.15	1,713.49	446.39	447.98	453.85	1,348.22
Jasa Perusahaan	204.22	206.47	212.84	220.64	844.17	221.33	222.35	226.20	669.87
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	809.28	819.85	837.29	862.14	3,328.56	863.35	870.73	873.87	2,607.95
Jasa Pendidikan	592.15	599.72	620.29	630.48	2,442.63	633.33	637.31	650.37	1,921.01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	139.39	141.15	145.73	148.76	575.02	150.62	153.74	158.53	462.89
Jasa lainnya	66.85	67.46	69.29	71.32	274.92	72.35	73.26	74.92	220.53
<b>Pertumbuhan PDRB (% yoy)</b>	<b>5.29</b>	<b>5.24</b>	<b>5.18</b>	<b>4.86</b>	<b>5.14</b>	<b>4.99</b>	<b>5.41</b>	<b>5.19</b>	<b>5.21</b>
Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	41.55	41.93	39.86	31.17	154.52	27.00	37.00	40.00	104.00
Volume Ekspor Non Migas (Juta ton)	485.96	502.24	453.60	387.64	1,829.44	351.00	319.00	492.71	1,162.71
Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	1.49	0.30	0.13	-	1.92	-	-	-	-
Volume Impor Non Migas (Juta ton)	18.12	3.69	0.00	-	21.80	-	-	-	-

Sumber : BPS dan Bank Indonesia

**TABEL INDIKATOR INFLASI PROVINSI BENGKULU**  
**TRIWULAN III 2016**

Indikator	2015				2016		
	I	II	III	IV	I	II	III
<b>Indeks Harga Konsumen</b>	121.96	124.19	128.13	128.60	129.19	130.98	134.05
<b>Kelompok Barang</b>	7.65	9.90	8.65	3.25	5.93	5.47	4.62
Bahan Makanan	8.31	14.03	10.48	0.51	8.02	3.97	3.02
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	7.14	8.07	6.51	6.02	6.16	6.83	5.73
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	9.80	9.52	7.42	3.36	2.22	2.46	2.53
Sandang	4.11	4.11	3.71	4.33	4.87	6.24	4.65
Kesehatan	10.90	9.82	9.08	7.54	4.98	4.98	4.05
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	6.14	6.08	10.73	11.38	11.01	10.65	7.14
Traspor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	5.86	10.17	9.95	-0.05	5.48	7.39	7.15
<b>Disagregasi</b>							
<i>Volatile Food</i>	8.23	14.14	10.55	0.58	8.28	4.02	2.99
<i>Administer Prices</i>	9.80	13.99	11.69	1.96	6.09	8.29	8.36
<i>Core</i>	6.55	6.47	6.55	5.13	4.79	4.95	3.80
<b>Indeks Ekspektasi Konsumen</b>	113.33	108.44	100.44	114.89	109.40	104.31	81.91
<b>Nilai Tukar</b>	13084	13332	14383	13855	13193	13317	13134

Sumber : BPS (diolah)

**TABEL INDIKATOR**  
**STABILITAS SISTEM KEUANGAN PROVINSI BENGKULU**  
**TRIWULAN III 2016**

LOKASI PROYEK (Rp Juta)	2015				2016			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Oktober
<b>DPK</b>	9,240,535	10,089,720	10,819,005	9,697,083	10,291,658	10,768,744	11,089,571	11,331,864
PERSEORANGAN	5,686,119	6,072,130	6,521,750	7,211,118	6,641,054	7,049,467	7,479,423	7,545,666
PEMERINTAH	2,506,689	2,891,607	3,127,557	943,344	2,464,955	2,526,233	2,397,293	2,501,223
KORPORASI	1,047,727	1,125,983	1,169,698	1,542,621	1,185,649	1,193,044	1,212,855	1,284,975
GIRO	2,666,275	3,112,871	3,201,790	1,640,667	2,750,822	2,712,693	2,603,096	2,760,743
TABUNGAN	4,340,351	4,586,019	5,096,107	5,643,607	4,938,014	5,397,614	5,676,011	5,724,039
DEPOSITO	2,233,908	2,390,830	2,521,107	2,412,809	2,602,822	2,658,437	2,810,463	2,847,081
<b>PERSEORANGAN</b>								
GIRO	186,647	309,384	203,047	263,313	375,801	379,449	410,839	450,128
TABUNGAN	4,237,596	4,444,826	4,942,976	5,475,297	4,821,731	5,216,023	5,518,077	5,485,342
DEPOSITO	1,261,876	1,317,920	1,375,727	1,472,508	1,443,522	1,453,995	1,550,507	1,610,196
<b>PEMERINTAH</b>								
GIRO	2,171,918	2,402,633	2,590,767	726,930	2,029,712	1,937,668	1,820,912	1,937,160
TABUNGAN	9,594	33,285	36,146	23,423	11,759	43,471	32,155	42,808
DEPOSITO	325,176	455,689	500,643	192,991	423,484	545,094	544,225	521,255
<b>KORPORASI</b>								
GIRO	307,710	400,854	407,976	650,424	345,309	395,576	371,345	373,455
TABUNGAN	93,161	107,908	116,985	144,887	104,524	138,120	125,779	195,889
DEPOSITO	646,856	617,221	644,737	747,310	735,816	659,348	715,731	715,630
<b>KREDIT</b>	15,730,528	16,336,936	16,718,493	17,194,324	17,524,766	18,112,108	18,604,163	18,659,750
PERSEORANGAN	13,613,464	14,127,749	14,509,254	14,932,592	15,288,745	15,848,907	16,136,672	16,229,044
KORPORASI	2,117,065	2,209,187	2,209,238	2,261,732	2,236,020	2,263,201	2,467,491	2,430,705
SEKTORAL	15,730,528	16,336,936	16,718,493	17,194,324	17,524,766	18,112,108	18,604,163	18,659,750
PERTANIAN, PERBURUAN DAN KEHUTANAN	1,758,901	1,863,875	1,906,853	2,087,445	2,151,945	2,274,580	2,447,135	2,464,585
PERIKANAN	245,062	246,562	247,626	250,013	251,538	252,059	252,454	253,862
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	77,847	74,126	78,343	77,237	32,818	29,753	27,676	27,035
INDUSTRI PENGOLAHAN	321,467	318,857	335,700	343,685	372,580	343,287	386,332	380,564
LISTRIK, GAS DAN AIR	24,803	24,624	20,953	19,326	19,102	17,931	18,661	18,342
KONSTRUKSI	390,147	425,860	424,491	394,128	374,220	336,720	379,205	376,527
PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN	3,101,406	3,213,551	3,180,493	3,451,616	3,501,831	3,660,042	3,602,281	3,582,309
PENYEDIAAN AKOMODASI DAN PENYEDIAAN MAKAN MINUM	131,022	143,144	144,367	159,580	165,646	170,257	217,126	218,090
TRANSPORTASI, PERGUDANGAN DAN KOMUNIKASI	55,507	71,113	64,933	80,865	89,337	135,720	99,937	95,643
PERANTARA KEUANGAN	144,177	132,015	123,968	118,995	112,641	105,068	100,970	96,915
REAL ESTATE, USAHA PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN	184,007	191,189	183,149	176,487	173,417	174,683	169,791	164,990
ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN DAN JAMINAN	458	2,702	10,040	19,012	28,739	36,296	38,559	40,726
JASA PENDIDIKAN	24,963	25,798	34,891	41,176	57,966	84,342	90,640	91,216
JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	31,419	41,752	56,499	81,040	104,330	124,049	46,282	48,830
JASA KEMASYARAKATAN, SOSIAL BUDAYA, HIBURAN DAN PERKOTAAN	157,500	170,021	175,008	187,733	190,955	209,861	233,671	249,490
JASA PERORANGAN YANG MELAYANI RUMAH TANGGA	8,425	8,897	9,432	10,401	10,322	10,193	10,979	11,303
BADAN INTERNASIONAL DAN BADAN EKSTRA INTERNASIONAL	2	-	-	-	-	-	-	-
KEGIATAN YANG BELUM JELAS BATASANNYA	19,445	11,769	9,447	9,753	8,082	6,409	6,099	6,823
PENERIMA KREDIT BUKAN LAPANGAN USAHA	9,036,248	9,371,081	9,712,298	9,685,834	9,879,299	10,140,858	10,476,364	10,532,500
<b>UMKM</b>	5,074,938	5,236,761	5,260,488	5,748,997	5,818,381	5,762,318	6,094,602	6,086,739
MIKRO	1,620,239	1,679,589	1,671,426	2,004,735	2,127,881	2,274,386	2,317,574	2,328,673
KECIL	1,880,468	1,945,578	2,036,860	2,154,960	2,323,503	2,278,815	2,338,001	2,361,862
MENENGAH	1,574,231	1,611,594	1,552,202	1,589,302	1,366,997	1,209,117	1,439,027	1,396,203
<b>NPL (%)</b>								
PERSEORANGAN	0.89	0.99	0.93	0.80	0.88	0.82	0.82	0.83
KORPORASI	4.34	11.89	11.70	8.73	8.81	6.37	8.44	8.45
UMKM	5.66	5.87	5.60	4.64	4.76	4.53	4.52	4.51

Sumber : Bank Indonesia

## DAFTAR ISTILAH

### ***Administered price***

Harga barang/jasa yang diatur oleh pemerintah, misalnya harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

### ***Aktiva Produktif***

Penanaman atau penempatan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan menghasilkan penghasilan/pendapatan bagi bank, seperti penyaluran kredit, penempatan dana antar bank, penanaman pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat-surat berharga lainnya.

### ***Andil inflasi***

Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.

### ***APBD***

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPR, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.

### ***Bank Pemerintah***

Bank-bank yang sebelum program rekapitalisasi merupakan bank milik pemerintah (persero) yaitu terdiri dari bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI. Dalam buku ini bank pemerintah daerah (Bank Bengkulu) juga dikelompokkan dalam bank pemerintah.

### ***BI Rate***

Suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya.

### ***BI-RTGS***

Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*, yang merupakan suatu penyelesaian kewajiban bayar-membayar (settlement) yang dilakukan secara *on-line* atau seketika untuk setiap instruksi transfer dana.

### ***Bobot inflasi***

Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas, terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.

### ***Cash inflows***

Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dan penukaran uang masyarakat dalam periode tertentu.

### ***Cash Outflows***

Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dan penukaran uang masyarakat dalam periode tertentu.

### ***Clean Money Policy***

Merupakan kebijakan untuk menyediakan uang layak edar.

### ***Dana Pihak Ketiga (DPK)***

Simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

### ***Dana Perimbangan***

Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.

### ***Ekspor***

Keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

### ***Financing to deposit ratio (FDR) atau loan to deposit ratio (LDR)***

Rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, baik dalam rupiah dan valas. Terminologi FDR untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank konvensional.

### ***Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)***

Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Dengan skala 1-100.

### ***Indeks Harga Konsumen (IHK)***

Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.

### ***Indeks Kondisi Ekonomi***

Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.

### ***Indeks Ekspektasi Konsumen***

Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.

### ***Indeks Pembangunan Manusia***

Ukuran kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli.

### ***Inflasi***

Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (persisten).

### ***Inflasi IHK***

Kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang diukur dengan perubahan indeks harga konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

### ***Inflasi Inti***

Inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen *volatile foods* dan *administered price*.

### ***Impor***

Keseluruhan barang yang masuk dari suatu wilayah /daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

### ***Investasi***

Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.

### ***Kliring***

Pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah.

### ***Kredit***

Adalah penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :

1. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement* (NPA)
2. Pengembalian tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.

### ***Kualitas Kredit***

Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), kurang lancar, diragukan dan macet.

### ***Liaison Bank Indonesia***

Salah satu kegiatan rutin untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi aktual sektor riil/usaha beserta prospeknya melalui wawancara langsung antara Bank Indonesia dengan pelaku usaha/sumber data.

### ***m-t-m***

*Month to month*. Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.

***Net Cashflows***

Selisih bersih antara jumlah *cash inflows* dan *cash outflows* pada periode yang sama terdiri dari *Netcash Outflows* bila terjadi *cash outflows* lebih tinggi dibandingkan *cash inflows*, dan *Netcash Inflows* bila terjadi sebaliknya.

***Non Performing Loans (NPL)***

Kredit/pembiayaan yang bermasalah atau non-lancar yang terdiri dari kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

***Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)***

Kegiatan pemusnahan uang bagi uang yang sudah tidak layak edar.

***Pertumbuhan ekonomi***

Perubahan nilai PDRB atas harga konstan dalam suatu periode tertentu (triwulanan atau tahunan).

***Porsi Ekonomi***

Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB.

***Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)***

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah.

***Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku***

Merupakan perhitungan PDRB dengan menggunakan harga di periode tersebut sebagai dasar perhitungan.

***Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan***

Merupakan perhitungan PDRB dengan menggunakan harga pada satu waktu tertentu sebagai dasar perhitungan.

***Produk Domestik Regional Bruto satu tahun***

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah dalam satu tahun.

***Produk Domestik Regional Bruto triwulanan***

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah dalam satu triwulan tertentu.

### **qtq**

*Quarter to quarter.* Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.

### **Rasio Non Performing Loans/Financing (NPLs/Fs)**

Rasio kredit/pembiayaan yang tergolong NPLs/Fs terhadap total kredit/pembiayaan. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs/Fs, gross. Semakin rendah rasio NPLs/Fs, semakin baik kondisi bank ybs. Terminologi NPL untuk bank konvensional, sedangkan NPF untuk bank syariah.

### **Rasio Non Performing Loans (NPLs) – NET**

Rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit.

### **Sektor Ekonomi Dominan**

Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.

### **Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Surat berharga atas unjuk yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang.

### **Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI RTGS)**

Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (*real time*) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.

### **Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)**

Sistem kliring Bank Indonesia yang meliputi kliring debit dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.

### **Uang giral**

Uang terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh waktu, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah dan sistem moneter.

### **Uang kartal**

Uang yang terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada KPKN dan bank umum.

### **Volatile foods**

Komponen inflasi IHK yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat fluktuatif.

### **yoy**

*Year on year.* Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.